

**KEEFEKTIFAN METODE *RASA BOXES* DAN *GROUP INVESTIGATION*
TERHADAP KREATIVITAS SISWA
DALAM PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI SISWA
KELAS XII SMA NEGERI 1 KALASAN, SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Laila Putri Wartawati
NIM 10209241020

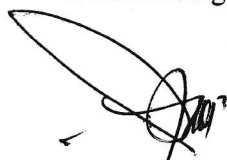
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Metode Rasa Boxes dan Group Investigation Terhadap Kreativitas Siswa dalam Proses Penciptaan Karya Tari Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

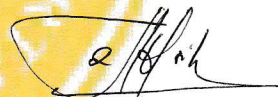
Yogyakarta, 12 Februari 2015

Pembimbing I,



Drs. Sumaryadi, M. Pd.
NIP. 19540531 198011 1 001

Pembimbing II,



Rumi Wiharsih, M. Pd.
NIP. 19620424 198811 2 001

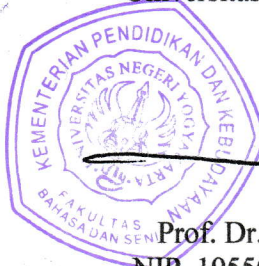
PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “Keefektifan Metode *Rasa Boxes* dan *Group Investigation* Terhadap Kreativitas Siswa dalam Proses Penciptaan Karya Tari Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman Yogyakarta” telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 20 Februari 2015 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Ni Nyoman Seriati, M.Hum.	Ketua Penguji		10/3/2015
2. Dra. Rumiwiharsih, M.Pd.	Sekretaris Penguji		9/3/2015
3. Dra. Trie Wahyuni, M.Pd.	Penguji Utama		5/3/2015
4. Drs. Sumaryadi, M.Pd.	Penguji Pedamping		9/3/2015

Yogyakarta, Maret 2015
Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Laila Putri Wartawati
NIM : 10209241020
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini benar-benar hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau dipergunakan sebagai pernyataan penyelesaian studi di perguruan tinggi manapun, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti etika dan tata cara penulisan karya ilmiah yang dibenarkan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat, apabila pernyataan ini ternyata tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Februari 2015



Laila Putri Wartawati

Skripsi ini kupersembahkan untuk.....

Mamiku tercinta, Mida Malik yang paling kusayang yang
tak pernah putus memberikan doa dan semangat.

Papiku, Suhariyanto yang udah tua masih demen gitaran
yang selalu tanya "kapan wisuda, nak?"

The best sister, kakakku Jazzy Melodi yang suka
minjem duit pas banget untuk print skripsi



Alm. Kriswicakso, sahabat terbaikku FT UNY sipil yang
dari SMP mau temenan sama diriku sampe kuliah dan
pulang lebih dulu ke pangkuan-Nya



Dommy kucingku sayang, yang selalu pup tengah malem
plus nemenin begadangan bikin skripsi

Toni Okiyanto, yang selama ini memberikan bantuannya
selama saya kuliah di Yogyakarta.

Terima kasih

Terima kasih

Terima kasih

:D

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga Tugas Akhir Skripsi yang disusun sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di bidang Seni Tari ini dapat terselesaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, atas kesempatan yang diberikan untuk dapat menyusun Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, atas ijin penelitian yang telah diberikan.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta, atas ijin penelitian yang telah diberikan.
4. Bapak Sumaryadi, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang selalu sabar memberi banyak bimbingan dan motivasi kepada penulis.
5. Ibu Rumi Wiharsih, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang juga banyak memberi bimbingan dengan penuh rasa sabar.
6. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kalasan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Ibu Limpat selaku guru mata pelajaran Seni Tari yang telah mengijinkan mahasiswa untuk melakukan penelitian selama mata pelajaran berlangsung.

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas segala bantuan dan partisipasinya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca amat sangat diharapkan bagi penulis. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Definisi Operasional	8

BAB II. KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori.....	9
1. Teori Belajar	9
2. Pengertian Kurikulum	12
3. Tari dan Pendidikan Tari	14
4. Proses Koreografi	16
5. Pengertian, Ciri-ciri, dan Pengukuran Kreativitas	18

6. Metode <i>Rasaboxes</i>	24
7. Langkah-langkah Metode <i>Rasaboxes</i>	29
B. Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	33
D. Pengajuan Hipotesis	37

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	38
B. Metode Penelitian	38
C. Variabel Penelitian	39
D. Tempat dan Waktu Penelitian	40
E. Populasi dan Sampel Penelitian	41
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Instrumen Penelitian	43
1. Validitas Instrumen	44
2. Reliabilitas Instrumen	44
H. Prosedur Penelitian	46
I. Teknik Analisis Data	52
J. Definisi Operasional	53

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	55
1. Deskripsi Hasil Uji Persyaratan Analisis.....	56
a. Uji Normalitas	56
b. Uji Homogenitas	57
2. Deskripsi Data Kreativitas Siswa	59
a. Deskripsi Data Kelompok Kontrol	59
b. Deskripsi Data Kelompok Eksperimen	62
3. Perbandingan Data Skor Eksperimen dan Kontrol	65
4. Analisis Data.....	66

a. Uji-t Skor <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol dan Eksperimen	67
b. Uji-t Skor <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Eksperimen.....	68
c. Uji-t <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	69
d. Uji-t <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	70
5. Hasil Uji Hipotesis	71
B. Pembahasan Hasil Penelitian	72

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Implikasi	100
C. Keterbatasan Penelitian.....	101
D. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	103
----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain Box <i>Rasa Boxes</i>	30
2. Desain Box <i>Rasa Boxes</i>	32
3. Desain Kontrol Grup Prates Pascates	38
4. Rincian Jumlah Siswa Kelas XII IPS SMA N 1 Kalasan	41
5. Koefisien Uji Reliabilitas dan Interpretasi	46
6. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Kreativitas Siswa dalam Proses Penciptaan Karya Tari.....	56
7. Hasil Uji Homogenitas Data Tes Kreativitas siswa.....	58
8. Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kreativitas siswa Kelompok Kontrol.....	60
9. Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kreativitas siswa Kelompok Kontrol.....	61
10. Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kreativitas siswa Kelompok Eksperimen.....	63
11. Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kreativitas siswa Kelompok Ekperimen.....	64
12. Perbandingan Data statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kreativitas siswa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	65
13. Perbandingan Data Statistik Skor <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	67
14. Hasil Uji-t Skor <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	68
15. Perbandingan Data Statistik Skor <i>Posttest</i> Kreativitas Kelompok Kontrol dan Eksperimen.....	68
16. Hasil Uji-t Skor <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	69
17. Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kreativitas siswa Kelompok Kontrol.....	70

18. Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kreativitas	
siswa Kelompok Eksperimen.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses Berpikir Kreatif	23
2. Kegiatan Pembelajaran Kreativitas Siswa pada Kelompok Kontrol	78
3. Kegiatan Pembelajaran Kreativitas Siswa pada Kelompok Eksperimen.....	79
4. <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	81
5. <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus	105
2. RPP Kelas Eksperimen	108
3. RPP Kelas Kontrol	134
4. Instrumen Penelitian	155
5. Data Skor <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	160
6. Data Skor <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	161
7. Data Skor <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	162
8. Data Skor <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	163
9. Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	164
10. Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	165
11. Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	166
12. Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	167
13. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	168
14. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	169
15. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	171
16. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	172
17. Uji Homegenitas <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen	174
18. Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen	174
19. Uji-t Independen <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol Dan Eksperimen	175
20. Uji-t Independent <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol Dan Eksperimen	176
21. Uji-t Berhubungan <i>Pretest-Posttest</i> Kelompok Kontrol	177
22. Uji-t Berhubungan <i>Pretest-Posttest</i> Kelompok Eksperimen	178
23. Skor <i>Pretest-Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	179

**KEEFEKTIFAN METODE *RASA BOXES* DAN *GROUP INVESTIGATION*
TERHADAP KREATIVITAS SISWA DALAM PROSES PENCIPTAAN
KARYA TARI SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 KALASAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

**Oleh
Laila Putri Wartawati
NIM 10209241020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kreativitas siswa dengan menggunakan metode *Rasa Boxes* dan kreativitas siswa dengan menggunakan metode *Group Investigation*, serta menguji atau mengetahui keefektifan penggunaan metode *Rasa Boxes* dalam proses penciptaan karya tari siswa di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental sungguhan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kreativitas siswa dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *Rasa Boxes*. Metode *Rasa Boxes* ini dijadikan sebagai perlakuan untuk kelompok eksperimen, sementara pada kelompok kontrol menggunakan metode *Group Investigation*.

Hasil penelitian menunjukkan berbagai bentuk. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kreativitas siswa yang diberi pembelajaran menggunakan metode *Rasa Boxes* dan yang diberi pembelajaran tanpa metode *Rasa Boxes*, yang dalam hal ini adalah pembelajaran dengan metode *Group Investigation*. Dari perhitungan diperoleh t_h sebesar 4,694 dengan db 38 dan nilai p sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis alternatif pertama diterima. Kedua, dari hasil perhitungan skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol diperoleh t_h sebesar 10,485 dengan db 19 dan p sebesar 0,000, sedangkan pada kelompok eksperimen t_h sebesar 18,856 dengan db 19 dan p 0,000. Kelompok kontrol pada *pretest* memiliki rerata skor sebesar 20,25 dan pada saat *posttest* sebesar 23,85 sehingga *gain score* yang diperoleh sebesar 3,60 (23,85-20,25). Sedangkan kelompok eksperimen memiliki rerata skor saat *pretest* sebesar 21,15 dan *posttest* sebesar 27,40 sehingga *gain score* yang didapat sebesar 6,25 (27,40-21,15). Hal itu menunjukkan bahwa metode *Rasa Boxes* yang dilakukan pada kelas eksperimen efektif digunakan dalam pembelajaran proses penciptaan karya tari siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran menari dalam kelas dibagi menjadi dua bagian, yaitu teori dan praktek. Dua bagian tersebut harus dikuasai siswa sebagai bentuk penguasaan tindak materi pembelajaran. Menurut Illeris (2011:10) pembelajaran bisa secara luas didefinisikan sebagai sembarang proses dalam diri organisme hidup yang mengarah pada perubahan kapasitas secara permanen, yang bukan semata disebabkan oleh penuaan atau kematangan biologis.

Sama halnya seperti mata pelajaran olah raga, mata pelajaran seni tari lebih didominasi oleh kegiatan praktik dibanding teori. Beberapa teori bahkan hanya disisipkan saat praktik sedang berlangsung sehingga siswa bisa dapat mengerti maksud dan tujuan dari teori yang disampaikan untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan praktik.

Dalam pembelajaran, di setiap sekolah tentunya memiliki kurikulum sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum yang terdapat di sekolah sering berubah-ubah sesuai dengan keputusan pemerintah agar terus terdapat peningkatan kualitas mutu pendidikan. Dewasa ini, kurikulum yang sedang gencarnya diterapkan oleh pemerintah yakni kurikulum 2013 menggantikan kurikulum KTSP. Di dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif di setiap pelajaran. Siswa dituntut untuk mencari sumber-sumber

belajar dan mendiskusikannya dengan teman sendiri, apabila siswa merasa kesulitan maka guru sebagai fasilitator pembelajaran akan turut membantu.

Metode ceramah dalam kurikulum 2013 tidak diberlakukan lagi. Siswa benar-benar dilepas untuk mandiri dan memperbanyak kegiatan praktik ketimbang teori. Hal tersebut diberlakukan agar siswa dapat merasakan sendiri manfaat pembelajaran pada kejadian yang riil (berdasarkan fakta yang ada di lapangan), tidak melulu hanya mempraktikannya di buku tulis.

Pada silabus yang ada di kurikulum 2013, terdapat materi pokok pembelajaran tari di kelas XII khususnya di semester ke dua yang menyebutkan mempergelarkan tari kreasi dan membuat kritik tari. Pada kolom penilaian, untuk penugasan membuat kritik tari tentunya siswa mudah untuk mengerjakannya. Namun, tidak demikian pada penugasan mempergelarkan karya tari. Dalam kolom penilaian pada materi pokok mempergelarkan karya tari, siswa dituntut untuk mempergelarkan tari gaya kreasi sendiri atau kelompok sesuai dengan iringan dan tata teknik pentas.

Bagi beberapa siswa yang memang bersekolah di sekolah kejuruan tari khususnya tentu tidak akan merasa kesulitan dengan penugasan menciptakan karya dan mempergelarkannya di depan khalayak umum. Namun, bagi beberapa siswa yang berada di sekolah umum tentunya merasa kesulitan dan bingung bagaimana menciptakan gerak-gerak tari yang dieksplorasi dari tubuhnya sendiri tanpa memiliki bekal tentang tari sebelumnya.

Komponen yang selama ini dianggap sangat memengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru, hal ini memang wajar sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Oleh karena itu seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran (Sanjaya, 2006:13-15).

Guru sebagai fasilitator juga sebagai pengajar terkadang kurang peka terhadap kesulitan yang dihadapi oleh siswanya. Metode pembelajaran konvensional yang dipakai oleh guru pada saat memasuki materi pokok mencipta karya tari seperti ini yaitu metode *Group Investigation* (GI). Pada metode konvensional tersebut, guru membagi siswanya acak untuk berkelompok dan melepas mereka untuk merembuk karya tari sesuai dengan kreativitasnya masing-masing.

Metode tersebut memang efektif digunakan, namun sayangnya pada saat metode GI ini berjalan ditemukan beberapa kelemahan. Kelemahan yang terjadi biasanya yaitu guru tidak dapat secara langsung memantau kerja siswanya yang benar-benar aktif merancang gerak tari dan yang hanya ikut-ikutan saja. Sehingga pada saat penilaian tentunya jika guru tidak dapat mengetahui kinerja siswanya menjadi tidak *fair*. Terlebih jam pelajaran yang disediakan di sekolah tidak cukup untuk mengeksplorasi dan merancang

sekaligus mempraktikan hasil diskusi yang telah mereka rancang sehingga membutuhkan jam tambahan di luar jam pelajaran tari.

Siswa biasanya menggunakan jam pelajaran tambahan untuk mempersiapkan karya tarinya tersebut pada saat pulang sekolah. Jika ada beberapa kelompok yang berlatih di lingkungan sekolah, guru tentunya masih bisa memantau proses latihan mereka dengan maksimal. Namun jika siswa berlatih di luar lingkungan sekolah, guru sangat kesulitan untuk memantau kinerja siswanya dengan baik.

Berkaitan dengan masalah-masalah umum yang ada dalam pembelajaran menari di atas, diperlukan sebuah strategi khusus yang dapat diuji keefektifannya terhadap kreativitas siswa dalam proses penciptaan karya tari guna peningkatan kreativitas dan kemampuan menarinya. Dengan cara tersebut, akan terlihat ada atau tidaknya perbedaan hasil pembelajaran menari yang menggunakan strategi tersebut dengan yang tidak menggunakan strategi tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut, dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang mampu menuntun siswa guna meningkatkan daya kreativitasnya sehingga kemampuan untuk menciptakan suatu karya tari menjadi jauh lebih baik dan lebih luas wawasannya dalam pembelajaran tari. Salah satu metode yang tepat dengan kriteria-kriteria tersebut adalah Metode *Rasa Boxes*. Metode ini yang diuji keefektifannya dalam kemampuan penciptaan karya tari siswa dalam pembelajaran tari.

Penerapan metode *Rasa Boxes* ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman. Pemilihan SMA Negeri 1 Kalasan sebagai tempat pengujian keefektifan metode dikarenakan metode tersebut belum pernah digunakan di sekolah ini. Metode *Rasa Boxes* merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk langsung mencari sumber-sumber gerak dapat tercipta dan terjun langsung untuk dapat mengembangkan beragam desain lantai dari pola-pola sederhana untuk dapat ditampilkan di atas pentas pada hasil akhir proses penciptaan karya tari siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis, masalah kemudian diidentifikasi dan dibatasi agar tidak melebar jauh dari pokok bahasan yakni sebagai berikut :

1. Kurangnya bekal pengetahuan siswa tentang proses penciptaan karya tari.
2. Kurangnya referensi siswa terhadap pertunjukan tari.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam pencarian gerak tari.
4. Siswa mengalami kebingungan bagaimana memulai menata gerak tari dan menghubungkan gerak satu dengan gerak lainnya.
5. Siswa tidak mengetahui bagaimana cara belajar yang efisien.
6. Guru sulit memantau kinerja siswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam kelompok pada proses penciptaan karya tari.
7. Keefektifan strategi metode *Rasa Boxes* terhadap kreativitas siswa dalam proses penciptaan karya tari siswa.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah perbedaan kreativitas siswa dengan menggunakan metode *Rasa Boxes* dan siswa yang menggunakan cara yang konvensional yakni *Group Investigation*. Masalah selanjutnya yaitu keefektifan penggunaan strategi *Rasa Boxes* terhadap kreativitas siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan terhadap kreativitas siswa yang signifikan antara siswa yang diberi proses pembelajaran penciptaan karya tari dengan metode *Rasa Boxes* dan siswa yang diberi proses pembelajaran penciptaan karya tari dengan cara yang konvensional?
2. Apakah metode *Rasa Boxes* efektif digunakan dalam proses pembelajaran penciptaan karya tari di SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan kreativitas siswa dengan metode *Rasa Boxes* dan kreativitas siswa tanpa metode *Rasa Boxes*.

2. Menguji atau mengetahui keefektifan penggunaan metode *Rasa Boxes* dalam proses penciptaan karya tari di SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Berikut dua manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan menambah teori atau inovasi metode pembelajaran tari siswa SMA.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Siswa mempunyai sikap positif, termotivasi, dan lebih menikmati pembelajaran tari sehingga proses dan hasil kemampuan menari lebih optimal serta mampu menciptakan karya tari dengan kreativitas yang luas.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Guru dan sekolah memperoleh alternatif metode pembelajaran dalam pembelajaran menari, khususnya kemampuan menari siswa dan kemampuan menciptakan suatu karya tari siswa kemudian dapat memodifikasinya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menjadi bentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat, serta memberikan pengalaman pembelajaran kepada peneliti terhadap fenomena yang ada di sekolah tentang materi pokok proses penciptaan karya tari menggunakan metode *Rasa Boxes*.

G. Definisi Operasional

Mahasiswa peneliti membatasi istilah-istilah yang ada di dalam penelitian ini agar tidak terjadi perbedaan persepsi terhadap istilah yang lain seperti di bawah ini.

1. Keefektifan

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan keefektifan adalah pemanfaatan metode *Rasa Boxes* terhadap peningkatan kreativitas siswa dalam proses penciptaan karya tari siswa kelas XII dilihat dari skor tes akhir antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

2. Metode *Rasa Boxes*

Metode ini sesungguhnya telah diterapkan pada pembelajaran seni teater kontemporer oleh Richard Schechner. Namun, pada penelitian ini metode tersebut akan diaplikasikan dalam pembelajaran tari di mana siswa akan diberi bekal bagaimana cara mengeksplorasi tubuhnya dalam proses pencarian gerak berdasar kepada 8 rasa yang ada pada tubuh manusia.

3. Kreativitas

Kreatif dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan. Sedangkan kreativitas memiliki arti sebagai sebuah kemampuan untuk menciptakan, perihal berkreasi atau berhubungan dengan segala kekreativan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Belajar

Belajar merupakan proses aktif pembelajar atau pelajar dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pemaknaan teks, pemaknaan fisik, dialog, dan perumusan pengetahuan. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertiannya dikembangkan (Arif Rohman 2009 : 181).

Kata mendidik adalah kata kunci dari pendidikan. Mengingat hal itu, sangat penting untuk dipahami hakikat mendidik yang bermakna luhur dalam proses pendidikan. Mendidik menurut Lavengeld adalah mempengaruhi dan membimbing anak dalam usahanya mencapai kedewasaan. ahli lainnya yaitu Hoogveld mengatakan mendidik membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya. Sedangkan menurut Ki Hajar Dwantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Untuk lebih memahami makna mendidik, dapat dibandingkan langsung dengan makna mengajar. Kata mengajar yang kita kenal dapat dimaknai sebagai menyajikan bahan ajar tertentu berupa seperangkat pengetahuan, nilai, dan atau deskripsi keterampilan kepada seseorang atau sekumpulan orang

dengan maksud agar pengetahuan yang diperlukannya sekarang atau untuk pekerjaan akan dijalannya tumbuh, sehingga ia dapat mengembangkan atau meningkatkan inteligensinya secara intelektual. Mengajar adalah sebagian kecil dari mendidik (Sukardjo dan Ukim 2009 : 9-10).

Selain alat pendidikan, ada hal lain yang amat penting dalam proses pendidikan, yaitu metode pendidikan. Alat dan metode pendidikan merupakan dua hal yang saling berkait satu sama lain. Alat pendidikan lebih melihat jenisnya, sedangkan metode pendidikan melihat dari segi efisiensi dan efektivitasnya.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, guru selalu memilih metode pembelajaran yang dianggap paling tepat. Metode yang dipilih selalu disesuaikan dengan hakikat pembelajaran, karakteristik peserta didik, jenis materi pelajaran, situasi dan kondisi lingkungan, dan tujuan yang akan dicapai.

Ada banyak metode yang bisa dipilih oleh guru dalam mengajar, misalnya : ceramah, diskusi, bermain peran (*role playing*), pemecahan masalah (*problem solving*), inkuiri reflektif (*inquiry reflective*), penyampaian cerita (*story telling*), investigasi (*investigation*), kerja lapangan (*field work*), dan masih banyak lagi. Dalam praktiknya, para guru bisa memilih menggunakan salah satu metode atau menggunakan gabungan beberapa metode secara bersamaan dalam mengajar (Arif Rohman 2009 : 179-180).

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu rekonstruksi berkelanjutan yang memaparkan pengalaman belajar anak didik melalui suatu susunan pengetahuan yang terorganisir dengan baik yang biasanya disebut kurikulum (Sumantri 1988: 1-2).

Penilaian kurikulum diartikan sebagai suatu proses untuk menemukan seberapa jauh kurikulum yang direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan sudah mencapai atau sedang mencapai tujuan yang ditetapkan untuk membentuk tingkah laku, pengetahuan, dan kemampuan anak didik (Sumantri 1988: 54).

b. Kurikulum 2013

Dalam website kompas yang diunduh pada Maret tahun 2013 yang ditulis oleh Mohammad Nuh yakni Mendikbud Republik Indonesia (<http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/08/08205286/Kurikulum.2013>) menyatakan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tetapi belum terselesaikan karenadesakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Rumusannya berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan kurikulum berbasis materi sehingga sangat dimungkinkan terjadi perbedaan persepsi tentang bagaimana kurikulum seharusnya dirancang.

Dalam silabus mata pelajaran seni tari kelas XII SMA yang terdapat pada Kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi inti :

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) Memahami, menerapkan dan menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan meta kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- 4) Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif , dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Mengacu pada silabus yang terdapat pada Kurikulum 2013 khususnya kelas XII SMA pada semester genap, siswa dituntut untuk memenuhi beberapa Kompetensi Dasar dengan materi pokok mempergelarkan tari

kreasi. Unjuk kerja yang harus dilalui siswa yaitu mempergelarkan tari gaya kreasi sendiri/kelompok sesuai dengan iringan dan tata teknik pentas sehingga dapat menghasilkan produk karya pementasan. Berikut Kompetensi Dasar sesuai silabus yang terdapat pada Kurikulum 2013 :

- 1) Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni tari sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.
- 2) Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian.
- 3) Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya.
- 4) Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama, menghargai karya seni dan pembuatnya.
- 5) Mempergelarkan karya seni tari hasil kreasi sendiri/kelompok sesuai dengan tata pentas.

3. Tari

a. Definisi Tari

Kusnadi (2009 : 1-2) mengemukakan bahwa terdapat beberapa ciri mengenai definisi tari sebagai berikut :

- 1) Tari merupakan suatu komposisi yang dibangun dari banyak unsur gerak.
- 2) Tari merupakan ekspresi atau ungkapan perasaan, kehendak, dan pikiran manusia.
- 3) Gerak tari merupakan gerak ritmis.

- 4) Gerak tari merupakan gerak indah, yaitu gerak yang telah mengalami distorsi (perombakan) dan stilirisasi (penghalusan).

Dalam wordpress yang diunduh pada Oktober tahun 2010 (<http://mgmpseni.wordpress.com/materi-belajar/seni-tari/semester-1/kelas-vii/pengertian-tari/>) dikemukakan definisi tari menurut Soedarsono adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis. Sedangkan menurut Susan K. Lenger, tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan manusia untuk dapat dinikmati.

b. Pendidikan Tari

Masunah (2003 : 245) menyatakan, nilai tari dalam dunia pendidikan bukan terletak pada latihan kemahiran dan ketrampilan gerak semata, tetapi lebih kepada kemungkinannya untuk memperkembangkan daya ekspresi anak. Tari harus mampu memberikan pengalaman kreatif kepada anak-anak dan harus diajarkan sebagai salah satu cara untuk mengalami dan menyatakan kembali nilai estetik yang dialami dalam kehidupan.

Salah satu faktor keberhasilan menumbuhkan apresiasi siswa terhadap seni tari tradisional yang telah dilaksanakan melalui model pembelajaran adalah berkat dukungan profesionalisme guru. Sangat sedikit sekolah yang dapat menyediakan guru bidang studi kesenian. Maka sebagian besar siswa di Indonesia tidak mendapatkan pengalaman menari dan apresiasi seni tradisi yang lain sejak dini, padahal pendidikan seni sejak usia dini melalui pembelajaran yang mengutamakan proses kreatif siswa akan memberi

dampak positif dalam membantu perkembangan jiwa anak menuju dewasa (Narawati, 2003 : 276-277).

4. Proses koreografi

Menurut Hadi (2011 : 70-80), koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman seorang penari maupun seorang koreografer dalam kesadaran gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam proses koreografi. Pengalaman-pengalaman tari yang memberi kesempatan bagi aktivitas yang dapat diarahkan atau dilakukan sendiri, serta dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif itu dapat melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Tahap eksplorasi

Ekplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada.

Pada tahap pengembangan kreativitas, tahap eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penari maupun penata tari untuk memnjajagi ide-ide, rangsang dari luar. Pengertian eksplorasi dalam rangka pengembangan kreativitas dari proses koreografi merupakan kepentingan

pribadi yaitu suatu aktivitas yang diarahkan sendiri, dan untuk dirinya sendiri sebelum bekerja sama dengan orang lain.

b. Tahap improvisasi

Tahap improvisasi ini sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi.

Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai “terbang ke yang tak diketahui”, artinya yaitu membebaskan seluruh tubuh secara spontan bergerak seolah-olah tanpa tujuan. Sehingga diharapkan melalui pengalaman tahap improvisasi, hadirnya suatu “kesadaran baru” yang bersifat ekspresif yaitu gerak.

c. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan atau komposisi merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari telah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian. Oleh karena itu, tahap ini termasuk tahap menyeleksi atau

mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan. Pemahaman pengertian pembentukan atau komposisi sendiri mempunyai fungsi ganda. Pertama, merupakan proses pengembangan materi tari yaitu gerak sebagai kategori peralatan atau materi koreografi. Kedua, yaitu proses mewujudkan suatu struktur atau materi prinsip-prinsip bentuk koreografi.

5. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Dalam dunia pendidikan, kreativitas sangatlah penting untuk menunjang hasil belajar. Munandar (1992 : 47) mengartikan kreativitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya). Lebih lanjut dikatakan bahwa secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi, mengembangkan, memperkaya, memperinci suatu gagasan.

Menurut KBBI tahun 2014, kreatif yakni memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Sedangkan kreativitas memiliki arti sebagai sebuah kemampuan untuk menciptakan, perihal berkreasi atau berhubungan dengan segala kekreatifan.

Dalam wordpress yang diunggah pada Maret tahun 2008 (<http://eko13.wordpress.com/2008/03/16/pengertian-kreativitas/>) Susanto mengemukakan bahwa kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Definisi kreativitas tergantung pada segi penekanannya, kreativitas dapat didefinisikan ke dalam empat jenis dimensi sebagai *Four P's Creativity*, yaitu dimensi *Person, Process, Press, and Product* sebagai berikut :

1) Kreativitas dalam dimensi *Person*

Definisi kreativitas dalam dimensi ini adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu yang disebut kreatif.

2) Kreativitas dalam dimensi *Process*

Kreativitas dalam dimensi *Process* merupakan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif.

3) Kreativitas dalam dimensi *Press*

Kreativitas dalam dimensi *Press* yaitu kreativitas yang menekankan faktor dorongan, baik dorongan secara internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari luar yaitu lingkungan sosial dan psikologis.

4) Kreativitas dalam dimensi *Product*

Definisi kreatifita dalam dimensi ini merupakan kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru (*original*) atausebuah elaborasi penggabungan yang inovatif.

Dari beberapa uraian mengenai definisi kreativitas yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah proses konstruksi ide yang orisinal (asli), bermanfaat, variatif (bernilai seni), dan inovatif (berbeda/lebih baik).

b. Ciri-ciri kreativitas

Menurut Conny R Semiawan (2009: 136) ciri-ciri kreativitas adalah :

- 1) Berani mengambil resiko
- 2) Memainkan peran yang positif berpikir kreatif
- 3) Merumuskan dan mendefinisikan masalah
- 4) Tumbuh kembang mengatasi masalah
- 5) Toleransi terhadap masalah ganda (ambiguitas)
- 6) Menghargai sesama dan lingkungan sekitar

Menurut Munandar (2009: 10) ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri kognitif (aptitude) dan ciri non-kognitif (non-aptitude). Ciri kognitif (aptitude) dari kreativitas terdiri dari orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaboratif. Sedangkan ciri non kognitif dari kreativitas meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif. Kreativitas baik itu yang meliputi ciri kognitif maupun non-kognitif merupakan salah satu potensi yang penting untuk dipupuk dan dikembangkan.

Menurut Cambel dalam Sarjono (2010: 9), ciri pokok orang kreatif adalah:

- 1) Kelincahan mental berpikir dari segala arah dan kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide, gagasan-gagasan, konsep, lambang-lambang, kata-kata dan khususnya melihat hubungan-hubungan yang tak bisa antara ide-ide, gagasan-gagasan, dan sebagainya. Berpikir ke segala arah (*convergen thinking*) adalah kemampuan untuk melihat masalah atau perkara dari berbagai arah, segi, dan mengumpulkan fakta yang penting serta mengarahkan fakta itu pada masalah atau perkara yang dihadapi
- 2) Kelincahan mental berpikir ke segala arah (*divergen thinking*) adalah kemampuan untuk berpikir dari satu ide, gagasan menyebar ke segala arah
- 3) Fleksibel konseptual (*conseptual fleksibility*) adalah kemampuan untuk secara spontan mengganti cara pandang, pendekatan, kerja yang tidak selesai
- 4) Orisinilitas (*originality*) adalah kemampuan untuk memunculkan ide, gagasan, pemecahan, cara kerja yang tidak lazim (meski tidak selalu baik) yang jarang bahkan “mengejutkan”
- 5) Lebih menyukai kompleksitas daripada simplisitas. Dari penyelidikan ditemukan bahwa pada umumnya orang-orang kreatif lebih menyukai kerumitan dari pada kemudahan, memilih tantangan daripada keamanan, cenderung pada tali-temalnya (*complexity*) dari yang sederhana (*simplixity*)

- 6) Latar belakang yang merangsang. Orang-orang kreatif biasanya sudah lama hidup dalam lingkungan orang-orang yang dapat menjadi contoh dalam bidang tulis-menulis, seni, studi, penelitian, dan pengembangan ilmu serta penerapannya, dan dalam suasana ingin belajar, ingin bertambah tahu, ingin maju dalam bidang-bidang yang digumuli
- 7) Kecakapan dalam banyak hal. Para manusia kreatif pada umumnya banyak minat dan kecakapan dalam berbagai bidang (*multiple skill*).

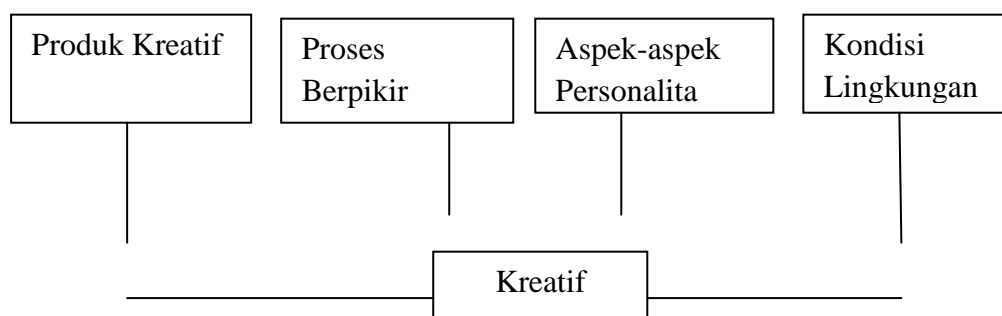
Menurut Munandar (2009: 31) pentingnya pengembangan kreativitas ini memiliki empat alasan, yaitu :

- 1) Dengan berkreasi, orang dapat mewujudkan dirinya, perwujudan dirinya, perwujudan diri tersebut termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Menurut Maslow (Munandar, 2009) kreativitas juga merupakan manifestasi dari seseorang yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya.
- 2) Kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran dalam pendidikan (Guilford, 1967). Di sekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan, dan penalaran (berpikir logis)
- 3) Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungannya tetapi juga memberi kepuasan pada individu
- 4) Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

c. Pengukuran Kreativitas

Menemukanenali bakat dalam bidang seni visual dan pertunjukan tidak mudah. Masalahnya ialah bahwa ada keragaman kategori talenta dan belum ada alat canggih untuk emngukur bermacam-macam bidang talenta tersebut. Jika alat psikometris yang sesuai belum ada, identifikasi bakat dalam bidang seni visual dan pertunjukan tergantung pada metode observasi, yang dinilai oleh ahli-ahli dalam bidang seni tersebut. Seyogianya ahli-ahli tidak hanya menilai kemampuan reproduktif, tetapi juga kemampuan inovatif, dengan kecenderungan untuk dapat membebaskan diri dri seni yang konvensional, (Munandar 2012 : 63).

Pada dasarnya kreativitas dapat dipandang sebagai proses dan sebagai produk. Sebagai produk adalah produk pemikiran kreatif atau yang dihasilkan dari proses berpikir seseorang, sedangkan sebagai proses adalah memikirkan berbagai gagasan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah. Untuk mendukung pengertian di atas, Argent dkk (1980 : 69) menggambarkan proses berpikir kreatif sebagai berikut.



Gambar 1 : Proses Berpikir Kreatif

Dari gambar tersebut dapat dinyatakan bahwa kreativitas merupakan aspek personalitas yang dapat dikembangkan melalui kondisi lingkungan yang kreatif, sehingga orang tersebut mampu untuk berpikir menemukan hal yang baru bagi dirinya atau sesuatu yang benar-benar baru bagi ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Proses berpikir ini biasa disebut berpikir kreatif yang berupa konsep, prinsip atau hukum.

6. Metode *Rasa Boxes*

Dalam sebuah jurnal dalam bentuk pdf yang diunggah oleh *Richard Schechner* pada bulan Januari 2009 disebutkan sebuah metode teater yang bisa dipergunakan untuk segala bidang seni pertunjukkan yang berangkat dari sebuah rasa.

Richard Schechner says at the journal of Rasaesthetics on January 2009 (<http://rasaboxes/wp-content/uploads/2009/01/rasaesthetics-copy.pdf>) that Aristotle's Poetics and Bharata-muni's Natyasastra, a Sanskrit manual of performance and performance theory, occupy parallel positions in European and Indian performance theory (and by extension, throughout the many areas and cultures where European-derived or Indian-derived performing arts are practiced). Both ancient texts continue to be actively interpreted and debated, theoretically and in practice. Both are at or near the "origins" of their respective performance traditions, both have evoked "after-texts" or "counter-texts" aimed at enhancing, revising, or refuting their basic principals.

There is no natya without rasa. Rasa is the cumulative result of vibhava (stimulus), anubhava (involuntary reaction), and voluntary reaction. For example, just as when various condiments and sauces and herbs and other materials are mixed, a taste is experienced, or when the mixing of materials like molasses with other materials produces six kinds of taste, so also along with the different bhavas (emotions) the sthaya bhava (permanent emotions experienced "inside") becomes a rasa.

Rasa is sensuous, proximate, experiential. Rasa is aromatic. Rasa fills space, joining the outside to the inside. Before more on rasaesthetics, something on Western notions of theatre. The word "theatre" is cognate with "theorem," "theory," "theorist," and such, all from the Greek theatron, it self from thea, "a sight" and from theasthai.

These etymologies reveal the tight bond linking Greek theatre, European epistemology, and seeing. This binding of “knowing” to “seeing” is the root metaphor/master narrative of Western thought. If the humans in Plato’s cave were ignorant, it was because all they saw of “truth” were shadows cast on the wall. True reality was so much brighter even than the sun that no human viewer could look at it directly. What Plato said could be known through dialectics, scientists since the Renaissance have tried to do by devising finer and finer instruments of observation. A single net holds Plato’s allegory, Galileo’s observations, the Hubble Space Telescope, electron microscopes, and the super-colliding super-conductor particle accelerator.

At a more everyday level, as an object is brought close to the face, one loses focus and finally the object blurs, loses its visual shape. And, of course, one mustn’t put things into one’s eyes. Poking out the eyes is a terrible thing both legendarily (Oedipus, Gloucester, et al .) and actually. But a child learns early on to see something, focus on it, reach for it, grasp it, and bring it to the mouth. The mouth replaces the eyes as the end point of exploring the “outer” world and relating it to the “inner” world. The “transitional object” is how the infant first experiences the sameness or difference between the world outside herself and the world inside herself: from the breast, to the fingers, to the grasped-tasted-chewed whatever, to the security blanket, to the favorite object. Nor is the mouth a singular conduit connected solely to the brain (as the eye is via the optic nerve). The mouth opens to the nasal cavity and the whole digestive system; the mouth—including lips and tongue—intimately engages the senses of touch, taste, and smell. The ocular system is extraordinarily focused, while the snout system is wide open, combining rather than separating.

The Sanskrit word translated as “connoisseur” is bhakta, which can also mean a person ecstatically devoted to a god, particularly Krishna who is celebrated by means of singing, dancing, and feasting. The sthayi bhavas are the “permanent” or “abiding” or indwelling emotions that are accessed and evoked by good acting, called abhinaya . Rasa is experiencing the sthayi bhavas. To put it another way, the sweetness “in” a ripe plum is its sthayi bhava, the experience of “tasting the sweet” is rasa. The means of getting the taste across—preparing it, presenting it—is abhinaya. Every emotion is a sthayi bhava. Acting is the art of presenting the sthayi bhavas so that both the performer and the partaker can “taste” the emotion, the rasa. In order for rasas to be shared, performers must enact the abhinaya of a particular emotion or concatenation of emotions according to the traditions of a specific genre of performance. The feelings aroused may be personal, intimate, and indescribable; but the emotions enacted be are consciously constructed and objectively managed.

In chapters six and seven, the NS gives the eight rasas and their corresponding sthayi bhavas:

<u>Rasa</u>	<u>Sthayi Bhava</u>	<u>English</u>
sringara	rati	desire, love
hasya	hasa	humor, laugh

<i>karuna</i>	<i>soka</i>	<i>pity, grief</i>
<i>raudra</i>	<i>krodha</i>	<i>anger</i>
<i>vira</i>	<i>utsaha</i>	<i>energy, vigor</i>
<i>bhayanaka</i>	<i>bhaya</i>	<i>fear, shame</i>
<i>bibhasta</i>	<i>jugupsra</i>	<i>disgust</i>
<i>adbhuta</i>	<i>vismaya</i>	<i>surprise,</i>

Terjemahan dari peneliti :

Menurut Aristoteles dan Bharata-muni's *Natyasastra*, sebuah buku sansekerta yang membahas pertunjukan dan teori pertunjukan, teori pertunjukan ini yang digunakan pada orang-orang Eropa dan India, (secara luas meliputi banyak area dan budaya di mana orang-orang Eropa dan orang-orang India berasal berlatih untuk petunjukan seni mereka). Keduanya merupakan teks kuno yang aktif diinterpretasikan dan diperdebatkan, secara teori dan praktis. Keduanya ada atau dekat dengan asal pertunjukan tradisinya masing-masing, keduanya telah menimbulkan "teks yang mirip" atau "teks tandingan" mengarah pada peningkatan, perbaikan, atau penyangkalan hal dasar yang utama.

Rasa adalah sensitivitas pancaindra, perasaan, dan pengalaman. Rasa adalah keindahan. Rasa memenuhi ruang, menggabungkan sisi luar ke dalam. Sebelum membahas *rasaesthetics*, suatu dugaan pada pada pola pertunjukan budaya Barat.

Secara etimologis menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara seni pertunjukan Yunani dengan falsafah orang-orang Eropa. Keterikatan dari "pengetahuan" menuju "penglihatan" adalah akar utama pemilik ide cerita dari budaya Barat. Jika banyak orang di dalam karya Plato

menolak, hal itu terjadi karena mereka semua melihat “kebenaran” di mana terdapat bayangan dari para pelaku/aktor ada di baliknya. Apa yang dikatakan Plato bisa menjadi wacana pengetahuan, ilmu sejak pembangunan kembali berusaha mencoba memikirkan dengan sangat lembut beberapa instrumen yang dibutuhkan untuk observasi.

Dalam lebih dari tingkatan setiap harinya, yang menjadi objek adalah wajah atau ekspresi, kehilangan sebuah fokus dan hingga akhirnya menjadi objek yang tidak jelas. Menyodok daerah sekitar mata adalah situasi yang sangat buruk sekali dari kedua legendanya (Oedipus, Gloucester, dan lainnya) dan sesungguhnya. Tetapi anak-anak belajar lebih cepat untuk melihat sesuatu, fokus dengan hal tersebut, menjangkaunya, mendapatkannya, dan menelannya ke dalam mulut. Mulutnya tadi menggantikan matanya yang menjadi poin akhir dari mengeksplorasi “ke luar” dunia dan berhubungan dengan “bagian dalam” dunia. Perpindahan objek tersebut merupakan cerminan bagaimana bayi pada pengalaman pertamanya mengenal persamaan atau perbedaan antara dunia di luar dirinya dan dunia di dalam dirinya. Mulut tersebut merupakan saluran tunggal yang menghubungkannya sendiri ke otaknya. Mulut yang terbuka menuju ke rongga bunyi/suara dan seluruh sistem pencernaan; mulut terdapat lidah yang kemudian memiliki fungsi untuk dapat merasakan rasa, sentuhan, dan bau-bauan. Berkenaan dengan sistem yang secara luar biasa memiliki fokus, sementara sistem pernafasan terbuka lebar, mengkombinasikan pemisahan yang baik.

Terjemahan dari bahasa Sansekerta adalah *bhakta*, di mana bisa juga

diartikan seseorang yang penuh dengan gairah mencurahkan segalanya ada Tuhan, terutama Krishna yang banyak orang mengingat dan merayakannya dengan menyanyi, menari, dan berpesta. *Sthayi bhavas* merupakan sesuatu yang “tetap” atau “kekal” yang disampaikan dengan akting yang baik dinamakan abhinaya. *Rasa* adalah pengalaman yang disebut *sthayi bhavas*. Dalam perintahnya rasa harus dibagikan, pelaku pertunjukan harus membuat abhinaya dari keterangan-keterangan setiap emosi atau mengkonsentrasikan emosinya di setiap jenis pertunjukan yang akan ditampilkan. Metode ini merujuk pada sebuah karya penciptaan yang berangkat dari rasa (pengalaan emosi) setiap orang.

Di bagian enam dan tujuh, NS memberikan delapan rasa yang terdapat dalam *sthayi bhavas*:

<u>Rasa</u>	<u>Sthayi Bhava</u>	<u>Indonesia</u>
<i>sringara</i>	<i>rati</i>	cinta
<i>hasya</i>	<i>hasa</i>	bahagia
<i>karuna</i>	<i>soka</i>	sedih
<i>raudra</i>	<i>krodha</i>	marah
<i>vira</i>	<i>utsaha</i>	semangat
<i>bhayanaka</i>	<i>bhaya</i>	takut
<i>bibhasta</i>	<i>jugupsra</i>	jijik
<i>adbhuta</i>	<i>vismaya</i>	terkejut

7. Langkah-langkah Metode *Rasa Boxes*

Langkah-langkah metode *Rasa Boxes* yang kemudian akan diterapkan dalam proses penciptaan karya tari siswa kelas XII di SMA N 1 Kalasan sama saja dengan langkah-langkah dalam proses penciptaan yang diterapkan pada latihan teater, hanya saja pada penelitian kali ini diberi sedikit modifikasi seperti yang tertulis pada RPP yang terdapat pada lampiran 3.

The Rasa Boxes exercise takes many hours to complete. In fact it is open-ended, it can't be done in one session. It continues from one day to the next. The exercise proceeds as an orderly progression of steps (<http://rasaboxes/wp-content/uploads/2009/01/rasaesthetics-copy.pdf>) :

- 1) *Draw or ta a grid of nine rectangular boxes on the floor. All rectangles are the same and each ought to be about 6'x3'.*
- 2) *Very roughly "define" each rasa. For example, raudra means anger, rage, roaring; bibhata means disgust, spitting up/out, vomiting.*
- 3) *In variously colored chalk, write the name of one rasa inside each rectangle. Use chance methods to determine which rasa goes where. Write the names in Roman alphabetized Sanskrit. Leave the center or ninth box empty or clear.*
- 4) *Have participants draw and/or describe each rasa inside its box. That is, ask each person to interpret the Sanskrit word, to associate feelings and ideas to it. Emphasize that these "definitions" and associations are not all time, but just "for now". Emphasize also that drawings, abstract configurations, or words can be used. In moving from one box to another who have box fill, participants must either "walk the line" at the edge of the boxes or step outside the Rasabox area entirely and walk around to the new box from box. There is no order of progression from box to box. Take as much time as necessary until everyone has drawn her fill. When a participant is finished, she steps to the outside of the Rasabox area. This phase of the exercise is over when everyone is outside the Rasabox area.*
- 5) *When everyone is standing at the edge of the Rasabox area, time is allowed for all to "take in" what has been drawn/written. Participants walk around the edge of the Rasa Boxes. They read to themselves and out loud what is written. They describe what is drawn. But they can't ask questions; nor can anything be explained.*
- 6) *Pause, Silence.*
- 7) *Self-selecting, someone enters a box. The person takes/makes a pose of that rasa : for example, the pose of sringara or karuna...or whatever. The person can do as few as a single rasa or as many as all eight named rasas (remember the ninth or center box is "clear"). A person can move from box*

to box either along the edge or on the lines, in which case the movement is “neutral”. But if a person steps into a box, he must take or make a basic pose. This phase continues until everyone has had at least one chance to enter and pose within the Rasa Boxes.

8) Same as 7’s step, but now the pose is supplemented by a sound.

9) Move more rapidly from one box to the next. Quick changes, no time for thinking it out in advance.

Box Rasa Boxes :

RAUDRA	BIBHASTA	BHAYANAKA
KARUNA	Shanta	SRINGARA
HASYA	VIRA	ADBHUTA

Tabel 1 : Box Rasa Boxes

Terjemahan menurut peneliti :

Latihan Rasaboxes memakan banyak waktu untuk dapat selesai. Pada kenyataannya memang terbuka dan harus diakhiri, Rasaboxes tidak dapat selesai hanya dalam satu sesi pertemuan saja. Hal ini memang berkelanjutan dari satu hari ke hari berikutnya. Proses pelatihan harus dilakukan secara berurutan agar terdapat peningkatan. Langkahnya adalah sebagai berikut (<http://rasaboxes/wp-content/uploads/2009/01/rasaesthetics-copy.pdf>) :

- 1) Gambar sebuah pola persegi panjang dengan jumlah sembilan persegi panjang di atas lantai. Seluruh persegi panjang tersebut ukurannya harus sama satu dengan yang lainnya sekitar 6’x3’.
- 2) Secara kasar “menegaskan” masing-masing rasa. Misalnya, *raudra* yang artinya rasa marah, berteriak; *bibhastha* yang artinya rasa jijik, muak.

- 3) Siapkan kapur warna, tulis nama dari rasa di dalam masing-masing persegi panjang/kotak rasa yang telah dibuat. Gunakan kesempatan memilih untuk memutuskan di mana rasa itu berada. Tulis nama rasa di setiap kotak yang sudah dipilih. Tinggalkan bagian tengah kotak untuk tetap kosong, tidak usah ditulisi.
- 4) Mintalah peserta untuk untuk menggambar dan atau mendeskripsikan masing-masing rasa yang ada di dalam kotak rasa. Setelah selesai, Tanya masing-masing orang untuk menginterpretasikan kata Sansekerta untuk menghubungkan perasaan yang muncul dari ide-ide mereka. Setelah selesai dengan definisi mereka masing-masing, mintalah peserta untuk berjalan di “garis” *Rasa Boxes* dan melihat gambar yang telah dibuat oleh temannya. Setiap orang hanya boleh melihat tanpa menginjak box *Rasa Boxes*.
- 5) Ketika semua orang berdiri di luar area kotak rasa, saatnya untuk menginstruksi mereka untuk masuk ke dalam kotak rasa yang telah terdapat gambar dan tulisan di dalamnya.
- 6) Minta mereka untuk berhenti di kotak itu, dan diam.
- 7) Satu kotak rasa hanya boleh diisi oleh satu orang saja. Kemudian mintalah mereka untuk membuat pose sesuai dengan rasa kotak yang mereka masuki. Namun tetap dengan diam. Jangan biarkan peserta memasuki kotak di bagian tengah yakni kotak kesembilan. Menurut Rhicard, itu adalah kotak “netral” sejumlah rasa yang menyatu yang hanya dimiliki oleh Tuhan.

- 8) Sama seperti langkah ke 7, namun sebelumnya biarkan mereka kembali berjalan di garis atau ke luar kotak untu memasuki kotak rasa yang lain. Kembali berpose dan menggunakan bunyi sesuai dengan kotak rasa yang dimasukinya.
- 9) Kembali berpindah dari satu box rasa ke rasa lainnya. Pindah dengan cepat, jangan berpikir untuk memasuki kotak dengan rasa sesuai pilihan. Pilih secara spontan.

Boks/kotak *Rasa Boxes* :

MARAH	SEDIH	JIJIK
TAKUT	Netral	TERKEJUT
SEMANGAT	BAHAGIA	CINTA

Tabel 2 : Box *Rasa Boxes*

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Aulia Rahmat Wibowo (2011) yang berjudul *Pengaruh Senam Otak Terhadap Tingkat Kreativitas Memainkan Simpai Santri TPA Istiqomah Karanggayam Sleman*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara data kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebesar 4.916. sehingga disimpulkan terdapat pengaruh positif senam otak terhadap tingkat kreativitas santri TPA Istiqomah Karanggayam.

Terdapat pula penelitian milik Adhi Purnama (1995) yang berjudul

Pengaruh Penggunaan Media Praktik Terhadap Kreativitas dan Prestasi Belajar Pada Pengajaran Seni Musik Siswa Kelas Satu SMA Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat selisih mean yang lebih besar pada kelompok yang menggunakan media praktik daripada kelompok nonmedia praktik pada pengajaran seni musiknya, disebabkan adanya pengaruh dari penggunaan media praktik terhadap kreativitas dan prestasi belajar seni musik siswa.

Persamaan penelitian Aulia dan Adhi dengan penelitian ini adalah menjadikan kreativitas sebagai topik penelitian. Selain itu, penelitian ini sama-sama menggunakan dua sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaannya adalah penelitian Aulia menggunakan metode Senam Otak, penelitian Adhi menggunakan media praktik, sedangkan mahasiswa peneliti menggunakan metode *Rasa Boxes*. Penelitian Aulia terbukti terdapat perbedaan kreativitas santri TPA Karanggayam dengan menggunakan metode Senam Otak, begitu pula dengan penelitian Adhi Purnama.

C. Kerangka Bepikir

Pembelajaran seni budaya merupakan pelajaran wajib tempuh di satuan Sekolah Menengah Atas. Biasanya mata pelajaran seni budaya tersebut tidak langsung diberikan secara umum di sekolahan melainkan secara khusus seperti untuk kelas X (sepuluh) siswa diberi materi pendidikan seni rupa, di kelas XII siswa diberikan materi pendidikan Seni musik, dan di kelas XII materi pendidikan seni tari. Namun tidak semua sekolah menetapkan pembagian kelas

seperti yang disebutkan di atas. Ada pula sekolah yang menempatkan materi seni tari di kelas XI dan seni musik di kelas XII, tergantung ketentuan sekolahnya masing-masing.

Pada silabus yang ada di Kurikulum 2013, terdapat materi pokok pembelajaran tari di kelas XII khususnya di semester ke dua yang menyebutkan mempergelarkan tari kreasi dan membuat kritik tari. Pada kolom penilaian, untuk penugasan membuat kritik tari tentunya siswa mudah untuk mengerjakannya. Namun, tidak demikian pada penugasan mempergelarkan karya tari. Dalam kolom penilaian pada materi pokok mempergelarkan karya tari, siswa dituntut untuk mempergelarkan tari gaya kreasi sendiri atau kelompok sesuai dengan iringan dan tata teknik pentas.

Siswa yang sama sekali tidak memiliki latar belakang dari dunia tari tentunya akan sangat mengalami kesulitan dalam pencarian gerak. Dibutuhkan tingkat kreativitas yang tinggi dari siswa untuk dapat mencipta, menemukan gagasan atau ide-ide unik yang muncul dari dalam kepala mereka. Namun sayangnya, tingkat kreativitas tiap-tiap individu tentunya berbeda.

Banyak beberapa penelitian yang menjadikan kreativitas sebagai objek penelitiannya. Misalnya kreativitas di bidang olahraga, kreativitas di bidang teknik, dan masih banyak lagi. Adapun penelitian dari bidang seni tari yang menjadikan kreativitas sebagai objek penelitian biasanya hanya sebatas mencari korelasi antara A dan kreativitas, misalnya. Namun, masih jarang sekali yang melakukan penelitian dengan kreativitas sebagai objek penelitian untuk kemudian mencarikan ramuan untuk dapat diberikan dan dilihat

perkembangan hasilnya.

Kreativitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mencipta hal-hal yang baru atau mengembangkan apa yang sudah ada menjadi lebih inovatif. Kreativitas itu sendiri tentunya dapat diukur sesuai dengan bidang kajian yang akan dijadikan penelitian. Dalam hal ini tentu saja yang akan dilihat yaitu kreativitas dalam proses penciptaan karya tari siswa, karena memang kreativitas masing-masing individu jarang sekali terasah karena ketidakterbiasaan seseorang dalam mengolah kreativitasnya.

Kembali pada persoalan-persoalan yang terjadi di sekolah tentang kreativitas siswa dalam proses penciptaan karya tari yang membuat mahasiswa peneliti gelisah. Karena dari beberapa observasi di Sekolah Menengah Atas yang terdapat mata pelajaran seni tari dan siswa diharuskan membuat pagelaran karya tari tak jarang siswa mengeluh dan merasa kesulitan dalam pencarian gerak, walaupun sudah menemukan gerak tari hanya sebatas asal-gerak saja dan tidak memperhitungkan kesesuaian gerak antar gerak satu dengan lainnya, ditambah dengan desain lantai yang mereka sama sekali belum pernah mencobakan tapi harus tetap membuat. Pada akhirnya pagelaran karya tari mereka hanya sebatas menggugurkan apa yang diwajibkan di sekolahan sampai melupakan nilai estetika dalam menari.

Guru sebagai fasilitator hanya memberikan sedikit gambaran tentang bagaimana proses penciptaan tari dan setelah itu siswa dibiarkan dilepas bekerja bersama kelompoknya untuk mencari bahan materi pentas yang akan mereka pagelarkan nantinya. Tak jarang banyak guru seni tari yang berpikir

biar siswa tersebut berkembang dengan pola pemikirannya masing-masing dan saling bertukar pikiran antar anggota kelompok seperti halnya metode pengajaran yang dikenal sebagai *Group Investigation*. Hal tersebut memang bagus adanya, membuat siswa terlihat lebih aktif, namun apakah berpengaruh besar terhadap peningkatan kreativitasnya atau tidak masih belum dapat diketahui.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, maka mahasiswa peneliti memiliki gagasan untuk menggunakan suatu metode tertentu untuk kemudian diuji beda antara metode konvensional dan metode yang diusulkan oleh mahasiswa peneliti guna peningkatan kreativitas siswa. Metode yang akan diuji keefektifannya yaitu metode yang diadaptasi oleh *Richard Schechner*, yakni metode *Rasa Boxes*. Di luar negeri, metode ini sudah banyak digunakan dalam dunia seni pertunjukan khususnya seni peran/teater. Mahasiswa peneliti bermaksud untuk menggunakan metode ini dalam proses penciptaan karya tari siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Kalasan. Alasan pemilihan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian dikarenakan di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tari dengan metode *Rasa Boxes*.

Mahasiswa peneliti merasa metode *Rasa Boxes* ini sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran seni tari khususnya dalam proses penciptaan karya tari siswa karena metode ini dirasa mampu untuk membantu siswa-siswa dalam mengeksplorasi tubuhnya dengan gaya latihan teater yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Di samping itu, mahasiswa peneliti juga merasa bahwa metode ini mampu menarik minat siswa agar lebih menyukai seni tari

baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kemudian dari pemaparan di atas, mahasiswa peneliti berniat mengujikan apakah metode *Rasa boxes* mampu meningkatkan kreativitas siswa dan mengujikan apakah metode *Rasa Boxes* efektif diterapkan dalam pembelajaran seni tari dibanding konvensional yang sudah dilakukan oleh guru mata pelajaran tersebut yang tentunya akan diuji secara ilmiah.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kreativitas siswa yang signifikan antara siswa yang diberi proses pembelajaran penciptaan karya tari dengan metode *Rasa Boxes* dan siswa yang diberi proses pembelajaran penciptaan karya tari dengan cara yang konvensional.
2. Metode *Rasa Boxes* efektif digunakan dalam proses pembelajaran penciptaan karya tari di SMA negeri 1 Kalasan, Sleman Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2006: 12), sesuai namanya, pendekatan kuantitatif dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan dari hasilnya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental sungguhan dengan desain penelitian desain *Randomized control-group pretest-posttest design*. Menurut Suryabrata, desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3: **Desain Kontrol Grup Prates Pascates**

Pretest	Treatment	Posttest
T ₁	X ₁	T ₂
T ₃	X ₂	T ₄

Keterangan:

T₁: Prates kelompok eksperimen

T₂: Pascates kelompok eksperimen

T₃: Prates kelompok kontrol

T₄: Pascates kelompok kontrol

X₁: Metode *Rasa Boxes*

X₂: Metode *Group Investigation*

Tabel desain tersebut memperlihatkan bahwa T₁ dan T₃ merupakan kreativitas siswa sebelum adanya perlakuan dengan Metode *Rasa Boxes* dan

Group Investigation. T_2 adalah kreativitas siswa yang diberi perlakuan dengan *Rasa Boxes*, yaitu kelompok eksperimen. T_4 adalah kreativitas siswa yang diberi perlakuan dengan metode *Group Investigation* yaitu kelompok kontrol. Berdasarkan uraian tersebut, maka keefektifan metode *Rasa Boxes* dalam proses penciptaan karya tari siswa di kelas XII SMA N 1 Kalasan adalah $(T_2 - T_1) - (T_4 - T_3)$. Perbedaan rata-rata skor antara prates dengan pascates untuk setiap kelompok dibandingkan untuk menentukan apakah perlakuan eksperimen menghasilkan perubahan lebih besar daripada situasi kontrol atau tidak. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan tes statistik yaitu uji-t.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian diartikan sebagai objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010: 161). Variabel penelitian terbagi menjadi dua macam, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kreativitas siswa dalam pembelajaran tari, sedangkan variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah metode *Rasa Boxes*. Metode ini dijadikan sebagai perlakuan (*treatment*) untuk kelompok eksperimen, sementara pada kelompok kontrol, pembelajaran dilakukan tanpa menerapkan metode *Rasa Boxes*.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman. Sekolah tersebut merupakan sekolah berstandar nasional yang terletak di Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Kelas yang digunakan sebagai sampel penelitian berjumlah dua kelas yang akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab populasi dan sampel.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada jam mata pelajaran Seni Tari agar siswa mengalami suasana pembelajaran seperti biasanya. Proses penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu pada bulan November akhir, di bulan Desember setelah UTS dan, berlanjut hingga minggu awal di bulan Januari. Sebelum penelitian dilaksanakan, uji instrumen telah dilakukan di bulan November awal pada tanggal 20 November. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: 1) tahap pengukuran awal kreativitas siswa (prates) untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, 2) tahap perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan 3) tahap pelaksanaan tes akhir (pascates) kreativitas siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam proses penciptaan karya tari.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian (Arikunto, 2010: 173). Senada dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2010: 80) mengatakan bahwa populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Jadi, dengan kata lain populasi merupakan keseluruhan dari objek yang diteliti dan memiliki karakteristik tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Kalasan dengan jumlah keseluruhan ada empat kelas (kelas XII IPS 1, XII IPS 2, XII IPS 3, dan XII IPS 4). Perincian jumlah siswa dalam setiap kelas adalah sebagai berikut.

Tabel 4: Rincian Jumlah Siswa Kelas XII IPS SMA N 1 Kalasan

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XII IPS 1	20 siswa
2.	XII IPS 2	20 siswa
3.	XII IPS 3	20 siswa
4.	XII IPS 4	20 siswa
Jumlah		80 siswa

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau yang mewakili dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 132). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* yang memberikan

peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2010: 82). Jenis teknik *probability sampling* yang dipilih di sini adalah *sample random sampling*. Cara ini dipilih karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak karena populasi dianggap homogen.

Cara penentuan sampel dilakukan dengan teknik undian. Caranya yaitu dengan menyiapkan empat kertas, pada masing-masing kertas dituliskan nama kelas satu persatu (XII IPS 1, XII IPS 2, XII IPS 3, dan XII IPS 4). Kertas tersebut dilipat seperti undian lalu dimasukkan ke dalam kotak dengan lubang kecil di atas. Kemudian dilakukan pengocokan dan diambil tiga kertas undian, kertas yang keluar pertama sebagai kelompok kontrol, yang kedua sebagai kelompok eksperimen, dan terakhir sebagai kelompok instrumen.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tes unjuk kerja atau *performance* dengan delapan butir aspek penilaian. Teknik penilaian dalam tes unjuk kerja tersebut merupakan penilaian berskala yang memiliki tingkatan ketepatan opsi jawaban di mana masing-masing jawaban memiliki skor sesuai dengan derajat ketepatannya. Skala jawaban itu adalah 1-5, artinya jawaban terendah diberi skor 1 hingga jawaban tertinggi diberi skor 5.

Tes unjuk kerja tersebut berupa perintah unjuk kerja yang mencakup penilaian kreativitas siswa dengan beberapa aspek penilain. Aspek penilaian tersebut meliputi eksplorasi, improvisasi, evaluasi gerak, variasi pola lantai, ekspresi, hafalan gerak, penyesuaian gerak dengan musik, dan kepercayaan diri. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa dalam proses penciptaan karya tari siswa. Tes awal (prates) digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tanpa mendapat suatu perlakuan, sedangkan tes akhir (pascates) digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan dengan metode *Rasa Boxes* dan kelas eksperimen setelah mendapat perlakuan dengan metode *Rasa Boxes*.

Data prates dan pascates tentang kreativitas siswa dalam proses penciptaan karya tari ini diperoleh di SMA Negeri 1 Kalasan yang terletak di Sleman, DIY. Penelitian dilakukan pada semester 1 tahun ajaran 2014/2015. Data diperoleh dengan datang langsung ke tempat penelitian yaitu SMA Negeri 1 Kalasan. Penelitian ini menggunakan teknik tes karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan data yang dibutuhkan adalah berupa skor atau nilai. Data yang diperoleh dari tes berupa data kuantitatif yang akan dianalisis secara kuantitatif.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes unjuk kerja atau

performace terhadap siswa dalam proses penciptaan karya tari. Kisi-kisi dan juga tes tersebut dapat dilihat selengkapnya pada lampiran. Tujuan tes ini untuk mengukur kreativitas siswa. Sebelum suatu instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen kepada kelompok di luar sampel (berdasarkan hasil pengundian antara kelas XII IPS 3 dan XII IPS 4 diperoleh kelas XII IPS 3 sebagai kelas instrumen). Uji instrumen ini berguna untuk mengetahui validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keterpercayaan) alat ukur instrumen tersebut. Uji instrumen dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2010: 211). Penelitian ini menggunakan validitas isi yang menunjuk pada apakah alat tes itu sesuai dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan. Uji validitas ini harus dilakukan oleh orang yang berkompeten di bidang yang bersangkutan, yang dikenal dengan istilah penilaian oleh ahlinya (*expert judgement*). Dua dosen pembimbing skripsi dari Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta yang bernama Bapak Sumaryadi, M.pd. dan Ibu Rumi Wiharsih, M.Pd. merupakan *expert judgement* dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah tes dapat mengukur secara konsisten kreativitas siswa. Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini akan diuji dengan metode *Alpha Cronbach* karena instrumen menggunakan jawaban berskala dan bersifat *performance*. Pengujian reliabilitas dilakukan sebelum prates kreativitas siswa. Adapun rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

r : Koefisien reliabilitas yang dicari

k : Jumlah butir pertanyaan (soal)

σ_i^2 : Varians butir pertanyaan (soal)

σ^2 : Varians butir skor tes

Untuk mengerjakan rumus di atas dalam uji reliabilitas sebuah instrumen, yang sering banyak memakan waktu adalah penghitungan varians tiap butir soal, tergantung jumlah butir pertanyaan yang ada. Varians butir itu sendiri dapat diperoleh dengan mempergunakan rumus berikut :

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{N}}{N}$$

σ_i^2 : Varians butir pertanyaan ke-n

$\sum Xi^2$: Jumlah skor jawaban subjek untuk butir pertanyaan ke-n.

Setelah penghitungan indeks reliabilitas untuk sebuah instrumen yang diujicobakan ditemukan, selanjutnya perlu ditafsirkan arti harga indeks yang diperoleh itu. Perlu diketahui bahwa penghitungan reliabilitas itu mengasumsikan skor-skor hasil pengukuran berdistribusi normal.

Jumlah butir pertanyaan akan mempengaruhi indeks reliabilitas instrumen yang bersangkutan. Semakin banyak butir pertanyaan sebuah instrumen, akan semakin tinggi indeks reliabilitasnya. Selain itu, besar kecilnya varians juga akan mempengaruhi besar kecilnya indeks reliabilitas instrumen (Nurgiyantoro, 2009 : 354).

Tabel 5: Koefisien Uji Reliabilitas dan Interpretasi
(Sugiyono 2011:184)

Rentang Nilai	Interpretasi
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini melalui proses praeksperimen, perlakuan atau *treatment*, dan pascaeksperimen. Masing-masing penjelasan dari prosedur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Praeksperimen

Sebelum dilakukannya penelitian, terlebih dahulu dilakukan prates, yaitu tes *performance* atau unjuk kerja. Prates diberikan pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pemberian prates bertujuan untuk mengetahui tingkat kreativitas siswa di awal (sebelum diberikan perlakuan). Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mengetahui kreativitas awal siswa apakah berbeda secara signifikan atau tidak.

2. Eksperimen

Setelah dua kelompok (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen) dianggap memiliki kondisi yang seimbang melalui perbandingan rerata skor prates masing-masing kelas, maka untuk tahap selanjutnya diadakan suatu perlakuan (*treatment*). Dalam proses ini, peneliti akan menerapkan metode *Rasa Boxes* di kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol tidak diterapkan metode tersebut. Perlakuan ini melibatkan peserta didik (siswa), peneliti, dan guru. Peneliti sebagai pelaku yang memberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Rasa Boxes* dalam proses penciptaan karya tari pada kelompok eksperimen. Guru berperan sebagai pengamat yang mengamati secara langsung proses penciptaan karya dan melakukan evaluasi terhadap perlakuan tersebut. Tahapan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

a. Kelompok Kontrol

- 1) Siswa dijelaskan tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 2) Siswa dijelaskan tentang proses penciptaan karya tari.
- 3) Siswa membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa.
- 4) Siswa diberi kebebasan untuk memilih tema, konsep, dan ide garapan sesuai kelompok masing-masing.
- 5) Setiap kelompok diminta untuk bekerja secara mandiri dalam proses pencarian gerak dan pola lantai

- 6) Siswa dan guru bersama-sama melakukan evaluasi terhadap proses penciptaan karya tari siswa.

b. Kelompok Eksperimen

- 1) Siswa dijelaskan tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 2) Siswa dijelaskan tentang proses penciptaan karya tari.
- 3) Siswa membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5 orang siswa.
- 4) Guru menggambar sebuah pola persegi panjang dengan jumlah sembilan persegi panjang di atas lantai. Seluruh persegi panjang tersebut ukurannya harus sama satu dengan yang lainnya sekitar 6'x3'.
- 5) Dalam kotak-kotak tersebut guru menuliskan “rasa” di setiap box/kotak dengan menggunakan kapur warna putih. Misalnya, di kotak pertama guru menuliskan *raudra* yang artinya rasa marah, berteriak; *bibhasta* yang artinya rasa jijik, muak dan seterusnya sampai ke delapan kotak tersebut masing-masing terisi “rasa” kecuali box netral di tengah yaitu box yang ke sembilan.
- 6) Guru menyiapkan kapur warna, tulis nama dari rasa di dalam masing-masing persegi panjang/kotak rasa yang telah dibuat. Gunakan kesempatan memilih untuk memutuskan di mana rasa itu berada. Tulis nama rasa di setiap kotak yang sudah dipilih. Tinggalkan bagian tengah kotak untuk tetap kosong, tidak usah ditulisi.
- 7) Guru meminta siswa untuk mendeskripsikan masing-masing rasa

yang ada di dalam kotak rasa dengan gambar atau tulisan. Mulai tahap ini hingga tahap akhir perlakuan dilakukan secara bergantian secara berkelompok mulai dari kelompok 1 hingga kelompok 4.

- 8) Setelah siswa selesai mendeskripsikan rasa dengan definisi mereka masing-masing, mintalah siswa untuk berjalan di “garis” Rasaboxes dan melihat gambar atau tulisan yang telah dibuat oleh temannya. Setiap orang hanya boleh melihat dari garis-garis tepi kotak tanpa menginjak atau masuk ke dalam box Rasaboxes.
- 9) Guru meminta siswa untuk berada di garis tepi kotak dan saatnya untuk menginstruksi mereka untuk masuk ke dalam kotak rasa yang telah terdapat gambar dan tulisan di dalamnya. Cara menginstruksi siswa yaitu dengan menepukkan tangan yang berfungsi sebagai kode untuk siswa masuk ke dalam kotak rasa. Guru memberitahu siswa agar mengosongkan kotak yang berada di paling tengah yaitu kotak netral. Menurut Rhicard, itu adalah kotak di mana sejumlah rasa yang menyatu yang tak dapat secara langsung dalam satu waktu diekspresikan oleh manusia, namun hanya dimiliki oleh Tuhan.
- 10) Setelah satu kali tepukkan tangan dari guru, siswa sudah masuk ke dalam kotak rasa. Minta mereka untuk berhenti di kotak itu, dan diam tanpa gerak tambahan ataupun bersuara sampai ada instruksi selanjutnya.
- 11) Satu kotak rasa hanya boleh diisi oleh satu orang saja. Kemudian guru memberi instruksi pada siswa untuk membuat pose sesuai dengan rasa

kotak yang mereka masuki. Namun tetap dengan diam. Guru meminta siswa untuk berpose seliar mungkin. Jika sudah, siswa diminta untuk kembali berjalan di garis tepi kotak dan kembali menetralkan perasaan mereka. Lalu minta kembali siswa untuk masuk ke dalam kotak terdekat di mana mereka berjalan. Siswa dilarang memilih kotak rasa, hanya secara spontan masuk ke dalam kotak rasa lalu berpose kembali. pada tahap ini dilakukan sampai siswa masuk ke 3 kotak rasa yang berbeda.

12) Sama seperti langkah sebelumnya, siswa diminta untuk berjalan kembali di tepian garis kotak rasa. Kemudian siswa diminta masuk kembali ke dalam kotak rasa. Namun, pada tahap ini ketika siswa sudah memasuki kotak rasa, siswa kembali diminta berpose dan mengeluarkan bunyi untuk mendeskripsikan rasa sesuai dengan kotak rasa yang dimasukinya. Siswa diminta untuk berganti pose hingga 5 kali tanpa harus ke luar kotak seperti tahap sebelumnya. Kemudian siswa diminta untuk ke luar kotak dan berganti dengan kelompok lainnya.

13) Sambil menunggu kelompok berikutnya melakukan hal yang sama seperti kelompok yang sebelumnya. Kelompok yang tadi sudah mencobakan separuh metode *Rasa Boxes* diminta untuk merangkai pose satu ke pose berikutnya menggunakan pose penghubung sebagai penyatu gerak. Kemudian saling mengajari pose yang telah mereka miliki secara individu ke anggota kelompoknya. Tahap ini berlaku

sampai kelompok terakhir.

- 14) Kemudian kelompok yang paling awal mulai memasuki kotak rasa kembali. Dengan instruksi yang sama dari guru. Namun, pada tahap ini ketika siswa sudah masuk kotak rasa. Siswa diminta untuk bergerak selama 30 detik tanpa henti untuk mendeskripsikan kotak rasa sesuai dengan yang mereka tempati. Kemudian minta siswa untuk menyebutkan satu kata yang mewakili kotak rasa tersebut dengan lantang sehingga terjadi aksi reaksi antar siswa dengan siswa yang lainnya di dalam box/kotak rasa. Pada tahap ini siswa akan saling sahut menyahuti.
- 15) Pada setiap tahapan, saat siswa diminta berjalan di garis tepian kotak rasa, guru memainkan ritme jalan siswa tersebut dengan kode angka. Contohnya, 1 untuk jalan biasa, 2 untuk jalan cepat, 3 untuk berlari, 4 untuk berjalan lambat, 5 untuk berjalan sangat lambat. Pada saat berjalan di tepian garis tersebut, siswa diminta untuk menggunakan level tinggi sedang dan rendah sesuka hati siswa. Kemudian siswa diminta untuk fokus agar tidak saling menabrak dan tetap berjalan di tepian garis.
- 16) Setelah selesai bermain dengan box/kotak rasa, siswa dan guru bersama-sama melakukan evaluasi terhadap proses penciptaan karya tari siswa.

Boks/kotak *Rasa Boxes* :

MARAH	SEDIH	JIJIK
TAKUT	Netral	TERKEJUT
SEMANGAT	BAHAGIA	CINTA

Catatan : garis-garis yang membatasi rasa yang satu dengan rasa yang lainnya merupakan garis tepian yang akan dilalui oleh siswa sebagai garis netral.

3. Pascaeksperimen

Setelah perlakuan diberi kepada pada kelompok eksperimen, langkah selanjutnya adalah memberikan pascates. Pengukuran pascates bertujuan untuk mengetahui pencapaian sesudah pemberian perlakuan. Dari hasil pascates tersebut, akan diketahui perbedaan skor sebelum diberi perlakuan (prates) dengan skor sesudah diberi perlakuan (pascates), apakah perbandingan skornya mengalami peningkatan, sama, atau justru penurunan.

I. Teknik Analisis Data

Setelah didapatkan data dari hasil prates dan pascates kelompok kontrol dan eksperimen selanjutnya dilakukan uji beda. Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji perbedaan rerata kedua kelompok, yaitu antara kelompok

eksperimen yang telah mendapat perlakuan dengan menggunakan metode *Rasa Boxes* dengan kelompok kontrol yang tanpa menggunakan metode *Rasa Boxes*.

Uji beda yang digunakan pada penelitian ini adalah uji-t murni atau biasa. Hal ini dikarenakan kelompok sampel yang diuji hanya terdiri atas dua kelompok. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2002: 181). Teknik analisis data dengan uji-t harus memenuhi persyaratan terlebih dahulu, yaitu: (1) uji normalitas, dan (2) uji homogenitas. Penghitungan uji-t, uji normalitas, uji homogenitas dibantu dengan menggunakan komputer program SPSS seri 16. Penjabaran selengkapnya mengenai ketiga pengujian tersebut akan dijelaskan pada bab IV.

J. Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan definisi variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Kreativitas memiliki arti sebagai sebuah kemampuan untuk menciptakan, perihal berkreasi atau berhubungan dengan segala kekreativan. sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya).
2. Metode *Rasa Boxes* merupakan metode yang dirancang untuk pembelajaran drama/teater dan atau dunia seni pertunjukan guna pencarian ide-ide garapan. Metode ini menggunakan media seperti layaknya permainan dalam sebuah box rasa dengan berbagai macam rasa yang berbeda di setiap

kotaknya sehingga membantu siswa untuk mempermudah bermain ekspresi lewat gerak-gerak yang muncul dari setiap rasa di dalam kotak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kreativitas, antara siswa yang diberi pembelajaran proses penciptaan karya tari dengan metode *Rasa Boxes* dan siswa yang tidak diberi pembelajaran proses penciptaan karya tari dengan metode *Rasa Boxes* yaitu menggunakan metode *Group Investigation*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan metode *Rasa Boxes* dalam pembelajaran proses penciptaan karya tari pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman.

Data dalam penelitian ini meliputi data skor tes awal dan skor tes akhir kreativitas siswa. Data skor tes awal diperoleh dari hasil prates kreativitas siswa dalam proses penciptaan karya tari dan data skor tes akhir diperoleh dari hasil pascates kreativitas siswa dalam proses penciptaan karya tari. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil uji-t atau *t-test* untuk menentukan hipotesis yang dapat diterima dalam penelitian ini. Namun sebelum dijabarkan mengenai pengujian kedua hipotesis, peneliti akan menjabarkan hasil dari uji normalitas dan homogenitas sebaran data sebagai uji persyaratan analisis untuk melakukan uji beda.

1. Deskripsi Hasil Uji Persyaratan

a. Uji Normalitas

Data pada uji normalitas sebaran ini diperoleh dari *prates* dan *pascates* kreativitas siswa dalam proses penciptaan karya tari pada kelompok eksperimen yaitu kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman dan kelompok kontrol kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman. Dengan bantuan SPSS 16.0, dihasilkan nilai *sig (2-tailed)* pada *Kolmogorov-Smirov* yang dapat menunjukkan sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Seluruh syarat data berdistribusi normal apabila nilai *sig. (2-tailed)* yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat *alpha 5% (sig (2-tailed) > 0.050)*. Berikut tabel rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *prates* dan *pascates*, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok

Tabel 6: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Kreativitas Siswa dalam Proses Penciptaan Karya Tari

Data	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	0,200	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	0,200	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	0,035	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal
<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	0,200	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal

Hasil perhitungan normalitas data *pretest* kelompok kontrol diketahui bahwa data tersebut memiliki Asymp. Sig (2-tailed) = 0,200. Dengan demikian, Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data *Pretest* kelompok kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya,

hasil perhitungan normalitas data *posttest* kelompok kontrol diketahui bahwa data tersebut memiliki Asymp.sig (2-tailed) 0,200. dengan demikian, Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data *posttest* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Hasil perhitungan normalitas data *pretest* kelompok eksperimen diketahui bahwa data tersebut memiliki Asym.sig (2-tailed) = 0,035. Dengan demikian, asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari pada 0,05 maka dapat disimpulkan data *pretest* kelompok eksperimen berdistribusi normal dan hasil perhitungan normalitas data *posttest* kelompok eksperimen diketahui bahwa data tersebut memiliki Asymp.Sig (2-tailed) = 0,200. Dengan demikian, Asymp.sig (2-tailed) lebih besar dari pada taraf signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan data *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah diadakan uji normalitas, syarat data dikatakan homogen jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05) (nilai Sig. > 0,05). Berikut tabel rangkuman hasil uji homogenitas data *pretest* dan *posttest*, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen dengan dibantu program SPSS 16.0.

Tabel 7: Hasil Uji Homogenitas Data Tes Kreativitas siswa

Data	Lavene Statistic	db1	db2	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Pretest</i>	1,548	1	38	0,221	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 = homogeny
<i>Posttest</i>	2,731	1	38	0,107	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 = homogeny

Tabel di atas menyajikan hasil uji homogenitas varian dari Lavene untuk skor hasil *pretest* sebesar 1,548 dengan $db1 = 1$ dan $db2 = 38$, dan signifikansi 0,221 dan *posttest* sebesar 2,731 dengan $db1 = 1$ dan $db2 = 38$, dan signifikansi 0,107. Berdasarkan syarat varian maka data *pretest* dan *posttest* kreativitas siswa dikatakan homogen atau tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan pada kedua tes tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

Dari dua poin penjabaran tersebut, dapat dikatakan bahwa data-data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang berdistribusi normal dan homogen. Hal itu berarti data dalam penelitian ini telah memenuhi uji persyaratan. Selanjutnya, dapat dilakukan uji-t sampel independen dan sampel berhubungan untuk menguji dua hipotesis dalam penelitian ini berikut ini akan dipaparkan penjelasan dari pengujian kedua hipotesis tersebut.

2. Deskripsi data Kreativitas Siswa dalam Proses Penciptaan Karya Tari

a. Deskripsi Data Kreativitas Siswa Kelompok Kontrol

1) Deskripsi Data *Pretest* Kreativitas Siswa Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelas yang pembelajarannya tanpa menggunakan metode *Rasa Boxes*. Sebelum kelompok kontrol mendapat pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan *pretest* kreativitas siswa dalam proses penciptaan karya tari yaitu berupa tes unjuk kerja secara berkelompok yang sebelumnya telah diberi tugas oleh guru mata pelajaran tersebut agar menyiapkan tema serta ide untuk kemudian diolah menjadi sebuah karya tari. Subjek pada *pretest* kelompok kontrol sebanyak 20 siswa. Adapun hasil *pretest* kelompok kontrol yaitu skor tertinggi yang dicapai siswa sebesar 25 dan skor terendah sebesar 16.

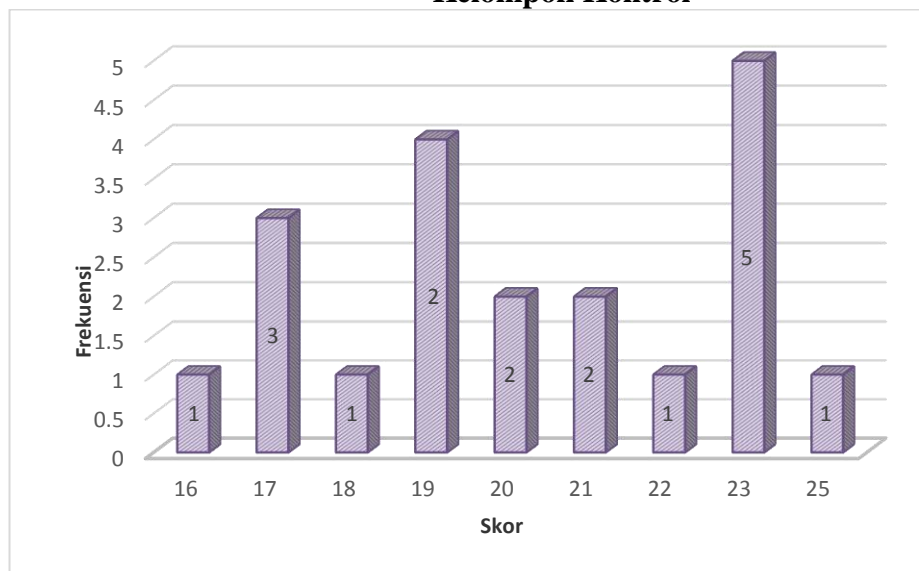
Melalui perhitungan komputer program SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) yang dicapai kelompok kontrol saat *pretest* sebesar 20,25, mode sebesar 23, skor tengah (median) sebesar 20, dan standar deviasi sebesar 2,572. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Distribusi frekuensi skor *pretest* kreativitas siswa pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kreativitas siswa
Kelompok Kontrol**

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frek. Kumulatif (%)
1	25	1	5	1	5
2	23	5	25	6	30
3	22	1	5	7	35
4	21	2	10	9	45
5	20	2	10	11	55
6	19	4	20	15	75
7	18	1	5	16	80
8	17	3	15	19	95
9	16	1	5	20	100
Total		20	100		

Berdasarkan data pada tabel 8 tersebut dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut.

**Grafik 1: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kreativitas siswa
Kelompok Kontrol**



2) Deskripsi Data *Posttest* Kreativitas siswa Kelompok Kontrol

Pemberian *posttest* kreativitas siswa pada kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan kreativitas siswa dengan pembelajaran tanpa menggunakan metode *Rasa Boxes*. Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 20 siswa. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diraih siswa sebesar 27 dan skor terendah sebesar 20.

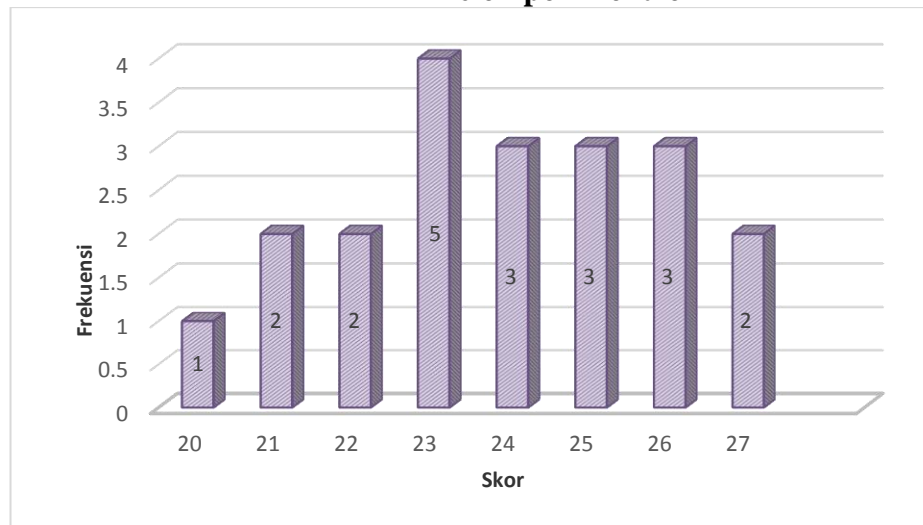
Melalui perhitungan komputer program SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) yang dicapai kelompok kontrol saat *posttest* sebesar 23,85, mode sebesar 23, skor tengah (median) sebesar 24, dan standar deviasi sebesar 2,033. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Distribusi frekuensi skor *posttest* kreativitas siswa khususnya kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9: Distribusi Frekuensi Skor Posttest Kreativitas siswa Kelompok Kontrol

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frek. Kumulatif (%)
1	27	2	10	2	10
2	26	3	15	5	25
3	25	3	15	8	40
4	24	3	15	11	55
5	23	4	20	15	75
6	22	2	10	17	85
7	21	2	10	19	95
8	20	1	5	20	100
Total		32	100		

Berdasarkan data pada tabel 9 tersebut dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut.

Grafik 2: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kreativitas siswa Kelompok Kontrol



b. Deskripsi Data Kreativitas siswa Kelompok Eksperimen

1) Deskripsi Data *Pretest* Kreativitas siswa Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan kelas yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *Rasa Boxes*. Sebelum kelompok eksperimen mendapat perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* kreativitas siswa yaitu berupa tes presentasi gerak secara berkelompok di depan kelas. Subjek pada *pretest* kelompok eksperimen sebanyak 20 siswa. Adapun hasil *pretest* kelompok eksperimen yaitu skor tertinggi yang dicapai siswa sebesar 26 dan skor terendah sebesar 14.

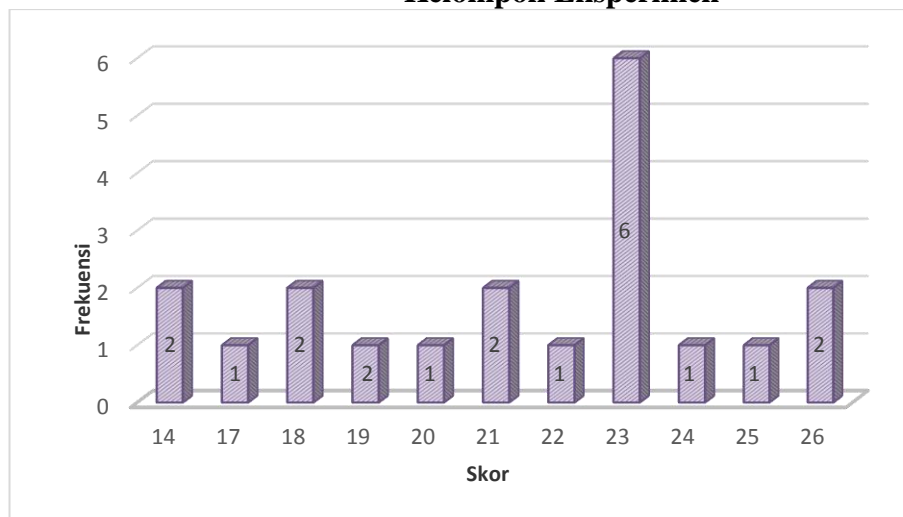
Melalui perhitungan komputer program SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) yang dicapai kelompok eksperimen saat *pretest* sebesar 21,15, mode sebesar 23, skor tengah (median) sebesar 22,5, dan standar deviasi sebesar 3,528. Distribusi frekuensi skor *pretest* kreativitas siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kreativitas siswa Kelompok Eksperimen

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frek. Kumulatif (%)
1	26	2	10	2	10
2	25	1	5	3	15
3	24	1	5	4	20
4	23	6	30	10	50
5	22	1	5	11	55
6	21	2	10	13	65
7	20	1	5	14	70
8	19	1	5	15	75
9	18	2	10	17	85
10	17	1	5	18	90
11	14	2	10	20	100
Total		20	100		

Berdasarkan data pada tabel 10 tersebut dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut.

Grafik 3: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kreativitas siswa Kelompok Eksperimen



2) Deskripsi Data *Posttest* Kreativitas siswa Kelompok Eksperimen

Pemberian *posttest* kreativitas siswa pada kelompok eksperimen dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan kreativitas siswa dengan

pembelajaran menggunakan metode *Rasa Boxes*. Subjek pada *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 20 siswa. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diraih siswa sebesar 32 dan skor terendah sebesar 23.

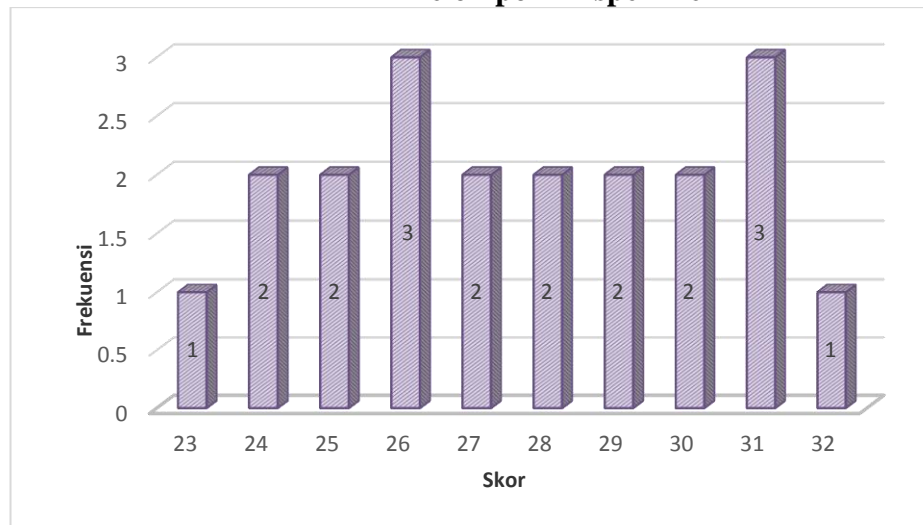
Melalui perhitungan komputer program SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) yang dicapai kelompok eksperimen saat *posttest* sebesar 27,4, mode sebesar 29, skor tengah (median) sebesar 27,5 dan standar deviasi sebesar 2,702. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Distribusi frekuensi skor *posttest* kreativitas siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kreativitas siswa Kelompok Ekperimen

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frek. Kumulatif (%)
1	32	1	5	1	5
2	31	2	10	3	15
3	30	2	10	5	25
4	29	3	15	8	40
5	28	2	10	10	50
6	27	2	10	12	60
7	26	2	10	14	70
8	25	2	10	16	80
9	24	3	15	19	95
10	23	1	5	20	100
Total		32	100		

Berdasarkan data pada table 11 tersebut dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut.

Grafik 4: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kreativitas siswa Kelompok Eksperimen



3. Perbandingan Data Skor Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel-tabel yang disajikan berikut dibuat untuk mempermudah dalam membandingkan antara skor tertinggi, skor terendah, mean, median, mode, dan standar deviasi dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tabel tersebut disajikan secara lengkap, baik hasil *pretest* maupun *posttest* keterampilan kreativitas siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 12: Perbandingan Data statistik *Pretest* dan *Posttest* Kreativitas siswa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Mdn	Mo	SD
<i>Pretest</i> Kel. Kontrol	20	25	16	20,25	20,00	23	2,572
<i>Pretest</i> Kel. Eksperimen	20	26	14	21,15	22,50	23	3,528
<i>Posttest</i> Kel. Kontrol	20	27	20	23,85	24,00	23	2,033
<i>Posttest</i> Kel. Eksperimen	20	32	23	27,40	27,50	29	2,702

Dari Tabel 12, selanjutnya dapat dibandingkan antara skor *pretest* dan skor *posttest* penguasaan kreativitas siswa yang dimiliki oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada saat *pretest* kreativitas siswa kelompok kontrol, skor tertinggi 25 dan skor terendah 16, sedangkan pada saat *posttest* kreativitas siswa, skor tertinggi 27 dan skor terendah 20. Pada saat *pretest* kreativitas siswa kelompok eksperimen, skor tertinggi 26 dan skor terendah 14. sedangkan pada saat *posttest* kreativitas siswa, skor tertinggi 32, dan skor terendah 23.

Skor rata-rata antar skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan. Pada saat *pretest*, skor rata-rata (mean) kelompok kontrol 20,25 (51,25%), sedangkan skor rata-rata pada saat *posttest* 24,88 (62,2%). Pada saat *pretest*, skor rata-rata (mean) kelompok eksperimen 21,47 (53,68%), sedangkan skor rata-rata *posttest* 27,50 (68,75%).

4. Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode *Rasa Boxes* jika digunakan dalam meningkatkan penguasaan kreativitas siswa. Analisis data yang digunakan adalah uji-t. Teknik analisis ini digunakan untuk menguji apakah kedua skor rerata dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Syarat data bersifat signifikan apabila nilai p lebih kecil dari pada taraf signifikansi 5%. Peningkatan skor rerata kedua kelompok terlihat dari perbedaan skor rerata *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian,

perolehan skor rerata tertinggi yaitu yang lebih tinggi menunjukkan bahwa metode *Rasa Boxes* lebih efektif. Seluruh perhitungan uji-t dilakukan dengan bantuan SPSS versi 16.0.

a. Uji-t Skor *Pretest* Kreativitas siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil analisis statistik deskriptif skor *pretest* kreativitas siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang meliputi jumlah subjek (N), jumlah skor total ($\sum X$), mean, mode (Mo), dan skor tengah (Mdn), disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 13: Perbandingan Data Statistik Skor *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	N	$\sum X$	Mean	Mo	Mdn
Skor <i>Pretest</i> Kel. Kontrol	20	405	20,25	23	20,00
Skor <i>Pretest</i> Kel. Eksperimen	20	423	21,15	23	22,50

Hasil skor *pretest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada skor rerata setiap kelompok. Skor rerata *pretest* kelompok kontrol sebesar 20,25 sedangkan skor rerata *pretest* kelompok eksperimen sebesar 21,15. Skor rerata *pretest* kedua kelompok tersebut tidak berbeda secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skor rerata *pretest* kedua kelompok tersebut tidak berbeda jauh atau setara.

Data skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen kemudian dianalisis dengan teknik uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kreativitas siswa awal antara kedua kelompok tersebut. Hasil uji-

t data *pretest* kreativitas siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 14: Hasil Uji-t Skor *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Da ta	t_{hitung}	Db	P	Keterangan
<i>Pre test</i>	0,922	38	0,362	$p > 0,05$ (tidak ada perbedaan yang signifikan)

Dari tabel 14 di atas dapat diketahui besarnya t_{hitung} adalah 0,922 dengan db 38 dan diketahui nilai p ($0,362$) $> 0,05$. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan kreativitas siswa yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan kata lain keadaan awal antara dua kelompok tersebut sama.

b. Uji-t Skor *Posttest* Kreativitas siswa Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Hasil analisis statistik deskriptif skor *posttest* kreativitas siswa pada kelompok kontrol yang meliputi jumlah subjek (N), jumlah skor total ($\sum X$), mean (M), mode (Mo), dan skor tengah (Mdn), disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 15: Perbandingan Data Statistik Skor *Posttest* Kreativitas Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Skor	N	$\sum X$	Mean	Mo	Mdn
Skor <i>Posttest</i> Kel. Kontrol	20	477	23,85	23	24,00
Skor <i>Posttest</i> Kel. Eksperimen	20	548	27,40	29	27,50

Hasil skor *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada skor rerata setiap kelompok. Skor rerata *posttest* kelompok kontrol sebesar 23,85, sedangkan skor rerata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 27,40. Skor rerata *posttest* kedua kelompok tersebut berbeda secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skor rerata *posttest* kedua kelompok tersebut jauh berbeda.

Data skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen kemudian dianalisis dengan teknik uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kreativitas siswa akhir antara kedua kelompok tersebut. Hasil uji-t data *posttest* kreativitas kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 16: Hasil Uji-t Skor *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	Db	P	Keterangan
<i>Posttest</i>	4,694	38	0,000	$p < 0,05$ (ada perbedaan yang signifikan)

Dari tabel 16 di atas dapat diketahui besarnya t_{hitung} adalah 4,694 dengan db 38, diketahui pula nilai $p (0,000) < 0,05$. Dengan demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kreativitas siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

c. Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kreativitas siswa Kelompok Kontrol

Uji-t data *pretest* kreativitas siswa kelompok kontrol dan *posttest* kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan kreativitas siswa siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa

menggunakan metode *Rasa Boxes*. Hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* kreativitas siswa kelompok kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 17: Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kreativitas siswa Kelompok Kontrol

Data	t_{hitung}	Db	P	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	10,485	19	0,000	p < 0,05 (ada perbedaan yang signifikan)

Dari Tabel 17 di atas dapat diketahui besarnya t_{hitung} adalah 10,485 dengan db 19 diketahui pula nilai p (0,000) < 0,05. Dengan demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kreativitas siswa dalam kelompok kontrol baik sebelum maupun sesudah perlakuan tanpa menggunakan metode *Rasa Boxes*.

d. Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kreativitas siswa Kelompok Eksperimen

Uji-t data *pretest* kreativitas siswa kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan kreativitas siswa siswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode *Rasa Boxes*. Hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* kreativitas siswa kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 18: Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kreativitas siswa Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	Db	p	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	18,856	19	0,000	p < 0,05 (ada perbedaan yang signifikan)

Dari tabel 18, dapat diketahui besarnya t_{hitung} adalah 18,856 dengan db 19. Diketahui bahwa nilai $p(0,000) < 0,05$. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kreativitas siswa yang signifikan dalam kelompok eksperimen baik sebelum maupun sesudah perlakuan dengan menggunakan metode *Rasa Boxes*.

5. Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan uji-t kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Dari hasil uji-t tersebut maka dapat diketahui hasil pengujian hipotesis.

a. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kreativitas siswa antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *Rasa Boxes* dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *Rasa Boxes*. **(ditolak)**

H_a : Ada perbedaan yang signifikan kreativitas siswa antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *Rasa Boxes* dengan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *Rasa Boxes*. **(diterima)**

a. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 > \mu_2$

Ho: metode *Rasa Boxes* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran proses penciptaan karya tari siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman Yogyakarta. **(ditolak)**

Ha: Metode *Rasa Boxes* efektif digunakan dalam pembelajaran proses penciptaan karya tari siswa kelas SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman Yogyakarta. **(diterima)**

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XII IPS yang berjumlah 4 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 80 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 siswa yang terbagi dalam dua kelas yaitu kelas kontrol dan eksperimen. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *sample random sampling* yaitu teknik pemilihan sekelompok subjek yang dipilih secara acak.

Dari teknik tersebut diperoleh kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Kalasan sebagai kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran proses penciptaan karya tari siswa tanpa menggunakan metode *Rasa Boxes*. Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Kalasan sebagai kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran proses penciptaan karya tari siswa menggunakan metode *Rasa Boxes*. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui keefektifan metode *Rasa Boxes* dalam pembelajaran proses penciptaan karya tari siswa.

Kondisi awal kreativitas siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan *pretest* kreativitas siswa. *Pretest* tersebut berupa tes kreativitas siswa menggunakan tes unjuk kerja secara berkelompok yang sebelumnya siswa telah dibagi kelompok beranggotakan masing-masing 5 orang siswa oleh guru mata pelajaran seni tari. Setelah kedua kelompok diberikan *pretest*, diketahui bahwa tingkat kreativitas siswa kedua kelompok tersebut setara. Hal tersebut dapat dilihat dari rerata masing-masing kelas yang tidak jauh berbeda (kelompok kontrol = 20,25 dan kelompok eksperimen = 21,15). Dengan demikian, kedua kelompok tersebut bisa dikatakan homogen pada kondisi awal.

Kondisi akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan *posttest* kreativitas siswa. *Posttest* dilakukan dengan memberikan teks unjuk kerja sama seperti saat *pretest*. Hasil analisis deskriptif skor *posttest* kelompok kontrol diperoleh rerata 23,85 sedangkan untuk kelompok eksperimen diperoleh rerata 27,40. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan skor *posttest* kreativitas siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

1. Perbedaan Kreativitas siswa antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Hasil *pretest* kreativitas siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kreativitas siswa antara kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan

bahwa kedua kelompok tersebut memiliki kreativitas yang sama. Kemudian kedua kelompok tersebut mendapat materi mengenai proses penciptaan karya tari secara urut mulai dari eksplorasi, improvisasi, evaluasi gerak, hafalan gerak, variasi pola lantai, ekspresi, dan kepercayaan diri.

Pada kelompok kontrol terlihat sikap menari yang tidak siap. Siswa yang satu menoleh ke siswa yang lain karena tidak percaya diri. Ada yang tidak serius bahkan tertawa saat melakukan gerak tari. Ekspresi juga belum nampak. Hal serupa terjadi pada kelompok eksperimen pada saat pelaksanaan *pretest*. Siswa terlihat kurang percaya diri dan kurang nyaman dalam melakukan gerak tari.

Berdasarkan pemaparan hasil *pretest* siswa di atas, berikut ini dibahas masing-masing aspek dalam penilaian kreativitas siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

1. Eksplorasi

Pemahaman siswa mengenai eksplorasi adalah bagian penting dalam proses penciptaan karya tari. Dengan eksplorasi, siswa mendapatkan pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen hampir seimbang. Sebagian besar siswa masih malu-malu dan takut untuk mengeksplor dirinya sendiri, pencarian ide-ide pun masih sangat terbatas dan hanya sebagian siswa saja yang secara liar mencari beberapa ide karya tari dengan mengeksplor diri sendiri dan lingkungan sekitar.

2. Improvisasi

Berawal dari pemahaman siswa mengenai eksplorasi, siswa dapat merangkai gerak tari dengan mencoba-coba atau secara spontanitas sesuai dengan tema cerita yang kelompok masing-masing siswa usung. Penemuan-penemuan gerak secara kebetulan tersebut dari masing-masing siswa, kemudian digabungkan menjadi serangkaian gerak tari yang disusun secara sistematis dengan penghubung gerak yang juga ditemukan oleh siswa. Lebih dari setengah atau sebagian besar siswa dari kedua kelompok masih sulit merangkai dan menghubungkan gerak tari yang ditemukan satu sama lain, penghubung gerak (*sendhi*) yang diciptakan oleh siswa masih belum pas untuk menghubungkan gerak yang satu dengan gerak yang lainnya.

Sementara itu, pengalaman siswa akan menari yang masih sedikit dan terbilang sebagai pemula cenderung melakukan gerakan-gerakan dengan gaya yang hanya mereka sukai saja dan selalu dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi membosankan. Dalam tahap improvisasi tetap dibutuhkan suatu rangsangan-rangsangan tertentu, sehingga siswa dapat memberikan respon-respon secara bebas terhadap rangsangan yang tidak tetap dan secara tidak langsung ketrampilan gerakanya akan muncul ciri khasnya. Namun, rangsangan-rangsangan dari luar siswa tersebut masih belum ada dalam proses penciptaan karya tari siswa tersebut.

3. Pembentukan

Keruntutan dan kejelasan sebuah karya tari dilihat dari alur cerita yang dibawakan melalui tarian secara runtut, sehingga pesan dan isi cerita yang diangkat oleh siswa dan kelompoknya dapat terbaca jelas oleh penonton meski hanya menyaksikan lewat simbol-simbol gerak. Penyeleksian gerak sangat penting dipahami oleh siswa dalam tahap pembentukan bagaimana siswa beserta kelompoknya bekerja bersama menyeleksi, mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata gerak menjadi satu kesatuan. Penyeleksian gerak sangat perlu diperhatikan oleh siswa dengan kelompoknya, apakah gerak yang mereka pakai tersebut cocok atau tidak dengan konsep dan tema cerita siswa perlu ada yang dieliminasi. Kemudian setelah memilah gerak-gerak yang dirasa cocok, kemudian siswa menyusun dan menempatkan gerak tersebut secara sistematis sesuai dengan alur cerita yang dibuat.

Kemampuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam mengevaluasi menyusun gerak juga masih kurang. Hal ini dikarenakan siswa tergesa-gesa dalam mengeliminasi dan menentukan gerak tari yang akan digunakan. Penemuan dan gerak sebagai materi tari adalah masalah yang bersifat pribadi, sehingga tak jarang terjadi selisih pendapat antar siswa dalam satu kelompok. Hal tersebut juga yang kemudian menjadi penghambat dalam tahap pembentukan gerak. Kekompakan dan kerjasama antar siswa dalam kelompok sangat dibutuhkan dalam sebuah penciptaan karya tari sehingga terjalin satu rasa yang sama satu sama lain.

4. Penyesuaian gerak dengan musik

Selain pembentukan gerak (komposisi), penyesuaian gerak dengan musik menjadi hal yang penting dalam proses penciptaan karya tari siswa. Ketepatan penari dalam bergerak dengan gerak yang dilakukan sesuai dengan ketukan musik tentunya akan sedikit berbeda dengan hitungan. Gerak yang dilakukan dengan ketukan musik yang pas akan membuat penonton merasa nyaman menikmati pementasan tari.

Terdapat beberapa siswa dari kedua kelompok, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen kesulitan melakukan gerak tari ketika sudah menggunakan musik. Ketika masih menggunakan hitungan, siswa tidak begitu kesulitan untuk terus menari, namun ketika musik sudah masuk tak jarang siswa menjadi kebingungan dan kehilangan hitungan ketukan dengan musik terutama sebagian besar siswa laki-laki. Beberapa siswa tersebut kurang peka terhadap ketukan musik yang menjadi pengiring tarian, sehingga seringkali tempo tarian menjadi terlalu cepat atau bahkan tertinggal dari hitungannya.

5. Hafalan gerak

Penyesuaian gerak dengan musik akan sangat berpengaruh terhadap hafalan gerak tari siswa. Keragu-raguan yang disebabkan oleh kesulitan menyesuaikan musik dengan hitungan menyebabkan siswa menjadi sulit berkonsentrasi antara harus fokus dengan hafalan gerak dan hitungan gerak tarinya. Hal ini dialami oleh siswa pada kelompok kontrol

dan kelompok eksperimen saat menari, siswa selalu ingin menoleh ke arah temannya karena faktor kesulitan menghafalkan gerak tersebut.

6. Variasi pola lantai

Variasi pola lantai akan sangat membantu siswa dalam hafalan gerak. Semakin banyak variasi pola lantai yang dibuat dalam setiap perpindahan ragam akan menjadi *clue* bagi siswa untuk segera mengganti gerak. Misal, pada saat pola lantai lingkaran siswa harus menarikan ragam A kemudian pada saat pola lantai berganti menjadi segitiga siswa harus menarikan ragam B. Pergantian pola lantai akan membantu siswa dalam mengingat gerakan yang harus dilakukan. Beberapa siswa pada kelompok kontrol dan eksperimen sudah mampu membuat variasi pola lantai yang beragam, hanya saja karena kesulitan memecah fokus antara menghafalkan gerak dan menyesuaikan dengan musik terkadang masih terdapat beberapa siswa yang salah posisi pada saat perpindahan pola lantai.

7. Ekspresi

Ekspresi atau mimik wajah pada saat menari akan berpengaruh terhadap emosi yang sedang dibangun untuk membawa penonton pada suasana cerita tari yang dibangun. Ekspresi juga merupakan keharusan yang dimiliki seorang penari sebagai rasa yang membantu dalam penghayatan ketika menari, sehingga penonton juga dapat masuk ke dalam emosi yang dibangun oleh penari. Ketepatan dalam menyisipkan mimik wajah akan membuat penonton seolah-olah sedang berada di dalam emosi dan cerita yang sama dengan apa yang dialami oleh penari. Namun, hal ini menjadi

hal yang paling sulit dimunculkan oleh siswa, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. karena terpengaruh oleh fokus yang terlalu mendalam dengan hafalan gerak, maka siswa terbiasa menampilkan ekspresi atau mimik wajah berkerut menandakan siswa berusaha mengingat keras gerakan apa selanjutnya yang harus dilakukan. Hal tersebut menjadikan emosi yang ada dalam cerita tari menjadi tidak dapat dirasakan oleh penonton. Ekspresi yang kurang tepat seperti tertawa atau membelalakan mata saat siswa mengalami salah gerak, atau mulut yang berkamat-kamit melafalkan hitungan pada saat menari banyak sekali dilakukan oleh siswa pada kedua kelompok tersebut.

8. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri menjadi vital karena dari kepercayaan diri seorang penari akan timbul kenyamanan penari saat bergerak (menari) dan penonton dalam menyaksikan kegiatan tersebut. Rasa nyaman akan membuat penari luwes dalam bergerak, baik itu dari gaya menari, kesiapan sikap tubuh, dan ekspresi. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan pun akan tersamarkan dengan adanya kepercayaan diri. Akan tetapi, tingkat kepercayaan diri dari siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen masih tergolong rendah. Sebagian siswa mau berekspresi ketika diberi aba-aba oleh guru seperti “senyum” atau lain sebagainya, dan sebagian siswa masih melakukan ekspresi yang kurang wajar sebagai *output* dari ketidakpercayaan diri mereka.

Penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan dalam kelompok eksperimen menggunakan startegi *Rasa Boxes*, sedangkan penyampaian materi pembelajaran pada kelompok kontrol tanpa menggunakan metode *Rasa Boxes*. berikut ini adalah gambar perbedaan perlakuan antara kelas kontrol dan kelompok eksperimen.



Gambar 2 : Kegiatan Pembelajaran Kreativitas siswa pada Kelompok Kontrol (Foto : Laila, 2014)



Gambar 3 : Kegiatan Pembelajaran Kreativitas siswa pada Kelompok Eksperimen (Foto : Laila, 2014)

Rasa Boxes adalah kegiatan eksplorasi dan improvisasi pencarian gerak dan emosi dengan menggunakan teknik-teknik seni teater. Metode ini digunakan setelah siswa dan kelompoknya telah menetapkan tema dan konsep karya tari yang akan dipentaskan. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan kebebasan bagi siswa untuk menentukan jenis tarian yang akan dipentaskan, baik tradisi maupun modern dan berlaku pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Hal ini dikarenakan peneliti lebih menekankan kepada proses penciptaannya karena berkaitan dengan peningkatan kreativitas ketimbang hasil akhirnya.

Dalam setiap perlakuan, materi yang diberikan kepada siswa dalam proses penciptaan gerak berbeda-beda. Pada saat *pretest* siswa telah terlebih dahulu diberikan tugas oleh guru mata pelajaran seni tari agar mempersiapkan tema dan ide karya tari untuk diangkat menjadi sebuah pementasan, kemudian siswa diminta untuk mempresentasikan dengan kelompoknya masing-masing. Pada saat *posttest* siswa diminta untuk melakukan presentasi kembali bersama kelompoknya dengan aspek penilaian sama persis seperti saat *pretest*. Pada perlakuan I, siswa diminta untuk menjajagi atau bereksplorasi melalui kotak rasa yang telah disediakan. Siswa mencobakan beberapa pose yang mewakili emosi yang terdapat pada masing-masing kotak rasa. Siswa kembali bereksplorasi mencari gerak berangkat dari emosi yang terdapat di kotak rasa yang telah disediakan dengan pose-pose garis lurus dan garis lengkung yang kemudian merujuk pada ide dan tema cerita kelompoknya masing-masing

pada perlakuan II. Kembali berangkat dari emosi yang terdapat dalam masing-masing kotak rasa, siswa membuat 2x8 gerakan spontan berdasarkan pada kotak rasa yang dimasukinya diberikan pada perlakuan III. Pada perlakuan IV, siswa diberikan permainan di luar area kotak rasa dengan menggunakan simbol angka sebagai “sandhi” yang di setiap angkanya terdapat sebuah perintah yaitu berjalan cepat, berjalan lambat, berlari, melompat, berhenti, dan lain sebagainya. Hal tersebut diberikan guna memberi arahan bagaimana pengaturan tempo dalam karya tari diperlukan sebagai pemberi efek dinamis. Pada perlakuan V sebagai perlakuan terakhir pada penelitian ini, siswa kembali melakukan proses penciptaan karya tari dengan kembali bermain dalam kotak rasa. Siswa secara bergantian dengan kelompok lain seperti adu gerak di dalam kotak rasa (*battle*) agar permainan menjadi lebih variatif.

Penugasan eksplorasi dan improvisasi serta komposisi diberikan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Namun, ada perbedaan perlakuan yang diberikan pada kedua kelompok tersebut, yaitu adanya penerapan metode *Rasa Boxes* pada kelompok eksperimen. Pembelajaran pada kelompok kontrol dilakukan dengan cara konvensional, yaitu dengan metode *Group Investigation*.

Dilihat dari hasil pekerjaan siswa saat *posttest*, siswa pada kelompok eksperimen terlihat lebih berekspresi dan gerak-gerak tari yang muncul lebih bervariasi. Siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol awalnya mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktikan

bagaimana cara menampilkan sebuah karya tari sederhana namun dalam kemasan yang menarik. Setelah mendapat beberapa perlakuan dengan metode *Rasa Boxes* dalam proses penciptaan karya tarinya, siswa pada kelompok eksperimen terlihat lebih kreatif dalam menemukan gerak-gerak tari dan bergerak secara ekspresif. Hal tersebut juga dibuktikan dengan rerata skor *posttest* kelompok eksperimen yang lebih tinggi dari kelompok kontrol.



Gambar 4: ***Posttest* Kel. Kontrol**
(Foto : Laila, 2014)



Gambar 5: *Posttset Kel. Eksperimen*
(Foto : Laila, 2014)

Gambar 5 menjelaskan penampilan siswa pada kelompok kontrol yang tariannya mengisahkan tentang para petani yang sedang bercocok tanam. Dapat dilihat pada gambar tersebut siswa nampak kurang bersemangat, siswa juga terlihat nampak tidak rileks ketika menari, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pecah fokus yang harus dimainkan antara harus menghafal gerakan dan hitungan sehingga ekspresi pada saat menari belum terlihat. Sementara itu, gambar 6 menjelaskan penampilan siswa pada kelompok eksperimen yang tariannya menceritakan tentang sebuah kerajaan yang memiliki putri dan dayang-dayang serta pengawal kerajaan yang ditugaskan untuk melindungi sang putri dari kejahatan orang di luar istana. Siswa tersebut tampak rileks pada saat menari, emosi yang ditampilkan pada setiap adegan ditampilkan dalam wujud ekspresi sehingga penonton yang melihat dapat memahami alur cerita tarian

tersebut. Meski sikap tubuh masih belum terlalu baik dalam hal menari, namun kesiapan tubuh dan kepercayaan diri tampak terlihat jelas pada kelompok eksperimen.

Siswa pada kelompok eksperimen lebih mudah menemukan gerak tari yang bervariasi, dinamika yang dimainkan dalam tempo tarian jelas terlihat sehingga penonton tidak jenuh saat menyaksikan pementasan tersebut. Gerak-gerak tari yang diciptakan oleh kelompok eksperimen tampak terlihat lebih luas dari kelompok kontrol. Siswa kelompok eksperimen lebih terlihat percaya diri dari kelompok kontrol, hal tersebut terlihat lewat ekspresi yang ditunjukan pada saat menari yang membuktikan bahwa adanya tingkat kenyamanan pada saat menari. Meski ada beberapa bagian tarian yang salah, namun siswa kelompok eksperimen tidak tampak terlihat menunjukkan kesalahan tariannya lewat mimik wajahnya sehingga penonton pun tidak mengetahui bahwa telah terjadi kesalahan pada saat penampilan tersebut. Pemberian pembelajaran menggunakan metode *Rasa Boxes* membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri, daya imajinasi dan bagaimana menyampaikan imajinasi tersebut dalam bentuk kreativitas siswa.

Berdasarkan penampilan siswa di atas, berikut ini dibahas masing-masing aspek dalam penilaian kreativitas siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

1. Eksplorasi

Pemahaman siswa mengenai eksplorasi adalah bagian penting dalam proses penciptaan karya tari. Dengan eksplorasi, siswa mendapatkan pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sudah tampak berbeda. Siswa di kelompok eksperimen sudah mulai berani mengimajinasikan dan mengeksplorasi tubuh maupun lingkungan sekitar secara liar melalui pancingan dari kotak rasayang ada pada metode *Rasa Boxes*, pencarian ide-ide yang berangkat dari pengalaman-pengalaman emosi yang telah mereka miliki dibangkitkan kembali dalam kotak rasa untuk kemudian dituangkan dalam wujud gerak. Pada kelompok kontrol, siswa masih kebingungan bagaimana caranya bereksplorasi karena siswa dibiarkan berpikir sendiri tanpa ada instruksi atau rangsangan tambahan sehingga kegiatan eksplorasi kelompok kontrol menjadi sangat terbatas.

2. Improvisasi

Berawal dari pemahaman siswa mengenai eksplorasi, siswa dapat merangkai gerak tari dengan mencoba-coba atau secara spontanitas sesuai dengan tema cerita yang kelompok masing-masing siswa usung. Penemuan-penemuan gerak secara kebetulan tersebut dari masing-masing siswa, kemudian digabungkan menjadi serangkaian gerak tari yang disusun secara sistematis dengan penghubung gerak yang juga ditemukan oleh siswa. Siswa kelompok eksperimen tidak lagi kesulitan dalam menemukan gerak-gerak tari yang dibutuhkan, siswa

yang telah diberi pembelajaran metode *Rasa Boxes* telah memiliki dasar untuk membuat gerak-gerak tari yang sederhana berangkat dari bentuk garis yang terdapat dalam tubuh yaitu garis lurus dan lengkung. Kemudian pose-pose yang mereka temukan dalam kotak rasa amat membantu siswa dalam menemukan gerak-gerak baru yang mereka pun terkadang tidak sadar bahwa tubuh dapat mengolah gerak-gerak yang baru yang belum pernah dijajagi sebelumnya. Berbeda jauh dengan siswa kelompok kontrol yang mengalami kesulitan mencari gerak karena keterbatasan tabungan gerak yang dimiliki pada saat eksplorasi. Sehingga gerak-gerak tari yang diciptakan melulu hanya itu-itu saja dan kurang variatif.

3. Pembentukan

Keruntutan dan kejelasan sebuah karya tari dilihat dari alur cerita yang dibawakan melalui tarian secara runtut, sehingga pesan dan isi cerita yang diangkat oleh siswa dan kelompoknya dapat terbaca jelas oleh penonton meski hanya menyaksikan lewat simbol-simbol gerak. Penyeleksian gerak sangat penting dipahami oleh siswa dalam tahap pembentukan bagaimana siswa beserta kelompoknya bekerja bersama menyeleksi, mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata gerak menjadi satu kesatuan. Penyeleksian gerak sangat perlu diperhatikan oleh siswa dengan kelompoknya, apakah gerak yang mereka pakai tersebut cocok atau tidak dengan konsep dan tema cerita siswa perlu ada yang dieliminasi. Kemudian setelah memilah gerak-gerak yang

dirasa cocok, kemudian siswa menyusun dan menempatkan gerak tersebut secara sistematis sesuai dengan alur cerita yang dibuat.

Kemampuan kelompok eksperimen dalam mengevaluasi dan menyusun gerak mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik, gerak-gerak penghubung yang diciptakan berkesinambungan antar gerak satu dan gerak lainnya sehingga tidak terlihat janggal atau terputus. Hal ini dikarenakan siswa telah mampu mempertimbangkan dengan cermat apakah gerak tersebut sesuai dengan kebutuhan atau tidak, seperti pada saat perlakuan dengan menggunakan metode *Rasa Boxes* diberikan dengan pose-pose yang harus disesuaikan dengan kebutuhan kotak rasa. tergesa-gesa dalam mengeliminasi dan menentukan gerak tari yang akan digunakan. Penemuan dan gerak sebagai materi tari adalah masalah yang bersifat pribadi, sehingga tak jarang terjadi selisih pendapat antar siswa dalam satu kelompok. Hal tersebut juga yang kemudian menjadi penghambat dalam tahap pembentukan gerak. Kekompakan dan kerjasama antar siswa dalam kelompok sangat dibutuhkan dalam sebuah penciptaan karya tari sehingga terjalin satu rasa yang sama satu sama lain.

4. Penyesuaian gerak dengan musik

Selain pembentukan gerak (komposisi), penyesuaian gerak dengan musik menjadi hal yang penting dalam proses penciptaan karya tari siswa. Ketepatan penari dalam bergerak dengan gerak yang

dilakukan sesuai dengan ketukan musik tentunya akan sedikit berbeda dengan hitungan. Gerak yang dilakukan dengan ketukan musik yang pas akan membuat penonton merasa nyaman menikmati pementasan tari.

Sebagian besar dari kedua kelompok, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen kesulitan sudah mulai dapat menyelaraskan gerak tari dengan musik. Namun, masih ada beberapa siswa dari kelompok kontrol yang mengalami “buta tempo” pada saat menari. Sedangkan pada kelompok eksperimen, hampir semua siswa dapat mengikuti ritme musik tari tanpa harus melafalkan hitungan pada saat menari. Hal tersebut telah dibiasakan pada kelompok eksperimen pada saat perlakuan menggunakan metode Rasaboxes dalam permainan tempo di luar kotak rasa. Musik tari yang mereka gunakan terus-menerus diperdengarkan pada saat perlakuan sebagai pengiring permainan.

5. Hafalan gerak

Penyesuaian gerak dengan musik akan sangat berpengaruh terhadap hafalan gerak tari siswa. Keragu-raguan yang disebabkan oleh kesulitan menyesuaikan musik dengan hitungan menyebabkan siswa menjadi sulit berkonsentrasi antara harus fokus dengan hafalan gerak dan hitungan gerak tarinya. Hal ini masih dialami oleh siswa pada kelompok kontrol saat menari, siswa selalu ingin menoleh ke arah temannya karena faktor kesulitan menghafalkan gerak tersebut.

Sedangkan pada siswa kelompok eksperimen, hampir seluruh siswa hafal dengan gerak tari yang telah mereka ciptakan. Pada saat perlakuan siswa dituntut untuk selalu mencobakan gerak tarian yang mereka ciptakan lewat kotak rasa sehingga saat mereka masuk ke kotak rasa manapun, gerakan tersebut sudah harus berada di luar kepala sehingga lebih fokus pada emosi yang dibangun dalam kotak rasa.

6. Variasi pola lantai

Variasi pola lantai akan sangat membantu siswa dalam hafalan gerak. Semakin banyak variasi pola lantai yang dibuat dalam setiap perpindahan ragam akan menjadi *clue* bagi siswa untuk segera mengganti gerak. Misal, pada saat pola lantai lingkaran siswa harus menarik ragam A kemudian pada saat pola lantai berganti menjadi segitiga siswa harus menarik ragam B. Pergantian pola lantai akan membantu siswa dalam mengingat gerakan yang harus dilakukan. Beberapa siswa pada kelompok kontrol dan eksperimen sudah mampu membuat variasi pola lantai yang beragam, hanya saja karena kesulitan memecah fokus antara menghafalkan gerak dan menyesuaikannya dengan musik terkadang masih terdapat beberapa siswa yang salah posisi pada saat perpindahan pola lantai. Kesalahan-kesalahan dalam perpindahan pola lantai tersebut didominasi oleh kelompok kontrol dikarenakan siswa yang sulit untuk fokus dan perpindahan pola lantai yang kurang sesuai dengan jarak antar penari.

7. Ekspresi

Ekspresi atau mimik wajah pada saat menari akan berpengaruh terhadap emosi yang sedang dibangun untuk membawa penonton pada suasana cerita tari yang dibangun. Ekspresi juga merupakan keharusan yang dimiliki seorang penari sebagai rasa yang membantu dalam penghayatan ketika menari, sehingga penonton juga dapat masuk ke dalam emosi yang dibangun oleh penari. Ketepatan dalam menyisipkan mimik wajah akan membuat penonton seolah-olah sedang berada di dalam emosi dan cerita yang sama dengan apa yang dialami oleh penari.

Pada kelompok eksperimen, ekspresi yang ditunjukkan oleh tiap-tiap siswa jauh lebih unggul dari kelompok kontrol. Hal ini disebabkan oleh perlakuan yang digunakan dalam metode *Rasa Boxes* memang menekankan segala tindakan baik eksplorasi, improvisasi, pembentukan gerak, dan hal lain sebagainya berangkat dari emosi yang terdapat pada kotak rasa sehingga ekspresi pada kelompok eksperimen jauh lebih menonjol. Pada kelompok kontrol, masih terdapat beberapa siswa yang berekspresi tidak wajar seperti berkerut atau membelalakan bola mata pada saat menari, hal ini terjadi karena siswa masih berusaha melafalkan gerak dan berpikir keras setelah gerakan ini apa gerakan berikutnya. Hal tersebut tentu sangat mengganggu kenikmatan penonton dalam menyaksikan pementasan tari yang siswa tampilkan.

8. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri menjadi vital karena dari kepercayaan diri seorang penari akan timbul kenyamanan penari saat bergerak (menari)

dan penonton dalam menyaksikan kegiatan tersebut. Rasa nyaman akan membuat penari luwes dalam bergerak, baik itu dari gaya menari, kesiapan sikap tubuh, dan ekspresi. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan pun akan tersamarkan dengan adanya kepercayaan diri. Siswa pada kelompok eksperimen memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi pada saat menari, meskipun ada siswa yang melakukan kesalahan pada saat menari namun siswa tersebut tetap bergerak dengan penuh percaya diri tanpa harus menyesali kesalahan gerak yang sempat dilakukannya tadi. Sedangkan pada kelompok kontrol, tingkat kepercayaan diri mereka tergolong sedang, karena masih ada beberapa siswa yang malah menunduk pada saat menari atau menoleh ke temannya karena rasa malu dan tidak percaya diri dengangerakannya sendiri.

Setelah mendapat pembelajaran proses penciptaan karya tari siswa menggunakan metode *Rasa Boxes*, terlihat adanya perbedaan selisih rerata skor dari *pretest* ke *posttest* pada kelompok eksperimen. Selisih rerata kelompok eksperimen ternyata lebih besar daripada selisih rerata skor kelompok kontrol. Perbedaan selisih rerata tersebut dikarenakan rerata *posttest* pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Berdasarkan analisis uji-t skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menggunakan SPSS 16.0, diperoleh t_{hitung} sebesar 4,694, db sebesar 38, dan nilai p sebesar 0,000

pada taraf signifikansi 0,05. Nilai p tersebut lebih kecil pada taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Data tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kreativitas siswa antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *Rasa Boxes* dan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *Rasa Boxes*. Selain dilihat dari t_h dan p hasil SPSS, perbedaan hasil *posttest* juga dapat dilihat dari besarnya rerata skor kedua kelompok. Rerata skor *posttest* kelompok kontrol sebesar 23.85 sedangkan rerata skor *posttest* kelompok eksperimen sebesar 27.40. Perbedaan angka tersebut membuktikan adanya perbedaan hasil yang dicapai siswa pada *posttest*.

Berdasarkan kegiatan *posttest*, siswa kelompok eksperimen lebih percaya diri pada saat menari di depan kelas dan lebih menikmati kegiatan tersebut. Kegiatan menari yang benar-benar dinikmati secara otomatis akan membuat penari mengeluarkan ekspresi wajah atau mimik dan sikap tubuh yang mendukung penampilan atau *performance*.

Penambahan ekspresi yang tepat juga akan mendukung terbangunnya suasana cerita dalam karya tari. Penciptaan suasana untuk membawa imajinasi penonton agar dapat emosi yang juga dirasakan penari. Penjiwaan atau rasa pada saat menari sangat penting bagi penari, karena dengan merasakan maka output yang segera muncul direfleksikan melalui gerak tubuh sehingga pada saat menari pun siswa yang “tidak bisa menari” akan terdorong tubuhnya untuk

menyampaikan cerita yang terdapat dalam tarian tersebut. Dengan demikian, siswa pada kelas eksperimen menjadi lebih baik dalam mempresentasikan karya tari mereka dengan penghubung gerak yang sesuai, hafal gerak, pola lantai yang bervariasi, dan ekspresi wajah yang tepat setelah mendapat perlakuan menggunakan metode *Rasa Boxes*.

Melalui hasil perbedaan rerata skor *posttest* dan uji-t dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan kreativitas siswa siswa antara kelas eksperimen, kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Kalasan yang mendapat pembelajaran proses penciptaan karya tari menggunakan metode *Rasa Boxes* dan kelas kontrol, kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Kalasan yang mendapat pembelajaran proses penciptaan karya tari tanpa menggunakan metode *Rasa Boxes*.

2. Tingkat Keefektifan Metode *Rasa Boxes* dalam Pembelajaran Proses Penciptaan Karya Tari Siswa Kelas XII IPS 1 dan Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman.

Metode *Rasa Boxes* merupakan metode yang digunakan untuk melatih kreativitas siswa dalam proses penciptaan karya tari. Media ini memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan menjajagi tubuhnya dalam pencarian gerak. Metode ini merupakan pengalaman baru bagi siswa kelas eksperimen sehingga mereka terlihat tertarik mengikuti pembelajaran kreativitas siswa. Gambaran penggunaan metode *Rasa Boxes* pada penelitian ini secara ringkas adalah sebagai berikut: a) Guru menyiapkan media pembelajaran berupa box

Rasa Boxes (kotak rasa), b) Siswa dibagi secara kelompok masing-masing beranggotakan 5 orang, kemudian tiap kelompok diminta untuk berjalan di tepian kgaris kotak rasa untuk kemudian masuk ke dalamnya, c) Siswa berpose sesuai dengan rasa yang terdapat pada kotak rasa, d) siswa membuat gerakan 2x8 atau lebih secara spontan berangkat dari emosi pada kotak rasa yang dimasukinya sesuai instruksi guru, e) siswa kembali pada kelompoknya masing-masing untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyusun gerak tari dari kotak rasa yang telah mereka temukan.

Ketertarikan siswa pada metode *Rasa Boxes* terlihat juga pada semangat dan antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *Rasa Boxes* mendapat metode pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru yaitu metode *Group Investigation*, di mana merupakan metode penugasan pencari gerak yang dipasrahkan terhadap kelompoknya masing-masing sehingga siswa sering merasa jenuh pada saat pembelajaran karena dilepas oleh guru untuk pencarian gerak. Hal tersebut terjadi karena tak jarang hanya satu atau dua siswa saja yang aktif dalam kelompoknya, sedangkan beberapa siswa yang lain hanya melihat dan mengikuti temannya dan kegiatan belajar kelompok tersebut menjadi sangat pasif. Siswa menjadi kurang fokus, malas-malasan, dan melakukan aktivitas yang mengganggu pembelajaran. Keefektifan penggunaan metode *Rasa Boxes* pada kelas eksperimen membantu siswa dalam proses pencarian gerak dan membuat siswa menjadi lebih aktif dan berekspresi pada saat menari. Selain itu, guru akan

dimudahkan dalam mengendalikan kelas karena antusiasme dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Tingkat keefektifan metode *Rasa Boxes* dalam pembelajaran proses penciptaan karya tari siswa pada kelompok eksperimen dapat dilihat setelah kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan menggunakan metode tersebut. Selisih skor rerata dari *pretest* ke *posttest* pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol ($6,25 > 3,60$).

Selisih skor rerata kelompok eksperimen sebesar 6,25 diperoleh dari rerata skor *posttest* dikurangi rerata skor *pretest* ($27,40 - 21,15$). Data *Pretest* kreativitas siswa kelompok eksperimen diperoleh skor terendah 14 dan skor tertinggi 26. Data *posttest* kreativitas siswa kelompok eksperimen skor terendah 23 skor tertinggi 32.

Skor rerata (mean) pada kelompok kontrol tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Peningkatan tersebut sebesar 3,60 ($23,85 - 20,25$). Data *pretest* kreativitas siswa kelompok kontrol diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 25. Data *posttest* kreativitas siswa pada kelompok kontrol skor terendah 20 dan skor tertinggi 27. Peningkatan skor rerata kelompok eksperimen menunjukkan ada perbedaan yang signifikan, sedangkan peningkatan skor rerata kelompok kontrol tidak terlalu menunjukkan ada perbedaan yang signifikan.

Perbedaan selisih rerata skor masing-masing kelompok juga dapat diuji dengan menggunakan uji-t sampel berhubungan, yaitu menggunakan program SPSS 16.0. dari hasil uji-t pada kelompok eksperimen menunjukkan

p sebesar 0,000. Sama halnya kelompok kontrol yang menunjukkan p sebesar 0,000. Hal tersebut membuktikan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama memiliki p yang lebih kecil daripada 0,05. Namun, dilihat dari besarnya t_{hitung} masing-masing kelompok, t_{hitung} kelompok eksperimen memiliki hasil yang lebih besar. Selain itu, hal tersebut dibuktikan dengan selisih rerata skor *posttest* atau *gain score* masing-masing kelompok, terlihat bahwa selisih kenaikan skor lebih besar terjadi pada kelompok eksperimen. Dengan kata lain, pembelajaran proses penciptaan karya tari siswa terhadap kreativitas siswa dengan menggunakan metode *Rasa Boxes* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan cara konvensional.

Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan dari metode *Rasa Boxes* yaitu membantu siswa mempermudah dalam melakukan pencarian gerak dan mempersiapkan pementasan. Selain itu, memberikan suatu alternatif pembelajaran pada siswa, karena dengan penggunaan metode *Rasa Boxes* ini siswa dapat mengembangkan imajinasi, kreatifitas dan rasa percaya diri. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran proses penciptaan karya tari siswa dapat menumbuhkan motivasi siswa, serta meningkatkan kreatifitas dalam proses penciptaan karya tari.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Kalasan sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Kalasan sebagai kelas kontrol ini menunjukkan terjadi peningkatan skor rerata lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibanding skor rerata pada kelompok kontrol. Peningkatan skor pada kelompok

eksperimen menunjukkan bahwa metode *Rasa Boxes* membantu siswa dalam peningkatan kreativitas siswa. Selain itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode *Rasa Boxes* membantu tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan. Penggunaan metode *Rasa Boxes* merupakan salah satu alternatif bagi guru untuk mengajarkan proses penciptaan karya tari siswa pada siswa agar tidak merasa jenuh, dapat meningkatkan motivasi belajar dan belajar dengan cara yang menyenangkan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan dalam penelitian ini. Ada dua kesimpulan yang penulis kemukakan pada bab ini.

Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan antara kreativitas siswa yang diberi pembelajaran menggunakan metode *Rasa Boxes* dan yang diberi pembelajaran tanpa metode *Rasa Boxes*, yang dalam hal ini adalah pembelajaran dengan cara konvensional. Perbedaan tersebut terbukti dari hasil uji-t yang dilakukan pada skor *pretest* antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen yang telah dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS seri 16.0. Dari perhitungan diperoleh t_h sebesar 4,694 dengan db 38 dan nilai p sebesar 0,000. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, hipotesis alternatif pertama diterima. Hasil uji-t ini dapat dilihat pada tabel 14.

Kedua, pembelajaran proses penciptaan karya tari siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Kalasan dengan menggunakan metode *Rasa Boxes* dirasa lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran proses penciptaan karya tari secara konvensional pada kelas XII IPS 2. Hal ini terbukti dari hasil perbandingan uji-t pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dengan skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang dilakukan dengan

bantuan program SPSS seri 16.0. Dari hasil perhitungan skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol diperoleh t_h sebesar 10,485 dengan db 19 dan p sebesar 0,000, sedangkan pada kelompok eksperimen t_h sebesar 18,856 dengan db 19 dan p 0,000. Dari data tersebut diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol. Akan tetapi t_{hitung} kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Selain itu, *gain score* (kenaikan rerata skor dari *pretest* ke *posttest*) kelompok eksperimen lebih tinggi. Kelompok kontrol pada *pretest* memiliki rerata skor sebesar 20,25 dan pada saat *posttest* sebesar 23,85 sehingga *gain score* yang diperoleh sebesar 3,60 (23,85-20,25). Sedangkan kelompok eksperimen memiliki rerata skor saat *pretest* sebesar 21,15 dan *posttest* sebesar 27,40 sehingga *gain score* yang didapat sebesar 6,25 (27,40-21,15). Hal itu berarti kelompok eksperimen memiliki *gain score* yang lebih tinggi dan membuktikan bahwa metode *Rasa Boxes* yang dilakukan pada kelas eksperimen efektif digunakan dalam pembelajaran proses penciptaan karya tari siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *Rasa Boxes* terhadap kreativitas siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan dalam proses penciptaan karya tari siswa. Penggunaan metode *Rasa Boxes* dapat membantu mengembangkan potensi siswa dalam mengeksplorasi dirinya terhadap lingkungan sekitar ataupun

rangsangan yang sengaja diciptakan. Selain itu, metode *Rasa Boxes* dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran menari. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan dalam proses penciptaan karya tari siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa kendala dan keterbatasan yang mempengaruhi hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendokumentasian yang kurang lengkap dalam bentuk foto dan video. Hal ini dikarenakan ponsel yang digunakan mahasiswa peneliti untuk pendokumentasian pada saat penelitian berlangsung hilang. Waktu kejadian tepat saat mahasiswa peneliti menempuh ujian koreografi III di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Keterbatasan waktu membuat peneliti hanya melakukan perlakuan sebanyak 5 kali.
3. Pemakaian jam penelitian di luar jam pelajaran dikarenakan kelas XII yang memiliki jadwal *try out* guna mempersiapkan ujian nasional.

D. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, dapat disajikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pembelajaran menari khususnya proses penciptaan karya tari siswa sebaiknya diberikan dengan banyak cara yang bervariasi. Salah satunya

menggunakan metode *Rasa Boxes* yang memungkinkan siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran.

2. Perlu diadakan penelitian selanjutnya untuk mengetahui pemahaman metode *Rasa Boxes* guna meningkatkan kreativitas siswa dengan objek yang lebih luas.
3. Siswa disarankan terus memperluas dan meningkatkan kreativitasnya agar lebih terasah lagi jiwa dalam berkesenian khususnya penciptaan karya tari, salah satunya dengan menggunakan metode *Rasa Boxes* dalam pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Argent, Rhicard, dkk. 1980. *Intelegence and Creativity*. Walton Hall : STSRI ASRI Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- _____ 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Illeris, Knud. 2011. *Contemporary Theories of Learning Teori-teori Pembelajaran Kontemporer*. Bandung : Nusa Media.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTs*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Masunah, Juju dan Tati Narawati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung : P4ST UPI.
- Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan., Gunawan dan Marzuki. 2009. *Statistik Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Rohman, Arif. 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta : LaksBang Mediatama Yogyakarta
- Sanjaya, Wina M.Pd. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Semiawan, Conny R. 2009. *Kreativitas Keberbakatan : Mengapa, Apa, dan Bagaimana*. Jakarta : Indeks.
- Sukardjo dan Ukim, Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konep dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____ 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Sumantri, Mulyani. 1988. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta : P2LTK

Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

<http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/08/08205286/kurikulum2013> diunggah pada 8 Maret 2013.

<http://mgmpseni.wordpress.com/materi-belajar/seni-tari/semester-1/kelas-vii/pengertian-tari/> diunggah pada 3 Oktober 2010.

<http://rasaboxes/wp-content/uploads/2009/01/rasaesthetics-copy.pdf> diunggah pada Januari tahun 2009.

LAMPIRAN

Lampiran 1: SILABUS

Sekolah : SMA Negeri 1 Kalasan

Mata Pelajaran : Seni Tari

Kelas/Semester : XII/II

Standar Kompetensi :

Kompetensi Inti 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

Kompetensi Inti 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

Kompetensi Inti 3 : Memahami, menerapkan dan menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan meta kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

Kompetensi Inti 4 : Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
1.1 Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni	<ul style="list-style-type: none">- Mepergelarkan tari kreasi- Membuat kritik tari	Mengamati <ul style="list-style-type: none">• Membaca dari berbagai sumber belajar tentang tari gaya kreasi berdasarkan simbol, jenis, fungsi, dan nilai estetis• Mengamati tayangan tari gaya kreasi berdasarkan simbol, jenis, fungsi, dan nilai estetis melalui media	Tugas. <ul style="list-style-type: none">• Membuat kritik tari minimal 600 kata Unjuk Kerja		Buku paket seni budaya kelas XII Humphrey, Doris, 1983. <i>Seni Menata Tari</i> , terj. Sal Murgiyanto, Dewan Kesenian Jakarta,

<p>tari sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan</p> <p>2.1 Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian</p> <p>2.2 Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Melihat guru memperagakan gerak tari gaya berdasarkan simbol, jenis, fungsi, dan nilai estetis <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanya tentang tari gaya kreasi berdasarkan simbol, jenis, fungsi, dan nilai estetis <p>Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari contoh gerak tari gaya kreasi berdasarkan simbol, jenis, fungsi, dan nilai estetis • Merangkai berbagai gerak tari sesuai dengan tari gaya kreasi berdasarkan simbol, jenis, fungsi, dan nilai estetis dengan iringan • Mendiskusikan gerak tari gaya kreasi berdasarkan simbol, jenis, fungsi, dan nilai estetis <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membandingkan gerak tari gaya kreasi di lingkungan tempat tinggal siswa dengan daerah lain berdasarkan simbol, jenis, fungsi, dan nilai estetis • Membandingkan bentuk penyajian gerak tari gaya kreasi daerah tempat tinggal siswa dengan daerah lain berdasarkan simbol, jenis, fungsi, dan nilai estetis 	<ul style="list-style-type: none"> • mempergelarkan tari gaya kreasi sendiri/kelompok sesuai dengan iringan dan tata teknik pentas <p>Produk</p> <ul style="list-style-type: none"> • membuat tari gaya kreasi sesuai iringan dan tata teknik pentas 		<p>Jakarta.</p> <p>Hawkins, Alma, 1990. <i>Mencipta Lewat Tari</i>, terj. Sumandiyo Hadi, ISI, Yogyakarta</p> <p>Hawkins, Alma M., 2003. <i>Bergerak Menurut Kata Hati</i>, terjemahan I Wayan Dibia, Jakarta: MSPI.</p> <p>video pertunjukan tari</p> <p>eksiklopedi tari Indonesia</p>
--	--	---	---	--	--

<p>dan sesama, menghargai karya seni dan pembuatnya</p> <p>3.1 Mengevaluasi karya tari berdasarkan simbol, jenis, fungsi dan nilai estetis serta tokohnya dalam kritik tari</p> <p>4.4 Membuat tulisan kritik tari mengenai simbol, jenis, nilai estetis, fungsi dan tokohnya berdasarkan hasil evaluasi</p>		<p>Mengomunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan gerak tari gaya kreasi berdasarkan iringan dan tata teknik pentas • Membuat kritik tari berdasarkan simbol, jenis, fungsi, dan nilai estetis 			
--	--	---	--	--	--

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Kelas Eksperimen

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Kalasan

Mata Pelajaran : Pendidikan Seni Tari

Kelas/Semester : XII/Semester 2

Alokasi Waktu : 90 menit (2 x 45 menit)

Jumlah Pertemuan : 8

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan meta kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif , dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

1. Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap karya seni tari sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
2. Menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktivitas berkesenian
3. Menunjukkan sikap santun, jujur, cinta damai dalam mengapresiasi seni dan pembuatnya
4. Menunjukkan sikap responsif dan pro-aktif, peduli terhadap lingkungan dan sesama, menghargai karya seni dan pembuatnya
5. Mempertunjukkan karya seni tari hasil kreasi sendiri/kelompok sesuai dengan tata pentas

C. Indikator Pencapaian Inti

1. Menerima keberagaman dan keunikan karya seni tari sebagai wujud syukur terhadap Tuhan
2. Menghargai dan menanggapi karya seni tari sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan
3. Menghargai karya seni orang lain
4. Mengikuti aktivitas kesenian secara disiplin
5. Mampu menciptakan ide-ide/gagasan kreatif dalam proses penciptaan gerak tari
6. Mempertunjukkan hasil karya tari ciptaan siswa

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu berpikir kreatif menentukan tema karya tari
2. Siswa mampu menciptakan gerak tari sesuai dengan konsep tema yang diusung
3. Siswa mampu membuat dsain lantai
4. Siswa mampu menghubungkan gerak satu dan gerak lainnya dengan kesesuaian gerak yang tepat
5. Siswa mampu bekerja sama dalam kelompok secara aktif
6. Siswa mampu menampilkan karya cipta tari dengan kelompoknya masing-masing

E. Materi Pembelajaran

Proses penciptaan bermula dari munculnya sebuah ide. Untuk kemudian dilanjutkan dengan bereksplorasi gerak sesuai dengan ide garapan. Selanjutnya proses penciptaan tari berlanjut pada penambahan musik pengiring. Bagi pemula, proses penciptaan tari dapat dimulai dari mencari musik pengiringnya terlebih dahulu.

Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu obyek untuk dijadikan bahan dalam karya tari. Wujudnya bisa berupa benda, irama, cerita, dan sebagainya. Eksplorasi dilakukan melalui rangsangan. Beberapa rangsangan yang dapat dilakukan untuk bereksplorasi antara lain :

1. Rangsang Visual

Mengamati suatu benda hidup maupun mati untuk dijadikan obyek pengamatan. Rangsang ini bisa muncul dari pengamatan terhadap patung, gambar, dan lain-lain. Dari benda-benda ini dapat kita amati dari segi bentuk, tekstur, fungsi, wujud dan lain-lain. Hasil dari pengamatan dengan rangsang visual kita dapat menemukan gerak yang keras, patah-patah, dan berirama.

2. Rangsang Audio/Dengar

Berbagai macam bunyi-bunyian dapat dijadikan rangsangan dalam menemukan gerak. Yang termasuk rangsang audio antara lain untuk iringan tari, musik-musik daerah, semua kentongan, lonceng gereja, suara yang ditimbulkan oleh angin, dan suara manusia. Gerak-gerak yang dapat diperoleh dari pengamatan ini antara lain gerak mengalir seperti angin, gerak yang lembut dan lemah gemulai.

3. Rangsang gagasan/ide

Gagasan atau ide sangat membantu dalam berkarya tari. Ide apapun itu dapat dijadikan rangsang untuk menciptakan gerak.

4. Rangsang kinestetik

Dalam menciptakan sebuah karya tari, kita dapat menggunakan gerak tertentu sebagai rangsang kinestetiknya. Gerak dapat diperoleh dari gerakan-gerakan dalam tari tradisional maupun kreasi baru/modern. Gerak dalam tari tradisional misalnya : ukel, sabetan, langkah step, srisig (lari kecil-kecil) dan lain-lain. Kita dapat menggabungkan gerakan-gerakan dasar tersebut untuk dirangkai menjadi sebuah tarian.

5. Rangsang Peraba

Sentuhan lembut, sentuhan kasar, emosi kemarahan, sedih yang kita rasakan juga dapat dijadikan rangsangan dalam penciptaan sebuah karya tari. Gerak yang dapat kita temukan dari hasil pengamatan ini antara lain gerak dengan tempo cepat, gerakan berlawanan, dan gerak yang patah-patah.

Dari rangsangan-rangsangan tersebut kita dapat memulai bereksplorasi. Eksplorasi dapat dilakukan melalui alam, binatang, buku cerita, dan lingkungan sekitar.

a) Eksplorasi Melalui Alam

Alam memiliki banyak ragam yang dapat kita amati untuk kita jadikan gerakan-gerakan dalam penciptaan karya tari. Coba lihat ke luar rumah, amati sebuah pohon. Ada gerakan berayun, bersentuhan, melayang, bergandengan. Dari sini kita bisa menemukan gerakan seperti menggerakkan kedua tangan kita

berayun, bergantian tangan kanan dan kiri. Atau kedua tangan lurus keatas berayun kekanan dan kekiri. Bisa jadi gerak tangan ukel sambil berputar ditempat bergantian tangan kanan ke atas dan tangan kiri ke bawah serta sebaliknya. Tetapi jangan lupa bahwa gerakan yang kita ciptakan harus sesuai dengan tema yang sudah dulu kita tentukan.

b) Eksplorasi melalui binatang

Binatang dapat kita amati dari wujud, jenis, suara, dan tingkah laku. Cobalah amati, peragai binatang tersebut. Satu contoh kita mau menciptakan tari kupu-kupu. Perhatikan kupu-kupu, dari wujud, jenis serta tingkah lakunya. Kemudian kita terapkan pada diri kita untuk dijadikan sebuah gerakan seperti, kupu-kupu terbang, diam dengan hanya mengepakkan sayap, mengisap madu, makan, menggerakkan sungut dan lain-lain. Nah dari sinilah kita sudah menemukan gerakan untuk kemudian disesuaikan musik pengiringnya.

c) Eksplorasi melalui buku cerita anak

Beragam buku cerita anak-anak dapat kita amati untuk kita jadikan gerakan tari. Jika kita mengeksplorasi buku cerita anak, mulailah dengan mencari tahu bagaimana karakter tokoh dalam cerita tersebut. Hal ini akan memudahkan kita dalam melakukan pengamatan.

d) Eksplorasi melalui lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar kita banyak ragamnya yang dapat kita jadikan sebuah karya tari. Dari bentuk, warna, serta fungsinya. Contoh gitar. Beragam pandangan orang akan gitar. Ada yang melihatnya sebagai alat musik, ada yang melihat sebagai bentuk tubuh ideal seorang wanita, ada pula yang memandangnya sebagai hiasan saja. Nah dari gitar inilah kita dapat menciptakan gerakan dengan mengambil aura gitar untuk dijadikan gerakan-gerakan agar dapat tercipta tarian

yang kita inginkan. Pastinya sesuai tema yang terlebih dahulu kita pilih.

F. Metode Pembelajaran

Metode *Rasaboxes*

G. Sumber Belajar

1. *Rasaesthetics by Richard Schechner*
2. <http://sosbud.kompasiana.com/2010/10/31/proses-penciptaan-sebuah-karya-tari-308992.html>

H. Media Pembelajaran

Tubuh, gerak, guru

I. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

❖ Pertemuan Pertama (2 x 45 menit)

1. Kegiatan awal

- a. Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa atau mengucapkan salam, kemudian presensi.
- b. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
- c. Guru membuka pelajaran yang akan dilakukan

2. Kegiatan inti

- a. Mengamati
 - 1) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok, dalam satu kelompok terdiri dari 5 orang siswa.
 - 2) Peserta didik diminta membaca dari berbagai sumber belajar tentang tari gaya kreasi berdasarkan konsep, teknik dan prosedur
 - 3) Peserta didik diminta untuk menentukan tema berdasarkan kelompoknya masing – masing.

b. Menanya

- 1) Peserta didik mempresentasikan tema garapan karya tari sesuai dengan usulan kelompoknya.
- 2) Peserta didik mempresentasikan pembagian tugas dari setiap anggota kelompoknya masing-masing.

c. Mencoba

- 1) Peserta didik melakukan pencarian gerak yang akan dipentaskan dengan kelompoknya. Mencari contoh gerak tari gaya kreasi berdasarkan konsep, teknik dan prosedur
- 2) Peserta didik merangkai berbagai gerak tari sesuai dengan tari gaya kreasi berdasarkan konsep, teknik dan prosedur dengan hitungan atau ketukan

3. Kegiatan akhir

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran
- b. Guru memberi tugas kepada peserta didik, di pertemuan berikutnya minimal sudah mendapatkan minimal 2 menit gerak tari yang akan dipentaskan.
- c. Menutup pembelajaran dengan salam

❖ Pertemuan Kedua (2 x 45 menit)

1. Kegiatan awal

- a. Guru membuka pelajaran yang akan dilakukan dengan salam dan presensi
- b. Guru membahas pelajaran sebelumnya kemudian mengkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

2. Kegiatan inti

a. Mengamati

- 1) Guru membahas tugas yang telah diberikan di pertemuan pertama

- 2) Peserta didik diminta untuk memberikan motivasi apa yang ada disetiap gerakan yang telah dibuatnya dengan kelompok masing-masing
- b. Menanya
 - 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa.
 - 2) Siswa yang ditunjuk menyampaikan kesan tentang pembelajaran tersebut (yang sedang berlangsung)
- c. Mencoba
 - 1) Peserta didik mempresentasikan tugas yang telah diberikan guru di pertemuan pertama
 - 2) Guru melakukan penilaian (*pre-test*)

3. *Kegiatan akhir*

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran
- b. Guru memberi tugas kepada peserta didik agar berlatih kembali bersama kelompoknya dalam proses penciptaan karya tari.
- c. Menutup pembelajaran dengan salam

❖ Pertemuan Ketiga (2 x 45 menit)

1. *Kegiatan awal*

- a. Guru membuka pelajaran yang akan dilakukan dengan salam dan presensi
- b. Guru membahas pelajaran sebelumnya kemudian mengkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

2. Kegiatan inti

a. Mengamati

- 1) Perlakuan I pada kelas eksperimen. Guru menyiapkan spidol. Membuat 9 kotak dengan masing-masing kotak berukuran 3 x 3 ubin lantai keramik pada aula sekolah.
- 2) Guru kemudian menuliskan 8 rasa ke dalam masing-masing kotak yaitu marah, sedih, bahagia, jijik, takut, semangat, cinta, dan takjub. Kotak ke sembilan yang ada di tengah dikosongkan dan tidak diberi rasa apapun.
- 3) Peserta didik yang telah dibagi ke dalam 4 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang yang telah dibagi oleh guru pada pertemuan pertama diminta untuk mengamati dengan seksama masing-masing kotak rasa.
- 4) Guru meminta kelompok 1 untuk berjalan di tepian garis kotak rasa tanpa menginjak kotak rasa. Masing-masing siswa dibekali 1 buah spidol.
- 5) Siswa kemudian dipersilahkan untuk menulis atau menggambar apapun yang ada dalam pikiran mereka seketika melalui ke delapan kotak rasa. Pada bagian ini, siswa dapat dengan bebas mengekspresikan perasaan mereka melalui gambar ataupun tulisan lewat kotak rasa yang ada di hadapan mereka.
- 6) Jika kelompok 1 telah selesai, ganti dengan kelompok 2 hingga kelompok terakhir yaitu kelompok 4. Kelompok yang sedang tidak disuruh masuk ke wilayah kotak rasa diminta untuk terus mengamati tulisan atau gambar temannya.
- 7) Mulai lagi dengan kelompok 1. Guru meminta siswa agar kembali berjalan di tepian garis kotak rasa. Kemudian jika mendengar aba-aba satu kali “tepuk tangan” dari guru, maka siswa harus segera masuk secara spontan ke dalam kotak terdekat dari siswa tanpa harus memilih. Satu kotak hanya boleh diisi oleh satu orang.

- 8) Saat siswa sudah berada di kotak rasa. Guru memberikan instruksi agar siswa membuat 5 buah “pose” secara berulang secara spontan sesuai dengan kotak rasa yang diinjaknya.
 - 9) Guru memberi instruksi kembali agar siswa segera keluar dari kotak rasa dan berjalan lagi di tepian garis dan melepaskan rasa yang mereka masuki tadi. Selama berjalan di garis tepian, siswa harus netral (tidak ada rasa apapun dalam dirinya). Kemudian ulangi langkah ke 8. Kemudian keluar lagi. Begitu seterusnya. Jika dirasa sudah cukup lakukan bergantian dengan kelompok selanjutnya.
- b. Menanya
- 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa
 - 2) Siswa yang ditunjuk menyampaikan kesan tentang pembelajaran tersebut (yang sedang berlangsung)
- c. Mencoba
- 1) Setelah siswa diberi perlakuan I, siswa kemudian diminta untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan mengulas kembali pose-pose yang telah didapat agar menjadi tabungan gerak untuk kelompoknya.
 - 2) Siswa dituntun oleh guru sesuai dengan kelompoknya masing-masing bagaimana menyambungkan pose satu ke pose berikutnya agar menjadi sebuah gerakan yang ritmis dan indah.
 - 3) Siswa dibiarkan berkreasi sendiri dengan kelompoknya masing-masing secara liar membuat beberapa pengulangan gerak dan memasukan ke dalam tarian yang mereka ciptakan untuk dipagelarkan.

4. *Kegiatan akhir*

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran

- b. Guru memberi penjelasan tentang fungsi seluruh kegiatan yang telah dilakukan
- c. Guru memberi tugas kepada peserta didik agar segera mencari musik untuk kebutuhan pementasan tari karya cipta mereka dan akan dipresentasikan di pertemuan selanjutnya.
- d. Menutup pembelajaran dengan salam

❖ **Pertemuan Keempat (2 x 45 menit)**

1. *Kegiatan awal*

- a. Guru membuka pelajaran yang akan dilakukan dengan salam dan presensi
- b. Guru membahas pelajaran sebelumnya kemudian mengkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

2. *Kegiatan inti*

- a. Mengamati
 - 1) Perlakuan II pada kelompok eksperimen. Guru menyiapkan spidol. Membuat 9 kotak dengan masing-masing kotak berukuran 3 x 3 ubin lantai keramik pada aula sekolah.
 - 2) Guru kemudian menuliskan 8 rasa ke dalam masing-masing kotak yaitu marah, sedih, bahagia, jijik, takut, semangat, cinta, dan takjub. Kotak ke sembilan yang ada di tengah dikosongkan dan tidak diberi rasa apapun.
 - 3) Kelompok 1 diminta untuk berjalan kembali di tepian kotak rasa tanpa memasuki perasaan apapun yang ada dalam dirinya (perasaan siswa harus netral)
 - 4) Guru memberi instruksi agar siswa masuk ke kotak rasa terdekat. Kemudian siswa diminta untuk membuat 5 buah “pose” garis lurus secara berulang sesuai dengan kotak rasa yang dimasukinya.

- 5) Guru memberikan instruksi agar siswa kembali berjalan di tepian garis kotak rasa dan melepaskan emosi rasa yang telah dimasukinya tadi.
 - 6) Guru memberi instruksi agar siswa masuk ke kotak rasa terdekat. Kemudian siswa diminta untuk membuat 5 buah “pose” garis lengkung secara berulang sesuai dengan kotak rasa yang dimasukinya
 - 7) Guru memberikan instruksi agar siswa kembali berjalan di tepian garis kotak rasa dan melepaskan emosi rasa yang telah dimasukinya tadi.
 - 8) Setelah dirasa cukup, kemudian bergantian melakukan langkah yang sama untuk kelompok 2, 3, dan 4. Kelompok lain yang sedang tidak berada di area kotak rasa harus mengamati temannya.
- b. Menanya
- 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa
 - 2) Siswa yang ditunjuk menyampaikan kesan tentang pembelajaran tersebut (yang sedang berlangsung)
- c. Mencoba
- 1) Setelah siswa diberi perlakuan II, siswa kemudian diminta untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan mengulas kembali pose-pose garis lurus dan lengkung yang telah didapat agar menjadi tabungan gerak untuk kelompoknya.
 - 2) Guru meminta siswa agar menggunakan beberapa pose garis lurus dan garis lengkung tadi untuk kemudian dirangkai menjadi satu buah ragam gerak dan seterusnya.
 - 3) Siswa dibiarkan berkreasi sendiri dengan kelompoknya masing-masing secara liar membuat beberapa pengulangan gerak dan merangkaikan menjadi sebuah tarian, kemudian menyesuaikan dengan musik yang telah mereka dapat.

3. *Kegiatan akhir*

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran
- b. Guru memberikan penjelasan tentang fungsi seluruh kegiatan yang telah dilakukan
- c. Guru memberi tugas kepada peserta didik agar bekerja kelompok secara mandiri untuk merangkai gerak dan musik lewat beberapa “pose” yang telah mereka temukan
- d. Menutup pembelajaran dengan salam

❖ Pertemuan Kelima (2 x 45 menit)

1. *Kegiatan awal*

- a. Guru membuka pelajaran yang akan dilakukan dengan salam dan presensi
- b. Guru membahas pelajaran sebelumnya kemudian mengkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

2. *Kegiatan inti*

- a. Mengamati
 - 1) Perlakuan III pada kelompok eksperimen. Guru menyiapkan spidol. Membuat 9 kotak dengan masing-masing kotak berukuran 3 x 3 ubin lantai keramik pada aula sekolah.
 - 2) Guru kemudian menuliskan 8 rasa ke dalam masing-masing kotak yaitu marah, sedih, bahagia, jijik, takut, semangat, cinta, dan takjub. Kotak ke sembilan yang ada di tengah dikosongkan dan tidak diberi rasa apapun.
 - 3) Seperti biasa, kelompok 1 diminta untuk mulai berjalan di tepian garis kotak rasa dengan perasaan netral.
 - 4) Guru memberi instruksi agar siswa masuk ke dalam kotak rasa terdekat.

- 5) Siswa diminta untuk membuat 2 x 8 gerakan spontan sesuai dengan tema garapan tari yang akan dipagelarkan dan bergerak dengan rasa yang dimasukinya dalam kotak rasa.
 - 6) Guru memberi instruksi agar siswa keluar kotak dan kembali berjalan di tepian garis kotak rasa.
 - 7) Guru memberi instruksi agar siswa kembali masuk ke dalam kotak rasa terdekat
 - 8) Siswa diminta untuk membuat 2 x 8 gerakan spontan sesuai dengan tema garapan tari yang akan dipagelarkan dan bergerak dengan rasa yang dimasukinya dalam kotak rasa.
 - 9) Guru memberi instruksi agar siswa keluar kotak dan kembali berjalan di tepian garis kotak rasa. Kemudian langkah tersebut kembali diulang untuk kelompok 2, 3, dan 4.
- b. Menanya
- 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa
 - 2) Siswa yang ditunjuk menyampaikan kesan tentang pembelajaran tersebut (yang sedang berlangsung)
- c. Mencoba
- 1) Setelah siswa diberi perlakuan III, siswa kemudian diminta untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan mengulas kembali gerak-gerak yang mereka temukan dalam kotak rasa, baik itu terdapat pola garis lengkung ataupun garis lurus yang ada pada tubuh dan merangkainya dalam wujud ragam tari.
 - 2) Siswa mencoba menghubungkan gerak satu dengan gerak lainnya dengan menggunakan musik yang telah didapat.
 - 3) Siswa mempresentasikan gerak tari bersama kelompoknya. Kelompok yang sedang tidak presentasi mengamati

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran

- b. Guru memberikan penjelasan tentang fungsi seluruh kegiatan yang telah dilakukan
- c. Guru memberi tugas kepada siswa agar gerak-gerak yang sudah dirangkai dan disesuaikan dengan musik diberi penjiwaan berupa ekspresi yang telah mereka dapatkan lewat kotak rasa.
- d. Menutup pembelajaran dengan salam.

❖ **Pertemuan Keenam (2 x 45 menit)**

1. Kegiatan awal

- a. Guru membuka pelajaran yang akan dilakukan dengan salam dan presensi
- b. Guru membahas pelajaran sebelumnya kemudian mengkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

2. Kegiatan inti

- a. Mengamati
 - 1) Perlakuan IV pada kelas eksperimen. Guru tidak lagi menyiapkan kotak rasa. Guru meminta siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing.
 - 2) Guru memberi instruksi pada siswa agar memakai seluruh area aula sebagai media panggung.
 - 3) Guru memberi instruksi berupa simbol angka yang di dalamnya terdapat “kode” untuk melakukan perpindahan cara berjalan.
 - 4) Angka yang menjadi simbol instruksi yakni 1 untuk berjalan biasa seperti sehari-hari. Angka 2 untuk berjalan 2 kali lebih cepat dari angka 1. Angka 3 untuk berjalan lebih lambat dari angka 1. Angka 4 untuk berlari. Angka 5 untuk melompat-lompat. Angka 6 untuk berlari lebih cepat dari angka 4. Angka 7 untuk berjalan lebih lambat dari angka 3. Angka 8 untuk tidur terlentang. Angka 9 untuk diam.

- 5) Siswa dituntut untuk menghafal seluruh sandi atau “kode” berupa angka dan tugas yang ada di dalamnya.
 - 6) Seluruh kelompok bermain secara bersamaan. Guru hanya memberi instruksi berupa angka.
 - 7) Apabila terdapat salah satu siswa yang salah akan “kode” dan tugasnya. Maka siswa tersebut dan kelompoknya mendapat hukuman untuk mempresentasikan gerak tari sesuai dengan tema dan konsep yang telah mereka latih bersama.
 - 8) Kegiatan ini dilakukan secara berulang hingga dirasa cukup.
- b. Menanya
- 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa
 - 2) Siswa yang ditunjuk menyampaikan kesan tentang pembelajaran tersebut (yang sedang berlangsung)
- c. Mencoba
- 1) Setelah siswa diberi perlakuan IV, siswa diminta untuk bekerja kembali bersama kelompoknya masing-masing dengan mulai memperhatikan dinamika gerak berdasar kepada tempo. Permainan tempo tadi sudah mereka lakukan pada perlakuan IV
 - 2) Siswa dituntun untuk berpikir secara kreatif bagian-bagian mana saja dari karya tarinya yang harus diberi tempo cepat, sedang, dan lambat.
 - 3) Siswa mempresentasikan gerak tari bersama kelompoknya. Kelompok yang sedang tidak presentasi mengamati

3. Kegiatan akhir

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran
- b. Guru memberikan penjelasan tentang fungsi seluruh kegiatan yang telah dilakukan

- c. Guru memberi tugas kepada siswa agar gerak-gerak yang sudah dirangkai kemudian disesuaikan temponya dengan irama musik yang telah mereka dapatkan. Permainan tempo bisa mereka ambil alih, tidak melulu gerak tari harus menyesuaikan musiknya. Siswa bisa mencoba bermain secara berkebalikan, misalnya saat musik melemah justru kekuatan tempo pada tarian siswa semakin kuat dan cepat.
- d. Menutup pembelajaran dengan salam.

❖ **Pertemuan Ketujuh (2 x 45 menit)**

1. Kegiatan awal

- a. Guru membuka pelajaran yang akan dilakukan dengan salam dan presensi
- b. Guru membahas pelajaran sebelumnya kemudian mengkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

2. Kegiatan inti

- a. Mengamati
 - 1) Perlakuan V pada kelas eksperimen. Guru menyiapkan spidol. Membuat 9 kotak dengan masing-masing kotak berukuran 3 x 3 ubin lantai keramik pada aula sekolah.
 - 2) Guru kemudian menuliskan 8 rasa ke dalam masing-masing kotak yaitu marah, sedih, bahagia, jijik, takut, semangat, cinta, dan takjub. Kotak ke sembilan yang ada di tengah dikosongkan dan tidak diberi rasa apapun
 - 3) Guru meminta masing-masing kelompok menyiapkan 1 kandidat untuk diadu (*battle*) dalam kotak rasa.
 - 4) Guru memberi instruksi agar 2 siswa dari kelompok yang berbeda masuk ke dalam kotak rasa terdekat. Siswa dilarang memilih kotak rasa. Mereka harus bergerak secara spontan

- 5) Pada tahap perlakuan V ini, siswa yang berjalan digaris tepi kotak rasa harus mengikuti instruksi cara berjalan dengan “kode” angka. 1 untuk berjalan lurus, 2 untuk berjalan zig-zag, 3 untuk berjalan melengkung (seperti garis kurva).
 - 6) Setelah kedua siswa tersebut masuk ke dalam kotak. Guru menentukan siswa dari kelompok mana yang akan bergerak duluan. Siswa diminta melakukan gerakan tari dengan konsep garapan kelompoknya sesuai dengan kotak rasa yang dimasukinya.
 - 7) Siswa yang menjadi lawan kemudian membalas gerakan tersebut dengan gerak tari dengan konsep garapan kelompoknya sesuai dengan emosi kotak rasa yang dimasukinya. Sementara siswa kedua bergerak, siswa yang bergerak pertama tadi menunggu.
 - 8) Kemudian siswa yang pertama dibebaskan memilih kotak rasa manapun untuk kembali membalas siswa kedua. Siswa kedua menunggu.
 - 9) Siswa yang sedang diadu dalam kotak rasa diberi kesempatan 3 kali masuk di kotak rasa yang berbeda untuk saling membalas gerakan. Kemudian bergantian dengan siswa yang lain. Begitu selanjutnya.
- b. Menanya
- 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya kesulitan siswa
 - 2) Siswa yang ditunjuk menyampaikan kesan tentang pembelajaran tersebut (yang sedang berlangsung)
- c. Mencoba
- 1) Setelah diberi perlakuan V, siswa diminta untuk bekerja kembali bersama kelompoknya masing-masing.
 - 2) Siswa ditugaskan untuk merapihkan kembali pola lantai yang telah mereka buat sebelumnya dengan kelompoknya agar lebih variatif

- 3) Siswa mempresentasikan gerak tari bersama kelompoknya.
Keompok yang sedang tidak presentasi mengamati

3. Kegiatan akhir

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran
- b. Guru memberikan penjelasan tentang fungsi seluruh kegiatan yang telah dilakukan
- c. Guru memberi tugas pada siswa agar berlatih kembali bersama kelompoknya dan pada pertemuan selanjutnya siap untuk presentasi keseluruhan tarian yang telah mereka ciptakan
- d. Menutup pelajaran dengan salam

❖ Pertemuan kedelapan (2 x 45 menit)

1. Kegiatan awal

- a. Guru membuka akan dilakukan dengan salam dan presensi
- b. Guru membahas pelajaran sebelumnya kemudian mengkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

2. Kegiatan inti

- a. Mengamati
 - 1) Guru kembali mengulas metode *Rasaboxes* dari awal pertemuan hingga akhir.
 - 2) Siswa berkumpul bersama kelompoknya untuk melakukan persiapan *pra*-simulasi
- b. Menanya
 - 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa
 - 2) Siswa yang ditunjuk menyampaikan kesan tentang pembelajaran tersebut (yang sedang berlangsung)

c. Mencoba

- 1) Siswa secara berkelompok melakukan presentasi hasil karya
- 2) Kelompok yang tidak sedang presentasi diminta mengamati dan memberikan komentar
- 3) Guru melakukan penilaian (*post-test*)

3. Kegiatan akhir

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran
- b. Guru memberi penjelasan tentang manfaat dari keseluruhan proses penciptaan gerak tari
- c. Guru memberi motivasi kepada siswa agar semakin giat berlatih dan belajar serta menyukai pelajaran seni tari
- d. Menutup pelajaran dengan salam

J. Penilaian

1. Teknik : Tes gerak
2. Bentuk instrumen : Unjuk kerja produk
3. Instrumen penilaian :
Instrumen penilaian proses kreatif siswa

No.	Aspek Penilaian	Keterangan	Skala Nilai
1	Eksplorasi	Bergerak aktif . Mencari dan menetapkan ide/gagasan secara cepat . Merespon benda hidup atau benda mati di sekitarnya. Melakukan gerakan tari untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu yang bersamaan	5
		Bergerak aktif . Mencari dan menetapkan ide/gagasan secara cepat . Merespon benda hidup atau benda mati di sekitarnya. Kurang melakukan	4

		gerakan tari untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu yang bersamaan	
		Bergerak aktif . Mencari dan menetapkan ide/gagasan secara cepat . Kurang merespon benda hidup atau benda mati di sekitarnya. Kurang melakukan gerakan tari untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu yang bersamaan	3
		Bergerak aktif . Mencari dan menetapkan ide/gagasan secara cepat . Kurang merespon benda hidup atau benda mati di sekitarnya. Tidak melakukan gerakan tari untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu yang bersamaan	2
		Bergerak aktif . Mencari dan menetapkan ide/gagasan secara lambat . Kurang merespon benda hidup atau benda mati di sekitarnya. Tidak melakukan gerakan tari untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu yang bersamaan	1
2	Improvisasi	Menemukan lima gerak dasar yang akan digunakan sesuai dengan tema dan konsep garapan.	5
		Menemukan empat gerak dasar yang akan digunakan sesuai dengan tema dan konsep garapan.	4
		Menemukan tiga gerak dasar yang akan digunakan sesuai dengan tema dan konsep garapan.	3
		Menemukan dua gerak dasar yang akan digunakan sesuai dengan tema dan	2

		konsep garapan.	
		Menemukan satu gerak dasar yang akan digunakan sesuai dengan tema dan konsep garapan.	1
3	Ketepatan gerak	Gerak dilakukan dengan serius . Hitungan gerak sesuai dengan gerak tari. Sikap badan jelas . Gerak dilakukan dengan penuh semangat .	5
		Gerak dilakukan dengan serius . Hitungan gerak sesuai dengan gerak tari. Sikap badan jelas . Gerak dilakukan dengan kurang semangat .	4
		Gerak dilakukan dengan serius . Hitungan gerak sesuai dengan gerak tari. Sikap badan kurang jelas . Gerak dilakukan dengan kurang semangat .	3
		Gerak dilakukan dengan serius . Hitungan gerak kurang sesuai dengan gerak tari. Sikap badan kurang jelas. Gerak dilakukan dengan kurang semangat .	2
		Gerak dilakukan tidak serius . Hitungan gerak kurang sesuai dengan gerak tari. Sikap badan tidak jelas . Gerak dilakukan dengan tidak semangat .	1
4	Variasi pola lantai	Terdapat lebih dari 5 pola lantai dalam karya tari yang diciptakan. Perubahan pola lantai jelas . Gerak tari memungkinkan untuk perpindahan pola lantai. Pola lantai yang digunakan tidak dipaksakan .	5
		Terdapat lebih dari 5 pola lantai dalam karya tari yang diciptakan. Perubahan pola lantai jelas . Gerak tari memungkinkan untuk perpindahan	4

		pola lantai. Pola lantai yang digunakan dipaksakan.	
		Terdapat lebih dari 5 pola lantai dalam karya tari yang diciptakan. Perubahan pola lantai jelas. Gerak tari tidak memungkinkan untuk perpindahan pola lantai. Pola lantai yang digunakan dipaksakan.	3
		Terdapat lebih dari 5 pola lantai dalam karya tari yang diciptakan. Perubahan pola lantai tidak jelas. Gerak tari tidak memungkinkan untuk perpindahan pola lantai. Pola lantai yang digunakan dipaksakan.	2
		Terdapat kurang dari 5 pola lantai dalam karya tari yang diciptakan. Perubahan pola lantai tidak jelas. Gerak tari tidak memungkinkan untuk perpindahan pola lantai. Pola lantai yang digunakan dipaksakan.	1
5	Ekspresi	Berekspresi sesuai dengan konsep, tema, dan karakter yang dibawa. Mimik wajah tersenyum. Mulut tidak menghitung. Pandangan mata lurus ke arah penonton. Raut wajah mantap saat melakukan gerakan	5
		Berekspresi sesuai dengan konsep, tema, dan karakter yang dibawa. Mimik wajah tersenyum. Mulut tidak menghitung. Pandangan mata lurus ke arah penonton. Raut wajah terkadang bingung saat melakukan gerakan	4
		Berekspresi sesuai dengan konsep, tema, dan karakter yang dibawa. Mimik wajah tersenyum. Mulut tidak	3

		menghitung. Pandangan mata sesekali tidak fokus ke arah penonton. Raut wajah bingung saat melakukan gerakan	
		Berekspresi sesuai dengan konsep, tema, dan karakter yang dibawakan. Mimik wajah tersenyum . Mulut masih menghitung . Raut wajah bingung saat melakukan gerakan	2
		Berekspresi kurang sesuai dengan konsep, tema, dan karakter yang dibawakan. Mimik wajah jarang tersenyum . Mulut masih menghitung . Raut wajah bingung saat melakukan gerakan	1
6	Hafalan gerak	Hafal seluruh gerak. Hafal dengan perpindahan pola lantai.	5
		Hafal seluruh gerak. Kurang hafal dengan perpindahan pola lantai.	4
		Kurang hafal seluruh gerak. Kurang hafal dengan perpindahan pola lantai.	3
		Kurang hafal seluruh gerak. Tidak hafal dengan perpindahan pola lantai.	2
		Tidak hafal seluruh gerak. Tidak hafal dengan perpindahan pola lantai.	1
7	Kesesuaian gerak dengan musik	Mendengarkan tempo musik secara benar tanpa menghitung. Hitungan gerak dan musik tepat	5
		Mendengarkan tempo musik secara benar tanpa menghitung. Namun sesekali hitungan gerak dan musik kurang tepat	4

		Mendengarkan tempo musik secara benar namun mulut masih menghitung . Sese kali hitungan gerak dan musik kurang tepat	3
		Mendengarkan tempo musik kurang benar namun mulut masih menghitung . Pada hitungan gerak dan musik sering kurang tepat	2
		Sulit mendengarkan tempo musik secara benar meski sudah dibantu hitungan. Hitungan gerak dan musik kurang tepat	1
8	Kepercayaan Diri	Sikap yang ditampilkan siswa saat menari tenang , dan tidak grogi	5
		Sikap yang ditampilkan siswa saat menari kadang kala mengalami kurang tenang , dan tidak grogi	4
		Sikap yang ditampilkan siswa saat menari kurang tenang , dan sese kali mengalami grogi	3
		Sikap yang ditampilkan siswa saat menari kurang tenang , dan sering grogi	2
		Sikap yang ditampilkan siswa saat menari tidak tenang , dan sering grogi	1

*Keterangan: Berilah tanda skor sesuai rentang nilainya yaitu antara 1—5 pada aspek penilaian yang ada sebagai skor siswa.

Perolehan skor

Nilai akhir = _____ X 100 =

Skor maksimum

Yogyakarta, Desember 2014

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa Peneliti

Puspa Limpat Lelawati, S.Sn
NIP.

Laila Putri Wartawati
NIM. 10209341020

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Kelas Kontrol

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Kalasan

Mata Pelajaran : Pendidikan Seni Tari

Kelas/Semester : XII/Semester 2

Alokasi Waktu : 90 menit (2 x 45 menit)

Jumlah Pertemuan : 6

Pertemuan ke : 1

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai perilaku jujur, disiplin tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
4. Mencoba mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang teori

B. Kompetensi Dasar

1. Menerima, menanggapi, dan menghargai keberagaman dan keunikan karya seni tari sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
2. Menunjukkan sikap menghargai orang lain, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
3. Siswa berpikir kreatif secara berkelompok menentukan tema garapan karya tari
4. Setiap anggota dalam kelompoknya mendapat pembagian tugas secara merata dalam segi artistik (penyiapan properti, musik, kostum).

C. Indikator Pencapaian Inti

1. Menerima keberagaman dan keunikan karya seni tari sebagai wujud syukur terhadap Tuhan
2. Menghargai dan menanggapi karya seni tari sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan
3. Menghargai karya seni orang lain
4. Mengikuti aktivitas kesenian secara disiplin
5. Mempresentasikan tema dari kelompoknya masing-masing
6. Kelompok yang tidak sedang mempresentasikan tema garapan karya tarinya, mengamati dan mencermati dengan seksama

D. Tujuan Pembelajaran

1. Menunjukkan sikap menerima keberagaman dan keunikan jenis tari menurut fungsinya sebagai rasa syukur terhadap Tuhan
2. Menunjukkan sikap menghargai keberagaman dan keunikan jenis tari menurut fungsinya sebagai rasa syukur terhadap Tuhan
3. Menunjukkan sikap menghargai karya seni orang lain
4. Menunjukkan sikap jujur dan disiplin dalam mengikuti aktivitas berkesenian

5. Setelah guru memberikan materi mengenai penggarapan pertunjukan seni tari berikut prosesnya, peserta didik diharapkan mampu menciptakan karya tari sederhana namun tetap serius dalam proses penggarapannya.
6. Setelah guru memberikan stimulus melalui video-video pertunjukan tari, peserta didik diharapkan mampu memunculkan ide-ide atau gagasan yang kreatif tentang tema garapan tari yang akan diusung.

E. Materi Pembelajaran

Proses penciptaan bermula dari munculnya sebuah ide. Untuk kemudian dilanjutkan dengan bereksplorasi gerak sesuai dengan ide garapan. Selanjutnya proses penciptaan tari berlanjut pada penambahan musik pengiring. Bagi pemula, proses penciptaan tari dapat dimulai dari mencari musik pengiringnya terlebih dahulu.

Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu obyek untuk dijadikan bahan dalam karya tari. Wujudnya bisa berupa benda, irama, cerita, dan sebagainya. Eksplorasi dilakukan melalui rangsangan. Beberapa rangsangan yang dapat dilakukan untuk bereksplorasi antara lain :

1. Rangsang Visual

Mengamati suatu benda hidup maupun mati untuk dijadikan obyek pengamatan. Rangsang ini bisa muncul dari pengamatan terhadap patung, gambar, dan lain-lain. Dari benda-benda ini dapat kita amati dari segi bentuk, tekstur, fungsi, wujud dan lain-lain. Hasil dari pengamatan dengan rangsang visual kita dapat menemukan gerak yang keras, patah-patah, dan berirama.

2. Rangsang Audio/Dengar

Berbagai macam bunyi-bunyian dapat dijadikan rangsangan dalam menemukan gerak. Yang termasuk rangsang audio antara lain untuk iringan tari, musik-musik daerah, semua kentongan, lonceng gereja,

suara yang ditimbulkan oleh angin, dan suara manusia. Gerak-gerak yang dapat diperoleh dari pengamatan ini antara lain gerak mengalun seperti angin, gerak yang lembut dan lemah gemulai.

3. Rangsang gagasan/ide

Gagasan atau ide sangat membantu dalam berkarya tari. Ide apapun itu dapat dijadikan rangsang untuk menciptakan gerak.

4. Rangsang kinestetik

Dalam menciptakan sebuah karya tari, kita dapat menggunakan gerak tertentu sebagai rangsang kinestetiknya. Gerak dapat diperoleh dari gerakan-gerakan dalam tari tradisional maupun kreasi baru/modern. Gerak dalam tari tradisional misalnya : ukel, sabetan, langkah step, srisig (lari kecil-kecil) dan lain-lain. Kita dapat menggabungkan gerakan-gerakan dasar tersebut untuk dirangkai menjadi sebuah tarian.

5. Rangsang Peraba

Sentuhan lembut, sentuhan kasar, emosi kemarahan, sedih yang kita rasakan juga dapat dijadikan rangsangan dalam penciptaan sebuah karya tari. Gerak yang dapat kita temukan dari hasil pengamatan ini antara lain gerak dengan tempo cepat, gerakan berlawanan, dan gerak yang patah-patah.

Dari rangsangan-rangsangan tersebut kita dapat memulai bereksplorasi. Eksplorasi dapat dilakukan melalui alam, binatang, buku cerita, dan lingkungan sekitar.

a) Eksplorasi Melalui Alam

Alam memiliki banyak ragam yang dapat kita amati untuk kita jadikan gerakan-gerakan dalam penciptaan karya tari. Coba lihat ke luar rumah, amati sebuah pohon. Ada gerakan berayun, bersentuhan, melayang, bergandengan. Dari sini kita bisa menemukan gerakan seperti menggerakkan kedua tangan kita berayun, bergantian tangan kanan dan kiri. Atau kedua tangan lurus keatas berayun kekanan dan kekiri. Bisa jadi gerak tangan ukel sambil berputar ditempat bergantian tangan kanan ke atas dan

tangan kiri ke bawah serta sebaliknya. Tetapi jangan lupa bahwa gerakan yang kita ciptakan harus sesuai dengan tema yang sudah dulu kita tentukan.

b) Eksplorasi melalui binatang

Binatang dapat kita amati dari wujud, jenis, suara, dan tingkah laku. Cobalah amati, peragai binatang tersebut. Satu contoh kita mau menciptakan tari kupu-kupu. Perhatikan kupu-kupu, dari wujud, jenis serta tingkah lakunya. Kemudian kita terapkan pada diri kita untuk dijadikan sebuah gerakan seperti, kupu-kupu terbang, diam dengan hanya mengepakkan sayap, mengisap madu, makan, menggerakkan sungut dan lain-lain. Nah dari sinilah kita sudah menemukan gerakan untuk kemudian disesuaikan musik pengiringnya.

c) Eksplorasi melalui buku cerita anak

Beragam buku cerita anak-anak dapat kita amati untuk kita jadikan gerakan tari. Jika kita mengeksplorasi buku cerita anak, mulailah dengan mencari tahu bagaimana karakter tokoh dalam cerita tersebut. Hal ini akan memudahkan kita dalam melakukan pengamatan.

d) Eksplorasi melalui lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar kita banyak ragamnya yang dapat kita jadikan sebuah karya tari. Dari bentuk, warna, serta fungsinya. Contoh gitar. Beragam pandangan orang akan gitar. Ada yang melihatnya sebagai alat musik, ada yang melihat sebagai bentuk tubuh ideal seorang wanita, ada pula yang memandangnya sebagai hiasan saja. Nah dari gitar inilah kita dapat menciptakan gerakan dengan mengambil aura gitar untuk dijadikan gerakan-gerakan agar dapat tercipta tarian yang kita inginkan. Pastinya sesuai tema yang terlebih dahulu kita pilih.

F. Metode Pembelajaran

- Metode Konvensional (*Group Investigation*)

G. Sumber Belajar

- Video pembelajaran dari guru

H. Media Pembelajaran

LCD proyektor, tubuh, gerak, guru

I. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

❖ Pertemuan Pertama (2 x 45 menit)

1. Kegiatan awal

- a. Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa atau mengucapkan salam, kemudian presensi.
- b. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
- c. Guru membuka pelajaran yang akan dilakukan

2. Kegiatan inti

- a. Mengamati
 - 1) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok, dalam satu kelompok terdiri dari 5 orang siswa.
 - 2) Peserta didik diminta membaca dari berbagai sumber belajar tentang tari gaya kreasi berdasarkan konsep, teknik dan prosedur
 - 3) Peserta didik diminta untuk menentukan tema berdasarkan kelompoknya masing – masing.
- b. Menanya
 - 1) Peserta didik mempresentasikan tema garapan karya tari sesuai dengan usulan kelompoknya.
 - 2) Peserta didik mempresentasikan pembagian tugas dari setiap anggota kelompoknya masing-masing.
- c. Mencoba

- 1) Peserta didik melakukan pencarian gerak yang akan dipentaskan dengan kelompoknya. Mencari contoh gerak tari gaya kreasi berdasarkan konsep, teknik dan prosedur
- 2) Peserta didik merangkai berbagai gerak tari sesuai dengan tari gaya kreasi berdasarkan konsep, teknik dan prosedur dengan hitungan atau ketukan

3. *Kegiatan akhir*

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran
- b. Guru memberi tugas kepada peserta didik, di pertemuan berikutnya minimal sudah mendapatkan minimal 2 menit gerak tari yang akan dipentaskan.
- c. Menutup pembelajaran dengan salam

❖ Pertemuan Kedua (2 x 45 menit)

1. *Kegiatan awal*

- a. Guru membuka pelajaran yang akan dilakukan dengan salam dan presensi
- b. Guru membahas pelajaran sebelumnya kemudian mengkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

2. *Kegiatan inti*

- a. Mengamati
 - 1) Guru membahas tugas yang telah diberikan di pertemuan pertama
 - 2) Peserta didik diminta untuk memberikan motivasi apa yang ada disetiap gerakan yang telah dibuatnya dengan kelompok masing-masing
- b. Menanya

- 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa.
 - 2) Siswa yang ditunjuk menyampaikan kesan tentang pembelajaran tersebut (yang sedang berlangsung)
- c. Mencoba
- 1) Peserta didik mempresentasikan tugas yang telah diberikan guru di pertemuan pertama
 - 2) Guru melakukan penilaian (*pre-test*)

3. *Kegiatan akhir*

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran
- b. Guru memberi tugas kepada peserta didik agar berlatih kembali bersama kelompoknya dalam proses penciptaan karya tari dan pada pertemuan berikutnya sudah harus mempresentasikan gerak dalam durasi 3 menit.
- c. Menutup pembelajaran dengan salam

❖ Pertemuan Ketiga (2 x 45 menit)

1. *Kegiatan awal*

- a. Guru membuka pelajaran yang akan dilakukan dengan salam dan presensi.
- b. Guru membahas pelajaran sebelumnya kemudian mengkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

2. *Kegiatan inti*

- a. Mengamati
 - 1) Guru membahas tugas yang telah diberikan di pertemuan kedua
 - 2) Guru memberi instruksi agar siswa beserta kelompoknya masing-masing melakukan kerja studio mencari gerak.
- b. Menanya

- 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa
 - 2) Siswa yang ditunjuk menyampaikan kesan tentang pembelajaran tersebut (yang sedang berlangsung)
- c. Mencoba
- 1) Setelah siswa bekerja bersama kelompoknya dalam pencarian gerak tari, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja studionya.
 - 2) Siswa saling mengomentari satu sama lain hasil presentasi antar kelompok.

3. *Kegiatan akhir*

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran.
- b. Guru memberi tugas kepada peserta didik agar berlatih kembali bersama kelompoknya dalam proses penciptaan karya tari dan pada pertemuan berikutnya sudah harus mempresentasikan gerak dalam durasi 4 menit.
- c. Menutup pembelajaran dengan salam.

❖ Pertemuan Keempat (2 x 45 menit)

1. *Kegiatan awal*

- a. Guru membuka pelajaran yang akan dilakukan dengan salam dan presensi.
- b. Guru membahas pelajaran sebelumnya kemudian mengkaitkannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

2. *Kegiatan inti*

- a. Mengamati
 - 1) Guru membahas tugas yang telah diberikan di pertemuan ketiga

- 2) Guru memberi instruksi agar siswa beserta kelompoknya masing-masing melakukan kerja studio mencari gerak.
- b. Menanya
 - 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa
 - 2) Siswa yang ditunjuk menyampaikan kesan tentang pembelajaran tersebut (yang sedang berlangsung)
 - c. Mencoba
 - 1) Setelah siswa bekerja bersama kelompoknya dalam pencarian gerak tari, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja studionya.
 - 2) Siswa saling mengomentari satu sama lain hasil presentasi antar kelompok.

3. Kegiatan akhir

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran
- b. Guru memberi tugas kepada peserta didik agar berlatih kembali bersama kelompoknya dalam proses penciptaan karya tari dan pada pertemuan berikutnya sudah harus mempresentasikan gerak dalam durasi 5 menit.
- c. Menutup pembelajaran dengan salam

❖ Pertemuan Kelima (2 x 45 menit)

1. Kegiatan awal

- a. Guru membuka pelajaran yang akan dilakukan dengan salam dan presensi
- b. Guru membahas pelajaran sebelumnya kemudian mengkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

2. Kegiatan inti

a. Mengamati

- 1) Guru membahas tugas yang telah diberikan di pertemuan keempat
- 2) Guru memberi instruksi agar siswa beserta kelompoknya masing-masing melakukan kerja studio mencari gerak.

b. Menanya

- 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa
- 2) Siswa yang ditunjuk menyampaikan kesan tentang pembelajaran tersebut (yang sedang berlangsung)

c. Mencoba

- 1) Setelah siswa bekerja bersama kelompoknya dalam pencarian gerak tari, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja studionya.
- 2) Siswa saling mengomentari satu sama lain hasil presentasi antar kelompok

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran
- b. Guru memberi tugas kepada peserta didik agar berlatih kembali bersama kelompoknya dan pada pertemuan berikutnya sudah harus mempersiapkan musik untuk tariannya
- c. Menutup pembelajaran dengan salam.

❖ Pertemuan Keenam (2 x 45 menit)

1. Kegiatan awal

- a. Guru membuka pelajaran yang akan dilakukan dengan salam dan presensi
- b. Guru membahas pelajaran sebelumnya kemudian mengkaitkannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

2. Kegiatan inti

a. Mengamati

- 1) Guru membahas tugas yang telah diberikan di pertemuan kelima
- 2) Guru memberi instruksi agar siswa beserta kelompoknya masing-masing melakukan kerja studio menyesuaikan tari dengan iringan musik yang telah disiapkan oleh kelompoknya masing-masing.

b. Menanya

- 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa
- 2) Siswa yang ditunjuk menyampaikan kesan tentang pembelajaran tersebut (yang sedang berlangsung)

c. Mencoba

- 1) Setelah siswa bekerja bersama kelompoknya dalam penyesuaian iringan musik dengan gerak tari, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja studionya.
- 2) Siswa saling mengomentari satu sama lain hasil presentasi antar kelompok

3. Kegiatan akhir

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran
- b. Guru memberikan tugas agar siswa berlatih kembali di luar jam pelajaran sekolah bersama kelompoknya.
- c. Menutup pembelajaran dengan salam.

❖ **Pertemuan Ketujuh (2 x 45 menit)**

1. *Kegiatan awal*

- a. Guru membuka pelajaran yang akan dilakukan dengan salam dan presensi
- b. Guru membahas pelajaran sebelumnya kemudian mengkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

2. *Kegiatan inti*

- a. Mengamati
 - 1) Guru membahas tugas yang telah diberikan di pertemuan keenam
 - 2) Guru memberi instruksi agar siswa beserta kelompoknya masing-masing melakukan kerja studio menyesuaikan tari dengan iringan musik yang telah disiapkan oleh kelompoknya masing-masing
- b. Menanya
 - 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya kesulitan siswa
 - 2) Siswa yang ditunjuk menyampaikan kesan tentang pembelajaran tersebut (yang sedang berlangsung)
- c. Mencoba
 - 1) Setelah siswa bekerja bersama kelompoknya dalam penyesuaian iringan musik dengan gerak tari, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja studionya.
 - 2) Siswa saling mengomentari satu sama lain hasil presentasi antar kelompok

3. *Kegiatan akhir*

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran
- b. Guru memberikan penjelasan tentang fungsi seluruh kegiatan yang telah dilakukan
- c. Guru memberi tugas pada siswa agar berlatih kembali bersama kelompoknya untuk merapihkan gerak serta pola lantai, dan pada

pertemuan selanjutnya siap untuk presentasi keseluruhan tarian yang telah mereka ciptakan

d. Menutup pelajaran dengan salam

❖ **Pertemuan kedelapan (2 x 45 menit)**

1. Kegiatan awal

- a. Guru membuka akan dilakukan dengan salam dan presensi
- b. Guru membahas pelajaran sebelumnya kemudian mengkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

2. Kegiatan inti

- a. Mengamati
 - 1) Guru kembali mengulas pembelajaran dari awal pertemuan hingga akhir.
 - 2) Siswa berkumpul bersama kelompoknya untuk melakukan persiapan *pra*-simulasi
- b. Menanya
 - 1) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa
 - 2) Siswa yang ditunjuk menyampaikan kesan tentang pembelajaran tersebut (yang sedang berlangsung)
- c. Mencoba
 - 1) Siswa secara berkelompok melakukan presentasi hasil karya
 - 2) Kelompok yang tidak sedang presentasi diminta mengamati dan memberikan komentar
 - 3) Guru melakukan penilaian (*post-test*)

3. Kegiatan akhir

- a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran

- b. Guru memberi penjelasan tentang manfaat dari keseluruhan proses penciptaan gerak tari
- c. Guru memberi motivasi kepada siswa agar semakin giat berlatih dan belajar serta menyukai pelajaran seni tari
- d. Menutup pelajaran dengan salam

J. Penilaian

- 1. Teknik : Tes gerak
- 2. Bentuk instrumen : Unjuk kerja produk
- 3. Instrumen penilaian :
Instrumen penilaian proses kreatif siswa

No.	Aspek Penilaian	Keterangan	Skala Nilai
1	Eksplorasi	Bergerak aktif . Mencari dan menetapkan ide/gagasan secara cepat . Merespon benda hidup atau benda mati di sekitarnya. Melakukan gerakan tari untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu yang bersamaan	5
		Bergerak aktif . Mencari dan menetapkan ide/gagasan secara cepat . Merespon benda hidup atau benda mati di sekitarnya. Kurang melakukan gerakan tari untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu yang bersamaan	4
		Bergerak aktif . Mencari dan menetapkan ide/gagasan secara cepat . Kurang merespon benda hidup atau benda mati di sekitarnya. Kurang melakukan gerakan tari untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu yang bersamaan	3

		Bergerak aktif . Mencari dan menetapkan ide/gagasan secara cepat . Kurang merespon benda hidup atau benda mati di sekitarnya. Tidak melakukan gerakan tari untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu yang bersamaan	2
		Bergerak aktif . Mencari dan menetapkan ide/gagasan secara lambat . Kurang merespon benda hidup atau benda mati di sekitarnya. Tidak melakukan gerakan tari untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu yang bersamaan	1
2	Improvisasi	Menemukan lima gerak dasar yang akan digunakan sesuai dengan tema dan konsep garapan.	5
		Menemukan empat gerak dasar yang akan digunakan sesuai dengan tema dan konsep garapan.	4
		Menemukan tiga gerak dasar yang akan digunakan sesuai dengan tema dan konsep garapan.	3
		Menemukan dua gerak dasar yang akan digunakan sesuai dengan tema dan konsep garapan.	2
		Menemukan satu gerak dasar yang akan digunakan sesuai dengan tema dan konsep garapan.	1
3	Ketepatan gerak	Gerak dilakukan dengan serius . Hitungan gerak sesuai dengan gerak tari. Sikap badan jelas . Gerak dilakukan dengan penuh semangat .	5

		Gerak dilakukan dengan serius . Hitungan gerak sesuai dengan gerak tari. Sikap badan jelas . Gerak dilakukan dengan kurang semangat .	4
		Gerak dilakukan dengan serius . Hitungan gerak sesuai dengan gerak tari. Sikap badan kurang jelas . Gerak dilakukan dengan kurang semangat .	3
		Gerak dilakukan dengan serius . Hitungan gerak kurang sesuai dengan gerak tari. Sikap badan kurang jelas. Gerak dilakukan dengan kurang semangat .	2
		Gerak dilakukan tidak serius . Hitungan gerak kurang sesuai dengan gerak tari. Sikap badan tidak jelas . Gerak dilakukan dengan tidak semangat .	1
4	Variasi pola lantai	Terdapat lebih dari 5 pola lantai dalam karya tari yang diciptakan. Perubahan pola lantai jelas . Gerak tari memungkinkan untuk perpindahan pola lantai. Pola lantai yang digunakan tidak dipaksakan .	5
		Terdapat lebih dari 5 pola lantai dalam karya tari yang diciptakan. Perubahan pola lantai jelas . Gerak tari memungkinkan untuk perpindahan pola lantai. Pola lantai yang digunakan dipaksakan .	4
		Terdapat lebih dari 5 pola lantai dalam karya tari yang diciptakan. Perubahan pola lantai jelas . Gerak tari tidak memungkinkan untuk perpindahan pola lantai. Pola lantai yang digunakan dipaksakan .	3

		Terdapat lebih dari 5 pola lantai dalam karya tari yang diciptakan. Perubahan pola lantai tidak jelas . Gerak tari tidak memungkinkan untuk perpindahan pola lantai. Pola lantai yang digunakan dipaksakan .	2
		Terdapat kurang dari 5 pola lantai dalam karya tari yang diciptakan. Perubahan pola lantai tidak jelas . Gerak tari tidak memungkinkan untuk perpindahan pola lantai. Pola lantai yang digunakan dipaksakan .	1
5	Ekspresi	Berekspresi sesuai dengan konsep, tema, dan karakter yang dibawakan. Mimik wajah tersenyum . Mulut tidak menghitung . Pandangan mata lurus ke arah penonton. Raut wajah mantap saat melakukan gerakan	5
		Berekspresi sesuai dengan konsep, tema, dan karakter yang dibawakan. Mimik wajah tersenyum . Mulut tidak menghitung . Pandangan mata lurus ke arah penonton. Raut wajah terkadang bingung saat melakukan gerakan	4
		Berekspresi sesuai dengan konsep, tema, dan karakter yang dibawakan. Mimik wajah tersenyum . Mulut tidak menghitung . Pandangan mata sesekali tidak fokus ke arah penonton. Raut wajah bingung saat melakukan gerakan	3
		Berekspresi sesuai dengan konsep, tema, dan karakter yang dibawakan. Mimik wajah tersenyum . Mulut masih menghitung . Raut wajah bingung saat	2

		melakukan gerakan	
		Berekspresi kurang sesuai dengan konsep, tema, dan karakter yang dibawakan. Mimik wajah jarang tersenyum . Mulut masih menghitung . Raut wajah bingung saat melakukan gerakan	1
6	Hafalan gerak	Hafal seluruh gerak. Hafal dengan perpindahan pola lantai.	5
		Hafal seluruh gerak. Kurang hafal dengan perpindahan pola lantai.	4
		Kurang hafal seluruh gerak. Kurang hafal dengan perpindahan pola lantai.	3
		Kurang hafal seluruh gerak. Tidak hafal dengan perpindahan pola lantai.	2
		Tidak hafal seluruh gerak. Tidak hafal dengan perpindahan pola lantai.	1
7	Kesesuaian gerak dengan musik	Mendengarkan tempo musik secara benar tanpa menghitung. Hitungan gerak dan musik tepat	5
		Mendengarkan tempo musik secara benar tanpa menghitung. Namun sesekali hitungan gerak dan musik kurang tepat	4
		Mendengarkan tempo musik secara benar namun mulut masih menghitung . Sesekali hitungan gerak dan musik kurang tepat	3

		Mendengarkan tempo musik kurang benar namun mulut masih menghitung . Pada hitungan gerak dan musik sering kurang tepat	2
		Sulit mendengarkan tempo musik secara benar meski sudah dibantu hitungan. Hitungan gerak dan musik kurang tepat	1
8	Kepercayaan Diri	Sikap yang ditampilkan siswa saat menari tenang , dan tidak grogi	5
		Sikap yang ditampilkan siswa saat menari kadang kala mengalami kurang tenang , dan tidak grogi	4
		Sikap yang ditampilkan siswa saat menari kurang tenang , dan seseekali mengalami grogi	3
		Sikap yang ditampilkan siswa saat menari kurang tenang , dan sering grogi	2
		Sikap yang ditampilkan siswa saat menari tidak tenang , dan sering grogi	1

*Keterangan: Berilah tanda skor sesuai rentang nilainya yaitu antara 1—5 pada aspek penilaian yang ada sebagai skor siswa.

Perolehan skor

Nilai akhir = _____ X 100 =

Skor maksimum

Yogyakarta, Desember 2014

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa Peneliti

Puspa Limpat Lelawati, S.Sn
NIP.

Laila Putri Wartawati
NIM. 10209341020

Lampiran 4

Instrumen Kriteria penilaian proses kreatif siswa dalam proses penciptaan karya tari

No.	Aspek Penilaian	Keterangan	Skala Nilai
1	Eksplorasi	Bergerak aktif . Mencari dan menetapkan ide/gagasan secara cepat . Merespon benda hidup atau benda mati di sekitarnya. Melakukan gerakan tari untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu yang bersamaan	5
		Bergerak aktif . Mencari dan menetapkan ide/gagasan secara cepat . Merespon benda hidup atau benda mati di sekitarnya. Kurang melakukan gerakan tari untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu yang bersamaan	4
		Bergerak aktif . Mencari dan menetapkan ide/gagasan secara cepat . Kurang merespon benda hidup atau benda mati di sekitarnya. Kurang melakukan gerakan tari untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu yang bersamaan	3
		Bergerak aktif . Mencari dan menetapkan ide/gagasan secara cepat . Kurang merespon benda hidup atau benda mati di sekitarnya. Tidak melakukan gerakan tari untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu yang bersamaan	2
		Bergerak aktif . Mencari dan menetapkan ide/gagasan secara lambat . Kurang merespon benda hidup atau benda mati di sekitarnya. Tidak melakukan gerakan tari untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu yang bersamaan	1

2	Improvisasi	Menemukan lima gerak dasar yang akan digunakan sesuai dengan tema dan konsep garapan.	5
		Menemukan empat gerak dasar yang akan digunakan sesuai dengan tema dan konsep garapan.	4
		Menemukan tiga gerak dasar yang akan digunakan sesuai dengan tema dan konsep garapan.	3
		Menemukan dua gerak dasar yang akan digunakan sesuai dengan tema dan konsep garapan.	2
		Menemukan satu gerak dasar yang akan digunakan sesuai dengan tema dan konsep garapan.	1
3	Pembentukan gerak (komposisi)	Gerak dilakukan dengan serius . Hitungan gerak sesuai dengan gerak tari. Sikap badan jelas . Gerak dilakukan dengan penuh semangat .	5
		Gerak dilakukan dengan serius . Hitungan gerak sesuai dengan gerak tari. Sikap badan jelas . Gerak dilakukan dengan kurang semangat .	4
		Gerak dilakukan dengan serius . Hitungan gerak sesuai dengan gerak tari. Sikap badan kurang jelas . Gerak dilakukan dengan kurang semangat .	3
		Gerak dilakukan dengan serius . Hitungan gerak kurang sesuai dengan gerak tari. Sikap badan kurang jelas. Gerak dilakukan dengan kurang semangat .	2
		Gerak dilakukan tidak serius . Hitungan gerak kurang sesuai dengan gerak tari. Sikap badan tidak jelas . Gerak dilakukan dengan tidak semangat .	1
4	Variasi pola	Terdapat lebih dari 5 pola lantai dalam karya tari yang diciptakan. Perubahan	5

	lantai	pola lantai jelas. Gerak tari memungkinkan untuk perpindahan pola lantai. Pola lantai yang digunakan tidak dipaksakan.	
		Terdapat lebih dari 5 pola lantai dalam karya tari yang diciptakan. Perubahan pola lantai jelas. Gerak tari memungkinkan untuk perpindahan pola lantai. Pola lantai yang digunakan dipaksakan.	4
		Terdapat lebih dari 5 pola lantai dalam karya tari yang diciptakan. Perubahan pola lantai jelas. Gerak tari tidak memungkinkan untuk perpindahan pola lantai. Pola lantai yang digunakan dipaksakan.	3
		Terdapat lebih dari 5 pola lantai dalam karya tari yang diciptakan. Perubahan pola lantai tidak jelas. Gerak tari tidak memungkinkan untuk perpindahan pola lantai. Pola lantai yang digunakan dipaksakan.	2
		Terdapat kurang dari 5 pola lantai dalam karya tari yang diciptakan. Perubahan pola lantai tidak jelas. Gerak tari tidak memungkinkan untuk perpindahan pola lantai. Pola lantai yang digunakan dipaksakan.	1
5	Ekspresi	Berekspresi sesuai dengan konsep, tema, dan karakter yang dibawakan. Mimik wajah tersenyum. Mulut tidak menghitung. Pandangan mata lurus ke arah penonton. Raut wajah mantap saat melakukan gerakan	5
		Berekspresi sesuai dengan konsep, tema, dan karakter yang dibawakan. Mimik wajah tersenyum. Mulut tidak menghitung. Pandangan mata lurus ke arah penonton. Raut wajah terkadang bingung saat melakukan gerakan	4

		Berekspresi sesuai dengan konsep, tema, dan karakter yang dibawakan. Mimik wajah tersenyum . Mulut tidak menghitung . Pandangan mata sesekali tidak fokus ke arah penonton. Raut wajah bingung saat melakukan gerakan	3
		Berekspresi sesuai dengan konsep, tema, dan karakter yang dibawakan. Mimik wajah tersenyum . Mulut masih menghitung . Raut wajah bingung saat melakukan gerakan	2
		Berekspresi kurang sesuai dengan konsep, tema, dan karakter yang dibawakan. Mimik wajah jarang tersenyum . Mulut masih menghitung . Raut wajah bingung saat melakukan gerakan	1
6	Hafalan gerak	Hafal seluruh gerak. Hafal dengan perpindahan pola lantai.	5
		Hafal seluruh gerak. Kurang hafal dengan perpindahan pola lantai.	4
		Kurang hafal seluruh gerak. Kurang hafal dengan perpindahan pola lantai.	3
		Kurang hafal seluruh gerak. Tidak hafal dengan perpindahan pola lantai.	2
		Tidak hafal seluruh gerak. Tidak hafal dengan perpindahan pola lantai.	1
7	Penyesuaian gerak dengan musik	Mendengarkan tempo musik secara benar tanpa menghitung. Hitungan gerak dan musik tepat	5
		Mendengarkan tempo musik secara benar tanpa menghitung. Namun sesekali hitungan gerak dan musik kurang tepat	4

		Mendengarkan tempo musik secara benar namun mulut masih menghitung . Sesekali hitungan gerak dan musik kurang tepat	3
		Mendengarkan tempo musik kurang benar namun mulut masih menghitung . Pada hitungan gerak dan musik sering kurang tepat	2
		Sulit mendengarkan tempo musik secara benar meski sudah dibantu hitungan. Hitungan gerak dan musik kurang tepat	1
8	Kepercayaan Diri	Sikap yang ditampilkan siswa saat menari tenang , dan tidak grogi	5
		Sikap yang ditampilkan siswa saat menari kadang kala mengalami kurang tenang , dan tidak grogi	4
		Sikap yang ditampilkan siswa saat menari kurang tenang , dan sesekali mengalami grogi	3
		Sikap yang ditampilkan siswa saat menari kurang tenang , dan sering grogi	2
		Sikap yang ditampilkan siswa saat menari tidak tenang , dan sering grogi	1

Sumber:

Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lampiran 5

Data Skor *Pretest* Kelompok Eksperimen

No.	Aspek Penilaian								Jumlah Skor
	Eksplorasi	Improvisasi	Evaluasi gerak	Variasi pola lantai	Ekspresi	Hafalan gerak	Penyesuaian gerak dengan musik	Kepercayaan diri	
1	4	3	3	2	3	3	2	3	23
2	5	4	3	3	3	3	2	2	26
3	4	3	3	3	3	3	2	2	23
4	4	3	3	3	3	3	2	2	24
5	4	3	3	3	3	3	2	2	23
6	4	3	3	2	2	2	2	2	20
7	4	3	3	2	3	3	2	3	23
8	4	3	3	2	3	3	2	2	22
9	4	3	3	3	3	3	3	3	25
10	5	4	3	3	3	3	2	3	26
11	4	3	3	2	3	3	2	3	23
12	4	3	2	2	2	3	2	3	21
13	3	3	2	2	2	2	2	2	18
14	3	3	3	1	2	2	1	1	14
15	3	2	2	1	2	1	1	2	14
16	4	3	3	2	2	3	2	2	21
17	4	3	2	2	2	2	2	2	19
18	4	4	3	2	3	3	2	2	23
19	3	3	3	1	2	2	1	2	17
20	3	3	2	2	2	3	1	2	18

Lampiran 6

Data Skor Pretest Kelompok Kontrol

No.	Aspek Penilaian								Jumlah Skor
	Eksplorasi	Improvisasi	Evaluasi gerak	Variasi pola lantai	Ekspresi	Hafalan gerak	Penyesuaian gerak dengan musik	Kepercayaan diri	
1	4	3	3	2	3	3	2	3	23
2	3	3	2	3	2	2	2	2	20
3	3	2	2	2	2	2	2	2	17
4	4	3	3	3	3	3	2	3	25
5	3	3	3	2	2	2	2	2	19
6	3	2	2	1	2	2	2	2	16
7	3	3	2	1	2	2	2	2	17
8	4	3	3	2	2	3	2	2	21
9	4	3	3	2	3	3	3	2	23
10	4	3	3	2	3	2	2	3	22
11	4	2	2	2	2	2	2	2	18
12	4	3	2	2	2	3	2	3	21
13	4	3	3	2	3	3	2	3	23
14	4	3	3	2	3	3	2	3	23
15	4	3	2	2	3	2	2	2	20
16	3	2	2	2	2	2	2	2	17
17	4	3	2	2	2	2	2	2	19
18	4	3	2	2	2	2	2	2	19
19	3	3	3	2	2	2	2	2	19
20	4	3	3	2	3	3	3	2	23

Lampiran 7

Data Skor *Posttest* Kelompok Eksperimen

No.	Aspek Penilaian								Jumlah Skor
	Eksplorasi	Improvisasi	Evaluasi gerak	Variasi pola lantai	Ekspresi	Hafalan gerak	Penyesuaian gerak dengan musik	Kepercayaan diri	
1	5	5	4	3	3	3	3	3	29
2	5	5	5	4	3	4	3	3	32
3	5	4	4	3	3	4	3	4	29
4	5	4	4	3	4	4	3	3	30
5	5	4	4	3	4	3	4	4	31
6	5	3	3	3	3	2	3	3	25
7	5	4	4	3	4	3	3	3	28
8	5	4	4	3	3	3	3	3	28
9	5	4	4	3	4	4	3	4	31
10	5	4	4	4	3	4	3	3	30
11	5	4	4	3	4	3	3	3	29
12	5	4	4	3	3	3	2	3	27
13	4	4	3	3	3	3	2	3	25
14	5	4	4	3	3	3	2	2	24
15	5	4	4	2	2	2	2	2	23
16	4	4	4	2	3	3	3	3	26
17	5	4	3	3	3	3	3	3	26
18	5	4	4	2	3	3	2	3	27
19	5	4	4	3	3	3	2	2	24
20	4	4	3	2	3	3	2	3	24

Lampiran 8

Data Skor *Posttest* Kelompok Kontrol

No.	Aspek Penilaian								Jumlah Skor
	Eksplorasi	Improvisasi	Evaluasi gerak	Variasi pola lantai	Ekspresi	Hafalan gerak	Penyesuaian gerak dengan musik	Kepercayaan diri	
1	5	4	4	3	3	3	2	3	27
2	4	3	3	2	3	3	2	3	23
3	3	3	3	2	3	3	2	2	21
4	5	4	3	2	3	3	3	3	26
5	5	3	3	2	3	3	2	3	24
6	4	4	3	2	2	2	2	2	22
7	3	3	3	2	3	3	2	3	22
8	4	4	3	2	3	3	3	3	25
9	5	4	3	2	3	3	2	3	25
10	4	4	3	3	3	3	3	3	26
11	3	3	3	2	3	3	2	3	24
12	4	4	3	2	3	2	3	3	24
13	4	4	4	3	3	3	2	3	26
14	5	4	4	2	3	3	3	3	27
15	4	4	3	2	3	3	2	3	23
16	4	3	3	2	3	3	2	3	23
17	4	4	3	2	3	3	2	3	23
18	3	3	3	2	3	2	2	2	20
19	3	3	3	2	3	2	2	2	21
20	4	4	4	3	3	3	3	3	25

Lampiran 9
Distribusi *Pretest* Kelompok Kontrol

Statistics

pretest control

N	Valid	20
	Missing	0
	Mean	20.2500
	Std. Error of Mean	.57526
	Median	20.0000
	Mode	23.00
	Std. Deviation	2.57263
	Variance	6.618
	Range	9.00
	Minimum	16.00
	Maximum	25.00
	Sum	405.00

pretest kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25.00	1	5.0	5.0	5.0
	23.00	5	25.0	25.0	30.0
	22.00	1	5.0	5.0	35.0
	21.00	2	10.0	10.0	45.0
	20.00	2	10.0	10.0	55.0
	19.00	4	20.0	20.0	75.0
	18.00	1	5.0	5.0	80.0
	17.00	3	15.0	15.0	95.0
	16.00	1	5.0	5.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Lampiran 10

Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelompok Eksperimen

Statistics

pretest eksperimen

N	Valid	20
	Missing	0
	Mean	21.1500
	Std. Error of Mean	.78899
	Median	22.5000
	Mode	23.00
	Std. Deviation	3.52846
	Variance	12.450
	Range	12.00
	Minimum	14.00
	Maximum	26.00
	Sum	423.00

pretest eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26.00	2	10.0	10.0	10.0
	25.00	1	5.0	5.0	15.0
	24.00	1	5.0	5.0	20.0
	23.00	6	30.0	30.0	50.0
	22.00	1	5.0	5.0	55.0
	21.00	2	10.0	10.0	65.0
	20.00	1	5.0	5.0	70.0
	19.00	1	5.0	5.0	75.0
	18.00	2	10.0	10.0	85.0
	17.00	1	5.0	5.0	90.0
	14.00	2	10.0	10.0	100.0

pretest eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26.00	2	10.0	10.0	10.0
	25.00	1	5.0	5.0	15.0
	24.00	1	5.0	5.0	20.0
	23.00	6	30.0	30.0	50.0
	22.00	1	5.0	5.0	55.0
	21.00	2	10.0	10.0	65.0
	20.00	1	5.0	5.0	70.0
	19.00	1	5.0	5.0	75.0
	18.00	2	10.0	10.0	85.0
	17.00	1	5.0	5.0	90.0
	14.00	2	10.0	10.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Lampiran 11

Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Kontrol

Statistics

posttest control

N	Valid	20
	Missing	0
	Mean	23.8500
	Std. Error of Mean	.45465
	Median	24.0000
	Mode	23.00
	Std. Deviation	2.03328
	Variance	4.134
	Range	7.00
	Minimum	20.00
	Maximum	27.00
	Sum	477.00

posttest kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	27.00	2	10.0	10.0	10.0
	26.00	3	15.0	15.0	25.0
	25.00	3	15.0	15.0	40.0
	24.00	3	15.0	15.0	55.0
	23.00	4	20.0	20.0	75.0
	22.00	2	10.0	10.0	85.0
	21.00	2	10.0	10.0	95.0
	20.00	1	5.0	5.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Lampiran 12
Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Eksperimen

Statistics

posttest eksperimen

N	Valid	20
	Missing	0
	Mean	27.4000
	Std. Error of Mean	.60437
	Median	27.5000
	Mode	29.00 ^a
	Std. Deviation	2.70283
	Variance	7.305
	Range	9.00
	Minimum	23.00
	Maximum	32.00
	Sum	548.00

posttest eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	32.00	1	5.0	5.0	5.0
	31.00	2	10.0	10.0	15.0
	30.00	2	10.0	10.0	25.0
	29.00	3	15.0	15.0	40.0
	28.00	2	10.0	10.0	50.0
	27.00	2	10.0	10.0	60.0
	26.00	2	10.0	10.0	70.0
	25.00	2	10.0	10.0	80.0
	24.00	3	15.0	15.0	95.0
	23.00	1	5.0	5.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Lampiran 13
Uji Normalitas *Pretest* Kelompok Kontrol

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest kontrol	20	100.0%	0	.0%	20	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
pretest kontrol	Mean	20.2500	.57526
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	19.0460	
	Upper Bound	21.4540	
	5% Trimmed Mean	20.2222	
	Median	20.0000	
	Variance	6.618	
	Std. Deviation	2.57263	
	Minimum	16.00	
	Maximum	25.00	
	Range	9.00	
	Interquartile Range	4.75	

Skewness	.063	.512
Kurtosis	-1.063	.992

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest kontrol	.157	20	.200 [*]	.942	20	.261

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 14

Uji Normalitas *Pretest* Kelompok Eksperimen

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest eksperimen	20	100.0%	0	.0%	20	100.0%

Descriptives

	Statistic	Std. Error
pretest eksperimen Mean	21.1500	.78899
95% Confidence Interval for Lower Bound	19.4986	

Mean	Upper Bound	22.8014	
	5% Trimmed Mean	21.2778	
	Median	22.5000	
	Variance	12.450	
	Std. Deviation	3.52846	
	Minimum	14.00	
	Maximum	26.00	
	Range	12.00	
	Interquartile Range	4.75	
	Skewness	-.705	.512
	Kurtosis	-.180	.992

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest eksperimen	.200	20	.035	.921	20	.103

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 15

Uji Normalitas *Posttest* Kelompok Kontrol

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
posttest kontrol	20	100.0%	0	.0%	20	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
posttest kontrol	Mean	22.8000	1.18455
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	20.3207	
	Upper Bound	25.2793	
	5% Trimmed Mean	23.7222	
	Median	24.0000	
	Variance	28.063	
	Std. Deviation	5.29747	
	Minimum	2.00	
	Maximum	27.00	
	Range	25.00	
	Interquartile Range	3.75	

Skewness	-3.442	.512
Kurtosis	13.731	.992

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
posttest kontrol	.267	20	.001	.599	20	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 16

Uji Normalitas *Posttest* Kelompok Eksperimen

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest kontrol	20	100.0%	0	.0%	20	100.0%

Descriptives

	Statistic	Std. Error
pretest kontrol Mean	27.4000	.60437
95% Confidence Interval for Lower Bound	26.1350	

Mean	Upper Bound	28.6650	
	5% Trimmed Mean	27.3889	
	Median	27.5000	
	Variance	7.305	
	Std. Deviation	2.70283	
	Minimum	23.00	
	Maximum	32.00	
	Range	9.00	
	Interquartile Range	4.75	
	Skewness	.006	.512
	Kurtosis	-1.177	.992

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest kontrol	.123	20	.200 [*]	.953	20	.423

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 17

Uji Homegenitas *Pretest* Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

Skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.548	1	38	.221

ANOVA

Skor

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8.100	1	8.100	.850	.362
Within Groups	362.300	38	9.534		
Total	370.400	39			

Lampiran 18

Uji Homogenitas *Posttest* Kelompok Kontrol Dan Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

nilai

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.731	1	38	.107

ANOVA

nilai

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	126.025	1	126.025	22.033	.000
Within Groups	217.350	38	5.720		
Total	343.375	39			

Lampiran 19

Uji-t Independen *Pretest* Kelompok Kontrol Dan Eksperimen

Group Statistics

kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor	rasaboxes	20	21.1500	3.52846	.78899
	konvensional	20	20.2500	2.57263	.57526

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
skor	Equal variances assumed	1.548	.221	.922	38
	Equal variances not assumed			.922	34.750

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
skor	Equal variances assumed	.362	.90000	.97643
	Equal variances not assumed	.363	.90000	.97643

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means	
		95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper
skor	Equal variances assumed	-1.07668	2.87668
	Equal variances not assumed	-1.08277	2.88277

Lampiran 20**Uji-t Independent *Posttest* Kelompok Kontrol Dan Eksperimen****Group Statistics**

kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nilai rasaboxes	20	27.4000	2.70283	.60437
konvensional	20	23.8500	2.03328	.45465

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
nilai	Equal variances assumed	2.731	.107	4.694	38
	Equal variances not assumed			4.694	35.288

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
nilai	Equal variances assumed	.000	3.55000	.75629
	Equal variances not assumed	.000	3.55000	.75629

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means	
		95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper
nilai	Equal variances assumed	2.01897	5.08103
	Equal variances not assumed	2.01510	5.08490

Lampiran 21

Uji-t Berhubungan *Pretest-Posttest* Kelompok Kontrol

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	uji-t berhubungan	23.8500	20	2.03328	.45465
	uji-t berhubungan	20.2500	20	2.57263	.57526

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	uji-t berhubungan & uji-t berhubungan	20	.802	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	uji-t berhubungan - uji-t berhubungan	3.60000	1.53554	.34336

Paired Samples Test

		Paired Differences	
		95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper
Pair 1	uji-t berhubungan - uji-t berhubungan	2.88134	4.31866

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	uji-t berhubungan - uji-t berhubungan	10.485	19	.000

Lampiran 22**Uji-t Berhubungan *Pretest-Posttest* Kelompok Eksperimen****Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	uji-t berhubungan	27.4000	20	2.70283	.60437
	uji-t berhubungan	21.1500	20	3.52846	.78899

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	uji-t berhubungan & uji-t berhubungan	20	.921	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	uji-t berhubungan - uji-t berhubungan	6.25000	1.48235	.33146

Paired Samples Test

		Paired Differences	
		95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper

Paired Samples Test

		Paired Differences	
		95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper
Pair 1	uji-t berhubungan - uji-t berhubungan	5.55624	6.94376

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	uji-t berhubungan - uji-t berhubungan	18.856	19	.000

Lampiran 23

Skor *Pretest-Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No.	Skor			
	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
	IPS 2	IPS 2	IPS 1	IPS 1
1	23	27	23	29
2	20	23	26	32
3	17	21	23	29
4	25	26	24	30
5	19	24	23	31
6	16	22	20	25
7	17	22	23	28
8	21	25	22	28
9	23	25	25	31
10	22	26	26	30
11	18	24	23	29
12	21	24	21	27
13	23	26	18	25
14	23	27	14	24
15	20	23	14	23
16	17	23	21	26
17	19	23	19	26
18	19	20	23	27
19	19	21	17	24
20	23	25	18	24
Total	405	477	423	548

Lampiran 24
Dokumentasi Penelitian



Kelas Kontrol
(Foto : Laila, 2014)



Kelas Kontrol
(Foto : Laila, 2014)



Kelas Eksperimen
(Foto : Laila, 2014)



Kelas Eksperimen
(Foto : Laila, 2014)



Kelas Kontrol
(Foto : Laila, 2014)



Kelas Eksperimen
(Foto : Laila, 2014)

MOHONAN IJIN STUDI PENDAHULUAN / PRA
(TAN *)

BERSEDIA MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN /

Nomor : 070/3576.


Kami, yang bertanda tangan di bawah ini :

- | | |
|-----------------------------------|--|
| 1. Nama | : Laila Putri Wortawati |
| 2. No. Mahasiswa/NIP/NIM | : 1020 924 1020 |
| 3. Tingkat (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3) | : S1 |
| 4. Universitas/Akademi | : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA |
| 5. Dosen Pembimbing | : Sumanjati, M.Pd |
| 6. Alamat Rumah Peneliti | : Lingkungan Kramatjati Rt.Pw/007-004
Kramatjati, Serang, Banten |
| 7. Nomor Telepon/HP | : 0857 2647 4937 |
| 8. Lokasi Penelitian/Survey | : 1. JMA NEGERI 1 KALASAN
2. |
| 9. Judul Penelitian | : Efektifitas Metode Rasaboxes (vs konvensional) terhadap kreativitas
siswa dalam proses penciptaan karya tari siswa kelas XII SMA
Negeri 1 Kalasan, Sleman Yogyakarta |

Berdasarkan pilihan saya pada formulir isian diatas (poin B), saya bersedia untuk menyerahkan hasil Penelitian / Survey / PKL berupa 1 (satu) CD format PDF selambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai Penelitian / Survey / PKL dilaksanakan.

Sleman, 19 November 2014
Yang menyatakan

Photo
2x3


Laila Putri Wortawati
(nama terang)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1309b/UN.34.12/DT/XI/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

14 November 2014

Kepada Yth.

Bupati Sleman
c.q. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab.
Sleman
Jl. Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KEEFEKTIFAN METODE RASABOXES(VS KONVENSIONAL) TERHADAP KREATIVITAS SISWA
DALAM PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 KALASAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : LAILA PUTRI WARTAWARTI
NIM : 10209241020
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : 19 November – Desember 2014
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala SMA Negeri 1 Kalasan
Sleman Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 19 Nopember 2014

Nomor : 070 /Kesbang/ 3527 /2014

Kepada

Hal : Rekomendasi

Yth. Kepala Bappeda

Penelitian

Kabupaten Sleman

di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :
Dari : Kasubbag Pendidikan FBS UNY
Nomor : 1309b/UN.34.12/DT/XI/2014
Tanggal : 14 Nopember 2014
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "KEEFEKTIFAN METODE RASABOXES (VS KONVENSIONAL) TERHADAP KREATIVITAS SISWA DALAM PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA" kepada:

Nama : Laila Putri Wartawati
Alamat Rumah : Lingkungan Kramat Jati Kramatwatu Serang Banten
No. Telepon : 085726474937
Universitas / Fakultas : UNY / FBS
NIM : 10209241020
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Karangmalang Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SMAN 1 Kalasan
Waktu : 19 November 2014 - 19 Februari 2015

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa



Drs. ARDANI
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP 19630511 199103 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 3576 / 2014

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/3527/2014
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 19 Nopember 2014

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : LAILA PUTRI WARTAWARTI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 10209241020
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Lingkungan Kramat Jati Kramatwatu Serang Banten
No. Telp / HP : 085726474937
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**KEEFEKTIFAN METODE RASABOXES (VS KONVENSIONAL) TERHADAP
KREATIVITAS SISWA DALAM PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI
SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA.**
Lokasi : SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 19 Nopember 2014 s/d 19 Februari 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 19 Nopember 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
NIP 19720411 199603 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Kalasan
5. Ka. SMA Negeri 1 Kalasan, Sleman
6. dekan FBS - UNY
7. Yang Bersangkutan